

**STRATEGI PELAKSANAAN
PENDIDIKAN KARAKTER ISLAMI
DI AISYIYAH BUSTANUL ATHFAL II
PALANGKA RAYA**

TESIS

Diajukan Untuk Melengkapi dan Memenuhi Sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Megister Manajemen Pendidikan (M.Pd)



Oleh:

ISMUROCHAH
NIM. 18013213

**PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKARAYA
KEMENTERIAN AGAMA
2020**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA
PASCASARJANA**

Jl. G. Obos Komplek Islamic Centre Palangka Raya, Kalimantan Tengah, 73111
Telepon/Faksimili (0536) 3226356
Email: pasca@iain-palangkaraya.ac.id/ Website : <http://pasca.iain-palangkaraya.ac.id>.

NOTA DINAS

Judul Tesis : Strategi Pelaksanaan Pendidikan Karakter Islami di Aisyiyah
Bustanul Athfal II Palangka Raya
Ditulis Oleh : Ismurochah
NIM : 18013213
Prodi : Manajemen Pendidikan Islam (MPI)

Dapat diujikan di depan penguji Program Pascasarjana IAIN Palangka Raya pada
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI).

Palangka Raya, 22 April 2020
Direktur,

Dr. H. Normuslim, M.Ag
NIP. 196504291991031002



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA
PASCASARJANA**

Jl. G. Obos Komplek Islamic Centre Palangka Raya, Kalimantan Tengah, 73111
Telepon/Faksimili (0536) 3226356
Email: pasca@iain-palangkaraya.ac.id/ Website : <http://pasca.iain-palangkaraya.ac.id>.

PERSETUJUAN

Judul Tesis : Strategi Pelaksanaan Pendidikan Karakter Islami di Aisyiyah
Bustanul Athfal II Palangka Raya
Ditulis Oleh : Ismurochah
NIM : 18013213
Prodi : Manajemen Pendidikan Islam (MPI)

Dapat disetujui untuk diujikan di depan penguji Program Pascasarjana IAIN
Palangka Raya pada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI).

Palangka Raya, 22 April 2020

Pembimbing I,

Dr. H. Khairil Anwar, M.Ag
NIP. 196301181991031002

Pembimbing II,

Dr. H. Sardimi, M.Ag
NIP. 196801081994021001

Ketua Prodi MMPI,

Dr. Jasmari, M. Ag
NIP. 196208151991021001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA
PASCASARJANA**

Jl. G. Obos Komplek Islamic Centre Palangka Raya, Kalimantan Tengah, 73111
Telepon/Faksimili (0536) 3226356

Email: pasca@iain-palangkaraya.ac.id/ Website : <http://pasca.iain-palangkaraya.ac.id>.

PENGESAHAN

Judul Tesis : Strategi Pelaksanaan Pendidikan Karakter Islami di Aisyiyah
Bustanul Athfal II Palangka Raya
Ditulis Oleh : Ismurochah
NIM : 18013213
Prodi : Manajemen Pendidikan Islam (MPI)

Dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister pada Program Pascasarjana IAIN Palangka Raya Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI).

Palangka Raya, 22 April 2020

Mengetahui,
Direktur,

Dr. H. Normuslim, M.Ag
NIP. 196504291991031002

Ketua Prodi MMPI,

Dr. Jasmani, M. Ag
NIP. 196208151991021001

PENGESAHAN TESIS

Tesis yang berjudul **STRATEGI PELAKSANAAN PENDIDIKAN KARAKTER ISLAMI DI AISYIYAH BUSTANUL ATHFAL II PALANGKA RAYA** Oleh Ismurochah NIM 18013213 telah dimunaqasahkan oleh Tim Munaqasah Tesis Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya pada :

Hari : Jum'at

Tanggal : 15 Ramadhan 1441 H/ 8 Mei 2020

Palangka Raya, 11 Mei 2020

Tim Penguji :

1. Dr. Jasmani, M. Ag
Ketua Sidang
2. Dr. H. Normuslim, M.Ag
Penguji Utama
3. Dr. H. Khairil Anwar, M.Ag
Penguji I
4. Dr. H. Sardimi, M.Ag
Penguji II

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

Direktur

Pascasarjana IAIN Palangka Raya



Dr. H. Normuslim, M.Ag
NIP. 196504291991031002

Strategi Pelaksanaan Pendidikan Karakter Islami di Aisyiyah Bustanul Athfal II Palangka Raya

Ismurochah. Strategi Pelaksanaan Pendidikan Karakter Islami di Aisyiyah Bustanul Athfal II Palangka Raya, Tesis, Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Program Pasca Sarjana IAIN Palangka Raya, Kalimantan Tengah. Pembimbing (1) Dr. H. Khairil Anwar, M.Ag dan (2) Dr. H. Sardimi, M.Ag.

Abstrak

Berbagai penelitian yang terkait anak usia dini menunjukkan bahwa penyiapan sumber daya manusia berkualitas harus diawali sejak usia dini bahkan sejak konsepsi dalam kandungan. Penerapan nilai-nilai pendidikan karakter islami pada anak usia dini merupakan salah satu strategi dalam pembentukan karakter yang diharapkan.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1) Mengapa pendidikan karakter Islami dilaksanakan di Aisyiyah Bustanul Athfal II Palangka Raya ? 2) Bagaimana program pendidikan karakter Islami di Aisyiyah Bustanul Athfal II Palangka Raya ? 3) Bagaimana strategi implementasi program pendidikan karakter Islami di Aisyiyah Bustanul Athfal II Palangka Raya ? Tujuan penelitian ini adalah untuk mengemukakan, mendeskripsikan dan menganalisis pendidikan karakter, program dan strategi implementasi program pelaksanaan pendidikan karakter Islami di Aisyiyah Bustanul Athfal II Palangka Raya.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Sumber data penelitian ini adalah kepala sekolah (sebagai *key informan*), guru kelas dan wali siswa. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisa data penelitian melalui langkah-langkah: 1) mengumpulkan data 2) mereduksi data 3) pemaparan data dan 4) penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) ada tiga alasan mengapa pendidikan karakter dilaksanakan di Aisyiyah Bustanul Athfal II yaitu pertama, muatan pembelajaran di Aisyiyah Bustanul Athfal II terkait dengan pendidikan karakter, kedua adanya keterkaitan program-program sekolah dalam pendidikan karakter, dan ketiga cita-cita Aisyiyah Bustanul Athfal II untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan karakter Islami, bersikap sopan santun dan mandiri. (2) Program pendidikan karakter Islami di Aisyiyah Bustanul Athfal II Palangka Raya dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pertama adalah faktor lingkungan sekolah dan kedua lingkungan keluarga. Pada lingkungan sekolah, pendidikan karakter berhasil jika mendapat dukungan dari wali murid dengan membiasakan serta memberikan keteladanan terkait pembiasaan yang dilakukan di sekolah. Dan sebaliknya, jika tidak adanya kerjasama serta dukungan dari wali murid maka pembentukan karakter itu mustahil bisa diwujudkan. (3) Strategi implementasi program pendidikan karakter Islami di Aisyiyah Bustanul Athfal II Palangka Raya dilakukan dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi melalui pembiasaan, kegiatan terprogram dan keteladanan.

Kata Kunci: Strategi, pendidikan karakter Islami.

The Implementation of Strategy Islamic Character Education at Aisyiyah
Bustanul Athfal II Palangka Raya

Ismurochah. The Implementation of Strategy Islamic Character Education at Aisyiyah Bustanul Athfal II Palangka Raya. Tesis, Islamic Education Management Study Program, Master Program of IAIN Palangka Raya, Kalimantan Tengah. The advisors: (1) Dr. H. Khairil Anwar, M.Ag and (2) Dr. H. Sardimi, M.Ag.

Abstract

Various studies related to early childhood show that the preparation of quality human resources must begin at an early age even from conception in the womb. The application of Islamic character education values in early childhood is one of the strategies in forming the expected character.

The research problems were: 1) why the Islamic character education enforceable at Aisyiyah Bustanul Athfal II Palangka Raya? 2) How is the program Islamic character education at Aisyiyah Bustanul Athfal II Palangka Raya? 3) How is implementation of Islamic character education at Aisyiyah Bustanul Athfal II Palangka Raya? This study purpose to giving information, describe and analysis Islamic character education, program and strategy implementation enforceable Islamic character education at Aisyiyah Bustanul Athfal II Palangka Raya.

The research used was descriptive research. The subjects of this study were the principal (as key informant), classroom teacher, parents. The data collecting technique were through observation, interview and documentation. The steps of the data analysis of the research were: 1) data collection, 2) data reduction, 3) data display and 4) conclusion drawing.

The results of the research were: 1) Three reasons why Islamic character education were enforceable at Aisyiyah Bustanul Athfal II Palangka Raya. First, learning content at Aisyiyah Bustanul Athfal II was related to. Second, there was an interrelation of school program and third the ambition of Aisyiyah Bustanul Athfal II to help students develop Islamic education character, be polite and independent. 2) The program of Islamic character education at Aisyiyah Bustanul Athfal II Palangka raya were influenced by several factors. First was the school environment and second was the family environment. In the school environment, Islamic character education was successful if it has the support they parents and implementation related to habituation. And conversely, if there was no collaboration and support from the parents, Islamic character education was impossible to be realized. 3) The strategy of program implementation Islamic character education at Aisyiyah Bustanul Athfal II Palangka Raya were carried out with the stages of planning, implementation and evaluation through habitations, programmed activities and exemplary.

Keywords: Strategy, Islamic character education.

Kata Pengantar

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rizki, nikmat, rahmat, karunia, kasih sayang, kemudahan dan ilmu kepada penulis sehingga Tesis berjudul **Strategi Pelaksanaan Pendidikan Karakter Islami di Aisyiyah Bustanul Athfal II Palangka Raya** ini dapat terselesaikan. Sholawat serta salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad, keluarga, sahabat, dan umatnya hingga akhir zaman.

Tesis ini dibuat dalam rangka untuk memperoleh gelar akademik jenjang Strata Dua (S2) pada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) yang diselenggarakan oleh IAIN Palangka Raya dan juga sebagai bentuk peningkatan kualitas, pengembangan wawasan pribadi penulis dan sebagai bentuk pengabdian diri kepada masyarakat dalam memajukan pendidikan di Kalimantan Tengah.

Penulisan dan penyusunan Tesis ini adalah tugas yang sangat berat, sehingga memerlukan berbagai bantuan dari pihak dalam membimbing penulis dalam penyelesaiannya, untuk itu ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya disampaikan kepada yang terhormat:

1. Dr. H. Khairil Anwar, M.Ag selaku Rektor IAIN Palangka Raya sekaligus sebagai Pembimbing I, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melanjutkan pendidikan di Program Pascasarjana IAIN Palangka Raya dan juga telah banyak memberikan bimbingan atau arahan secara kontinyu mengenai substansi isi tesis sehingga dapat diselesaikan sebagaimana harapan.

2. Dr. H. Normuslim, M.Ag selaku direktur Program Pascasarjana IAIN Palangka Raya yang telah banyak memberikan motivasi dan masukan serta arahan dalam teknis penulisan tesis, sehingga tesis ini dapat diselesaikan tepat waktu.
3. Dr. H. Sardimi, M.Ag selaku Pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan atau arahan secara teknis dan kontinyu mengenai substansi isi tesis sehingga dapat diselesaikan sebagaimana harapan.
4. Dr. Jasmani, M.Ag selaku Ketua Prodi Manajemen Pendidikan Islam yang telah banyak memberikan motivasi dan semangat serta arahan dalam penulisan tesis.
5. Para Staf dan Karyawan Program Pasca Sarjana IAIN Palangka Raya yang telah banyak membantu penulis dalam penyelesaian administrasi sehingga melancarkan penulis dalam melaksanakan tugas, baik selama perkuliahan maupun sampai tugas akhir penulisan tesis ini.
6. Ibu Siti Aisyiyah, S.Pd selaku Kepala Sekolah Aisyiyah Bustanul Athfal II Palangka Raya yang telah banyak membantu penulis dalam memberikan informasi dan dukungan dalam penulisan tesis.
7. Para guru dan karyawan Aisyiyah Bustanul Athfal II Palangka Raya yang secara kooperatif membantu penulis dalam memberikan informasi yang valid dan bertanggungjawab, sehingga penulis tidak kesulitan dalam memperoleh informasi.
8. Rekan-rekan sejawat Program MPI, yang telah banyak memberikan saran, kritik yang sangat berharga bagi penulis dalam penyusunan tesis ini.

Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada teman-teman yang telah membantu dalam menyusun dan mengumpulkan data dalam penelitian ini. Tanpa bantuan teman-teman semua tidak mungkin penelitian ini bias terselesaikan.

Penulis mengucapkan terimakasih kepada seluruh keluarga yang telah bersabar dalam memberikan do'a dan perhatiannya. Mudah-mudahan Allah SWT memberikan ganjaran yang pantas dan berlipat ganda kepada mereka yang telah penulis sebutkan namanya maupun yang tidak disebutkan namanya satu persatu.

Tesis ini masih jauh dari kata sempurna, walaupun penulis telah berusaha maksimal, namun semoga apa yang sudah dituangkan dalam Tesis ini dapat bermanfaat bagi siapa saja yang memerlukannya. Semoga kita semua mendapatkan berkah dan ridha-Nya. Aamiin.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Palangkaraya, 22 April 2020

Penulis



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA
PASCASARJANA**

Jl. G. Obos Komplek Islamic Centre Palangka Raya, Kalimantan Tengah, 73111
Telepon/Faksimili (0536) 3226356
Email: pasca@iain-palangkaraya.ac.id/ Website : <http://pasca.iain-palangkaraya.ac.id>.

PERNYATAAN ORISINALITAS

Bismillahirrahmaanirrahim

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis dengan judul Strategi Pelaksanaan Pendidikan Karakter Islami di Aisyiyah Bustanul Athfal II Palangka Raya adalah benar karya saya sendiri dan bukan hasil penjiplakan dari karya orang lain dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan.

Jika dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran maka saya siap menanggung resiko atau sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Palangka Raya, 22 April 2020
Yang membuat pernyataan,



Ismurochah
NIM. 18013213

MOTTO

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوْهُ يَهُودَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يَمَجِّسَانِهِ

“Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi”.

(HR. Bukhari)



PEDOMAN TRANSLITERASI

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158/1987 dan 0543/b/U1987, tanggal 22 Januari 1988 :

A. Konsonan Tunggal

No	Huruf	Nama	Huruf Latin	Bentuk Lambang
1	ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
2	ب	ba'	B	Be
3	ت	ta'	T	Te
4	ث	sa	S	es (dengan titik diatas)
5	ج	jim	J	Je
6	ح	ha'	H	ha (dengan titik di bawah)
7	خ	kha'	kh	ka dan ha
8	د	dal	D	De
9	ذ	zal	Z	zet (dengan titik di atas)
10	ر	ra'	R	Er
11	ز	zai	Z	Zet
12	س	sin	S	Es
13	ش	syin	Sy	es dan ye

14	ص	sad	S	es (dengan titik di bawah)
15	ض	dad	D	De (dengan titik dibawah)
16	ط	ta'	T	Te (dengan titik dibawah)
17	ظ	za'	Z	Zet (dengan titik dibawah)
18	ع	'ain	'	Koma terbalik
19	غ	gain	G	Ge
20	فا	fa	F	Ef
21	قا	qaf	F	Ki
22	كا	kaf	K	Ka
23	لا	lam	L	El
24	ما	mim	M	Em
25	نا	nun	N	En
26	واو	wawu	W	W
27	ها	ha	H	Ha
28	ء	hamzah	...'	Apostrop
29	يا	ya	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap Karena Syaddah ditulis Rangkap

متقدين	ditulis	<i>muta' aqqidain</i>
عدة	ditulis	'iddah

C. Ta' Marbutah

1. Bila dikalimatkan ditulis

هبة	ditulis	<i>Hibbah</i>
جزية	ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlakukan untuk kata-kata Arab yang sudah terserap kedalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرمة الاولياء	ditulis	<i>karamah al-auliya</i>
---------------	---------	--------------------------

2. Bila Ta' marbutah hidup atau dengan harkat, fathah, kasrah atau dammah ditulis t.

زكاة الفطر	ditulis	<i>Zakatulfitri</i>
------------	---------	---------------------

D. Vocal Pendek

–	Fathah	ditulis	A
–	Kasrah	ditulis	I
–	Dammah	ditulis	U

E. Vokal Panjang

Fathah + alif	ditulis	a
جاهلية	ditulis	<i>Jahiliyyah</i>
Fathah + ya' mati	ditulis	A
يسعى	ditulis	<i>yas 'a</i>
Kasrah + ya' mati	ditulis	I
كريم	ditulis	<i>Karim</i>
Dammah + Wawu mati	ditulis	U
فروض	ditulis	<i>Furud</i>

F. Vokal Rangkap

Fathah + ya' mati	ditulis	Ai
بينكم	ditulis	<i>Bainakum</i>
Fathah + Wawu mati	ditulis	Au
قول	ditulis	<i>Qaulun</i>

A. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata dipisah dengan Apostrof

الانتم	ditulis	<i>a'antum</i>
اعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

B. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf Qamariyyah

القران	ditulis	<i>al-Qur'an</i>
القياس	ditulis	<i>Al-Qiyas</i>

2. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf “l” (el) nya.

السماء	ditulis	<i>as-Sama'</i>
الشمس	ditulis	<i>asy-Syams</i>

C. Penulisan Kata-Kata dalam Rangkaian Kalimat

ذوي الفروض	ditulis	<i>zawl al-furud</i>
اهل السنة	ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

DAFTAR ISI

	Halaman
Kata Pengantar	vii
Motto	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Kegunaan Penelitian.....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
B. Kerangka Teori.....	9
1. Strategi Pendidikan	9
2. Pendidikan Karakter.....	10
3. Strategi Pengimplementasian Pendidikan Karakter	18
4. Nilai-nilai Pendidikan Karakter	29
5. Tahapan Pengembangan Karakter.....	30
6. Metode Pembelajaran Pendidikan Karakter Anak Usia Dini.....	42
7. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Pendidikan Karakter	46
8. Urgensi, Tujuan dan Manfaat Pendidikan Karakter.....	49
9. Pilar-pilar Pendidikan Karakter.....	53
10. Karakter Islami.....	54
11. Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini	56
12. Visi Misi dan Tujuan Aisyiyah Bustanul Athfal II Palangka Raya	58

C. Penelitian Terdahulu	59
-------------------------------	----

BAB III METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian	62
B. Prosedur Penelitian	63
C. Data dan Sumber Data	63
D. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data.....	64
E. Prosedur Analisis Data.....	69
F. Pemeriksaan Keabsahan Data	71

BAB IV PAPARAN DATA

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	
1. Letak Geografis	72
2. Sejarah Berdirinya Aisyiyah Bustanul Athfal II	72
3. Profil Aisyiyah Bustanul Athfal II	74
4. Keadaan Guru dan Karyawan.....	75
5. Keadaan Peserta Didik	76
6. Struktur dan Muatan Kurikulum	76
B. Penyajian Data	
1. Alasan Pendidikan Karakter Islami diterapkan di Aisyiyah Bustanul Athfal II.....	83
2. Program Pelaksanaan Pendidikan Karakter Islami di Aisyiyah Bustanul Athfal II	89
3. Strategi Pengimplementasian Pendidikan Karakter Islami di Aisyiyah Bustanul Athfal II	100

C. Pembahasan Hasil Penelitian	
1. Alasan Pendidikan Karakter Islami dilaksanakan di Aisyiyah Bustanul Athfal II	108
2. Program Pelaksanaan Pendidikan Karakter Islami di Aisyiyah Bustanul Athfal II	111
3. Strategi Implementasi Pelaksanaan Pendidikan Karakter Islami di Aisyiyah Bustanul Athfal II	115

BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan	121
B. Rekomendasi	122

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Observasi	
Lampiran 2 Pedoman Wawancara	
Lampiran 3 Catatan Lapangan Hasil Observasi	
Lampiran 4 Catatan Lapangan Hasil Wawancara	
Lampiran 5 Dokumen Pendukung (Surat Penunjukan Bimbingan Tesis, Surat Izin Riset, Surat Keterangan Selesai Research/Penelitian, RPPH, Raport, Kurikulum)	
Lampiran Hasil Analisis Data	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini	32
Tabel 3.1 Waktu Penelitian	62
Tabel 4.1 Profil Aisyiyah Bustanul Athfal II	74
Tabel 4.2 Keadaan Guru dan Karyawan Berdasarkan Pendidikan Terakhir	75
Tabel 4.3 Keadaan Guru PNS dan GTT Yayasan	75
Tabel 4.4 Keadaan Pegawai Tata Usaha dan Penjaga Sekolah.....	75
Tabel 4.5 Jumlah Peserta Didik dari Tahun 2017-2019.....	76
Tabel 4.6 Uraian Tentang Kompetensi PAUD	78
Tabel 4.7 Uraian dari Setiap Kompetensi Dasar untuk Setiap Kompetensi Inti	79
Tabel 4.8 Struktur Program Pengembangan dan Lama Belajar PAUD	83

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kualitas sumber daya manusia telah menjadi indikator utama dalam mengukur serta menggambarkan kemajuan suatu bangsa. Atas dasar itu, setiap Negara telah menempatkan pembangunan sumber daya manusia sebagai isu, program dan strategi pembangunan yang utama, termasuk negara Indonesia. Berbagai penelitian yang terkait anak usia dini menunjukkan bahwa penyiapan sumber daya manusia berkualitas harus diawali sejak usia dini, bahkan sejak konsepsi dalam kandungan. Pemenuhan kebutuhan perkembangan dan pertumbuhan anak yang berkarakter sangat menentukan kualitas kesehatan, kecerdasan dan kematangan sosial di tahap berikutnya.

Sebagai bangsa yang memangku budaya ketimuran yang memiliki karakteristik dalam tatanan kehidupan secara holistik, bangsa Indonesia merasa perlu mempertahankan diri dari proses degradasi karakter bangsa yang mulai luntur. Penanaman karakter bangsa yang secara sistematis, akan memberikan nilai yang positif bagi kehidupan selanjutnya.

Pendidikan karakter menjadi salah satu pilihan untuk mengatasi degradasi moral bangsa Indonesia di setiap usia, khususnya pada anak usia dini. Cara penerapannya pun beragam, mulai dari bercerita, bernyanyi, memberikan teladan, kebiasaan, dan masih banyak lagi.

Pada dasarnya menanamkan nilai-nilai karakter sejak usia dini merupakan tanggungjawab bersama, antara orang tua, pendidik, pengasuh, masyarakat dan pemerintah. Untuk itu kebersamaan, keselarasan dan kemitraan dalam menanamkan nilai-nilai karakter sejak usia dini harus digalang dan dioptimalkan bersama. Bagi orangtua diharapkan kerjasama dilakukan melalui sosialisasi nilai karakter kepada orang tua agar nilai karakter yang sudah dibiasakan dilembaga PAUD juga dapat dilakukan di rumah. Bagi masyarakat dan pemerintah diharapkan dukungan juga dapat diperoleh dengan membentuk suasana yang kondusif bagi terbentuknya karakter anak usia dini.

Secara Nasional, kebijakan yang mengatur pendidikan secara umum, yang di dalamnya terdapat PAUD dan nilai-nilai karakter Islami, dituangkan dalam Undang-Undang Nomor 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas). Sebagai turunannya, pemerintah mengeluarkan PP Nomor 19/2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP). Sedangkan tentang Standar Anak Usia Dini diatur dalam Permendiknas Nomor 58 Tahun 2009.

Penerapan Pendidikan karakter pada anak usia dini merupakan salah satu cara yang tepat untuk mengatasi permasalahan-permasalahan di atas. Pendidikan karakter untuk usia dini disesuaikan dengan perkembangan moral pada anak. Dalam Proses pembelajaran guru bukan sebagai instruktur tapi menjadi fasilitator yang mampu menciptakan suasana pembelajaran kreatif, lebih menarik dan menyenangkan, seperti dalam hal *Islamic Habbit Forming*, hafalan surah-surah pendek, manasik haji, kemandirian, kepedulian terhadap sesama, serta mengembangkan kreatifitas anak melalui keakraban

antara guru dan murid dengan distimulasi melalui berbagai cara sehingga dalam pembelajaran terjadi sinergi antara keduanya.¹ Suasana pembelajaran melalui pendekatan yang menyenangkan dengan memberikan kebebasan pada anak untuk mengeksplorasi kemampuan kecerdasannya menjadi begitu penting untuk diperhatikan.

Dalam implementasinya, pendidikan akhlak masih sama halnya dengan pendidikan moral. Walaupun beberapa lembaga pendidikan sudah menyatakan berbasis moral dan akhlak, tetapi masih berbanding lurus dengan naiknya angka kriminalitas moral dikalangan anak sekolah. Artinya, implementasi pendidikan karakter di lembaga-lembaga PAUD masih belum optimal. Hal itu disebabkan implementasi pendidikan karakter di lembaga PAUD tengah mengalami problem metodologis, problem aksiologis dan problem epistemologis.²

Problem metodologis dalam implementasi pendidikan karakter berhubungan dengan kurikulum yang dirancang lembaga PAUD tersebut.³ Berdasarkan hasil observasi penulis di Aisyiyah Bustanul Athfal II, diperoleh temuan bahwa dalam rancangan kurikulum mereka, pendidikan karakter sudah tercakup di dalamnya. Namun dalam pelaksanaannya guru belum menjadi teladan bagi peserta didik, sehingga tidak ada relevansi antara rancangan dengan pelaksanaan dilapangan. Oleh karena itu, dalam mengefektifkan dan mensukseskan pendidikan karakter di sekolah setiap guru

¹ Hasil Observasi dan dokumentasi pra-penelitian pada hari Rabu 14 Agustus 2019.

² Mohammad Takdir Ilahi, *Gagalnya Pendidikan Karakter: Analisis dan Solusi Pengendalian Karakter Emas Anak Didik*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014, h. 95.

³ *Ibid.*, h. 95.

dituntut untuk memiliki kompetensi kepribadian yang memadai, bahkan kompetensi ini akan melandasi atau menjadi landasan bagi kompetensi-kompetensi lainnya. Dalam hal ini, guru tidak hanya dituntut untuk mampu memaknai pembelajaran, tetapi yang paling penting adalah bagaimana menjadikan pembelajaran sebagai ajang pembentukan karakter dan perbaikan kualitas pribadi peserta didik.⁴

Problem aksiologis dalam implementasi pendidikan karakter terkait dengan penentuan nilai karakter apa yang harus dimiliki oleh anak usia dini, dimana orang tua dan masyarakat dapat merasakan kemanfaatan dari nilai karakter tersebut.⁵ Dari nilai karakter itulah kemudian dapat ditentukan bagaimana standar lulusan lembaga PAUD yang telah tertuang dalam visi PAUD tersebut.

Sedangkan problem epistemologis dalam implementasi pendidikan karakter berhubungan dengan keterbatasan tata cara atau metode dan sarana serta prasarana yang digunakan dalam implementasi pendidikan karakter di lembaga PAUD.⁶ Keterbatasan tata cara atau metode dipengaruhi oleh keterbatasan sumber daya manusia. Sedangkan keterbatasan sarana dan prasarana bisa dipengaruhi oleh pembiayaan lembaga PAUD yang belum berpihak pada implementasi pendidikan karakter.

Sedangkan pendidikan karakter merupakan upaya pembimbingan perilaku peserta didik agar mengetahui, mencintai, dan melakukan kebaikan.

⁴ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: 2014, Bumi Aksara, h. 170.

⁵ *Ibid.*, h. 99.

⁶ *Ibid.*, h. 105.

Fokusnya pada tujuan-tujuan etika melalui proses pendalaman apresiasi dan pembiasaan. Pendidikan karakter bukan sekedar mendidik benar dan salah, tetapi mencakup proses pembiasaan tentang perilaku yang baik, siswa dapat memahami, merasakan, dan mau berperilaku baik sehingga terbentuklah tabiat yang baik.

Adapun beberapa hal yang membuat peneliti tertarik menulis mengenai strategi pelaksanaan pendidikan karakter di Aisyiyah Bustanul Athfal II Palangka Raya adalah:

Pertama, Aisyiyah Bustanul Athfal II memiliki visi yang terkait dengan pendidikan karakter yaitu “*Menumbuhkembangkan anak usia dini agar menjadi anak yang berkarakter islami, beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, mandiri, cerdas, kreatif serta terampil dan siap memasuki pendidikan dasar*”. Sehingga guru benar-benar dituntut untuk mampu mengembangkan kreatifitasnya dengan terus melakukan inovasi dalam setiap tema yang ditentukan sesuai dengan bahan ajar. Sehingga guru mampu mensinergikan materi yang mencakup penanaman nilai lingkungan, akhlakul karimah, akidah dan leadership.

Kedua, pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak supaya menjadi pribadi yang baik. Hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari

budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina keperibadian generasi muda.

Ketiga, menumbuhkembangkan nilai-nilai universal dan mengembangkan karakter bangsa sebaiknya dimulai sejak usia dini. Anak usia dini dalam perkembangan yang paling cepat dalam berbagai aspek termasuk aspek agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional dan seni. Perlakuan pendidikan yang diberikan pada anak usia dini diyakini akan terpatri kuat didalam hati dan pikiran anak tersebut. Jika anak dididik dengan baik, diberikan keteladanan yang baik dan dibiasakan hidup dengan nilai dan karakter yang baik, maka mereka cenderung menjadi orang yang baik, berfikiran positif dan berhati mulia.

Penelitian ini dilakukan di Aisyiyah Bustanul Athfal II. Status Aisyiyah Bustanul Athfal II merupakan salah satu sekolah yang berada dibawah Yayasan Organisasi Aisyiyah Kalimantan Tengah. Aisyiyah Bustanul Athfal II berdiri pada tahun 1962 oleh Pimpinan Wilayah Aisyiyah Ibu Hj. Rumiyanthi Sofyan Karim. Aisyiyah Bustanul II merupakan salah satu sekolah yang ternama di kota Palangka Raya.

Berdasarkan latarbelakang yang telah disampaikan penelitian ini memfokuskan pada **“Strategi Pelaksanaan Pendidikan Karakter Islami di Aisyiyah Bustanul Athfal II Palangka Raya”**.

B. Rumusan Masalah

1. Mengapa pendidikan karakter Islami dilaksanakan di Aisyiyah Bustanul Athfal II Palangka Raya?
2. Bagaimana program pendidikan karakter Islami di Aisyiyah Bustanul Athfal II Palangka Raya ?
3. Bagaimana strategi implementasi program pendidikan karakter Islami di Aisyiyah Bustanul Athfal II Palangka Raya ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemetaan rumusan masalah di atas, dapat diketahui bahwa kegiatan penelitian ini bertujuan mengetahui tentang strategi pelaksanaan pendidikan karakter Islami, yang dijabarkan dengan:

1. Mengemukakan alasan dilaksanakannya pendidikan karakter Islami di Aisyiyah Bustanul Athfal II Palangka Raya.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis program pelaksanaan pendidikan karakter Islami di Aisyiyah Bustanul Athfal II Palangka Raya.
3. Mendeskripsikan dan menganalisis strategi implementasi pelaksanaan pendidikan karakter Islami di Aisyiyah Bustanul Athfal II Palangka Raya.

D. Kegunaan Penelitian

a. Secara Teoritis

Sebagai sumbangan pemikiran bagi sekolah-sekolah PAUD dalam menyusun strategi pelaksanaan pendidikan karakter Islami.

b. Secara Praktis

1. Bagi Departemen Agama Kota Palangka Raya

Memberikan informasi data kepada pihak kantor guna dapat memberikan arahan dan masukan guna perbaikan lembaga.

2. Bagi Aisyiyah Bustanul Athfal II

1) Dapat memberikan informasi dan masukan berupa data kepada Aisyiyah Bustanul Athfal II dalam upaya strategi pelaksanaan pendidikan karakter Islami.

2) Untuk memberikan saran dan masukan kepada guru Aisyiyah Bustanul Athfal II dalam upaya strategi pelaksanaan pendidikan karakter Islami.

3. Untuk diri sendiri

1) Untuk menambah wawasan keilmuan khususnya tentang strategi pelaksanaan pendidikan karakter Islami.

- 2) Untuk menemukan hal-hal baru dalam strategi pelaksanaan pendidikan karakter Islami.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kerangka Teori

1. Strategi Pendidikan

Secara bahasa (Etimologi) strategi berasal dari bahasa Yunani, *strategos* atau sering disebut *stratos* yang berarti militer dan *ago* yang artinya memimpin. Berdasarkan pemaknaan ini, maka kata strategi pada awalnya bukan kosakata dari disiplin ilmu manajemen, namun lebih dekat dengan bidang kemiliteran, khususnya strategi perang. Dalam sebuah peperangan atau pertempuran, terdapat seorang komandan yang bertugas mengatur strategi untuk memenangkan peperangan. Semakin hebat strategi yang digunakan (selain kekuatan pasukan perang), semakin besar kemungkinan untuk menang. Biasanya, sebuah strategi disusun dengan mempertimbangkan medan perang, kekuatan pasukan, perlengkapan perang dan sebagainya.

Seiring berjalannya waktu, istilah “strategi” di dunia militer tersebut diadopsi ke dalam dunia pendidikan. Dalam konteks pendidikan,

strategi digunakan untuk mengatur siasat agar dapat mencapai tujuan dengan baik. Dengan kata lain strategi dalam konteks pendidikan dapat dimaknai sebagai perencanaan yang berisi serangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan. Strategi dalam konteks pendidikan mengarah kepada hal yang lebih spesifik, yakni khusus pada pembelajaran. Konsekuensinya, strategi dalam konteks pendidikan dimaknai secara berbeda dengan strategi dalam konteks pembelajaran.

Strategi diartikan dengan konsep atau upaya untuk mengerahkan dan mengarahkan potensi dan sumberdaya ke dalam rangkaian kegiatan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁷

Dari beberapa definisi atau pengertian strategi di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran adalah langkah-langkah yang ditempuh guru untuk memanfaatkan sumber belajar yang ada, guna mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

2. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter terdiri dari dua kata, yakni pendidikan dan karakter. Kedua kata ini memiliki arti dan makna yang berbeda. Namun, ketika digabungkan, akan memiliki makna dan semangat lain hingga memiliki kekuatan tersendiri untuk mengubah kepribadian anak-anak.

Pendidikan berasal dari kata “didik” yang memiliki banyak arti, di antaranya pelihara, bina dan latih. Ketika ditambahkan imbuhan “pe-

⁷ Samsul Munir Amin, *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam*, Jakarta: AMZAH, 2008, h. 165.

kan”, artinya menjadi proses atau tindakan dalam mendidik atau melatih.

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas,

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Secara bahasa, pendidikan adalah proses mengubah sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Jadi, pendidikan mengandung arti proses dalam membina, melatih, memelihara, anak atau siapapun sehingga menjadi manusia yang santun, cerdas, kreatif, berguna bagi diri, keluarga, masyarakat dan bangsa.

Sedangkan karakter, yakni suatu kualitas positif yang dimiliki seseorang sehingga membuatnya menarik dan atraktif. Karakter berasal dari bahasa Latin *kharakter*, *kharassein*, dan *kharax* yang bermakna *tool for making, to engrave*. Kata ini mulai banyak digunakan kembali dalam bahasa Perancis, *caractere*, pada abad ke-14, dan kemudian dalam bahasa Inggris menjadi *character* sebelum akhirnya menjadi bahasa Indonesia *karakter*. Dalam pengertian lain, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat, kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.

Sementara itu, dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional kata karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan

yang lain atau bermakna bawaan, hati, jiwa, kepribadian, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak.⁸

Menurut Mulyasa dalam bukunya *Manajemen Pendidikan Karakter* dikatakan bahwa karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral, yang diwujudkan dalam tindakan nyata melalui perilaku baik, jujur, bertanggung jawab, hormat terhadap orang lain dan nilai-nilai karakter mulia lainnya. Dalam konteks pemikiran Islam, karakter berkaitan dengan iman dan ikhsan.⁹

Berdasarkan pengertian karakter tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa karakter adalah serangkaian tabiat, kepribadian, akhlak, budi pekerti, personalitas, perilaku, perasaan dan pemikiran dalam diri individu manusia dalam ciri khas pembeda dirinya dengan orang lain yang menjadi kebiasaan dan menimbulkan perbuatan-perbuatan kebaikan tanpa adanya dorongan serta dilakukan secara berkesinambungan dalam lingkup pengembangan perkembangan yang meliputi Nilai Agama dan Moral, Fisik-motorik, Kognitif, Bahasa, Sosial Emosional dan Seni.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor 146 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini mengatakan bahwa Struktur program pendidikan PAUD mencakup 6 aspek program pengembangan yakni Nilai Agama dan

⁸ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta, 2014, h. 2.

⁹ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: 2014, Bumi Aksara, h. 3.

Moral, Fisik-motorik, Kognitif, Bahasa, Sosial Emosional dan Seni. Dari 6 aspek program perkembangan tersebut memiliki 4 kompetensi yakni Sikap Spritual, Sikap Sosial, Pengetahuan dan Keterampilan.

Peserta didik dapat dikatakan berkarakter kuat dan baik jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang telah ditanamkan dalam proses pendidikan serta digunakan sebagai kekuatan moral dan spiritual dalam kepribadiannya untuk menjalankan tugas dan kewajiban untuk mengelola alam (dunia) untuk kemanfaatan dan kebaikan masyarakat dan dirinya.

Pendidikan karakter adalah upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai kepada para peserta didiknya. Lebih lanjut, Muchlas dan Hariyanto menjelaskan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu upaya proaktif yang dilakukan, baik oleh sekolah maupun pemerintah, untuk membantu peserta didik mengembangkan inti pokok dari nilai-nilai etik dan nilai-nilai kinerja, seperti kepedulian, kejujuran, kerajinan, keadilan (*fairness*), keuletan, dan ketabahan (*fortitude*), tanggung jawab, menghargai diri sendiri serta orang lain.¹⁰

Pendidikan karakter merupakan proses yang berkelanjutan dan tak pernah berakhir (*never ending process*), sehingga menghasilkan perbaikan kualitas yang berkesinambungan (*continuous quality improvement*), yang ditujukan pada terwujudnya sosok manusia masa

¹⁰ Kak Hendri, *Pendidikan Karakter Berbasis Dongeng*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2013, h. 2.

depan, dan berakar pada nilai-nilai budaya bangsa. Pendidikan karakter harus menumbuhkembangkan nilai-nilai filosofis dan mengamalkan seluruh karakter bangsa secara utuh dan menyeluruh (*kaffah*). Dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), pendidikan karakter harus mengandung perekat bangsa yang memiliki beragam budaya dalam wujud kesadaran, pemahaman dan kecerdasan kultur masyarakat. Untuk kepentingan tersebut, perlu direvitalisasi kembali sistem nilai yang mengandung makna karakter bangsa yang berakar pada Undang-Undang Dasar 1945 dan filsafat Pancasila. Sistem nilai tersebut meliputi ketuhanan, kemanusiaan, persatuan bangsa, permusyawaratan dan keadilan.

Pendidikan karakter juga membawa misi kearah pendidikan yang bermartabat, membuka cakrawala dan potensi manusia yang lebih progresif, aktif, dinamis serta memaksimalkan nilai-nilai luhur yang sudah terpatris sebagai potensi dasar di dalam diri manusia. Potensi-potensi yang sudah ada di dalam diri manusia kembali diasah dan dikembangkan secara maksimal sehingga akan menjadi manusia sebagai makhluk yang bermartabat. Potensi-potensi itu antara lain, potensi pikir, hati, rasa dan karsa serta fisik.

Gabungan keempat potensi yang dimiliki oleh manusia itu akan menjadi nilai-nilai luhur dan perilaku berkarakter. Nilai-nilai luhur inilah yang menjadi pembeda antara manusia dengan makhluk yang lain. Manusia yang berkarakter adalah manusia yang memiliki kecerdasan

intelektual, kecerdasan rasa, kekuatan fisik, serta kemampuan mengaktualisasikan diri.

Semua kemampuan dan berbagai potensi tersebut harus di olah agar manusia mampu memaksimalkan dirinya dan menjadi khalifah di muka bumi. Mengolah potensi pikir disebut olah pikir (*intellectual development*). Mengolah potensi hati disebut olah hati (*spiritual and emotional development*). Mengolah potensi rasa dan karsa disebut (*affective and creativity development*). Mengolah potensi fisik disebut olah raga dan kinestetik (*physical and kinesthetic development*).

Pengolahan keempat potensi tersebut juga merupakan desain induk dari pendidikan karakter yang memiliki tujuan menjadikan manusia yang bisa memaksimalkan segala potensi yang dimilikinya.

Karakter adalah kualitas atau kekuatan mental dan moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang membedakan dengan individu lain. Dengan demikian, dapat dikemukakan juga bahwa karakter pendidikan adalah kualitas mental atau kekuatan moral, akhlak atau budi pekerti dari nilai-nilai dan keyakinan yang ditanamkan dalam proses pendidikan yang merupakan kepribadian khusus yang melekat pada peserta didik.¹¹

Keberhasilan pembentukan pendidikan karakter ditentukan oleh semua pihak. Baik dari pihak lingkungan rumah tangga, keluarga, lingkungan sekolah, budaya dan masyarakat luas. Oleh karena itu

¹¹ Amka Abdul Aziz, *Hati Pusat Pendidikan Karakter (Melahirkan Bangsa Berakhlak Mulia)*, Klaten: Cempaka Putih, 2012, h. 169.

perlunya *educational networks*. Agar pendidikan karakter pada anak berhasil, maka pendidik maupun orang tua harus memiliki strategi yang tepat pula.¹² Pembentukan pendidikan karakter, tidak akan berhasil selama antar lingkungan pendidikan dan lingkungan keluarga tidak ada kesinambungan dan keharmonisan. Sikap, kebiasaan dan perilaku selalu dilihat, dinilai, dan ditiru oleh anaknya yang kemudian semua itu secara sadar dan tidak sadar diresapinya dan kemudian menjadi kebiasaan bagi anak-anaknya.¹³

Dengan demikian, rumah tangga dan keluarga sebagai lingkungan pembentukan pendidikan karakter yang utama dan pertama. Sikap, kebiasaan dan perilaku selalu dilihat, dinilai, dan ditiru oleh anaknya yang kemudian semua itu secara sadar dan tidak sadar diresapinya dan kemudian menjadi kebiasaan bagi anak-anaknya.¹⁴

Sedangkan pendidikan karakter melalui sekolah, tidak semata-mata pembelajaran pengetahuan, tetapi lebih dari itu, yaitu penanaman moral, nilai-nilai etika, estetika dan budi pekerti yang luhur.

Pada dasarnya, peserta didik yang kualitas karakternya rendah adalah peserta didik yang tingkat perkembangan emosi sosialnya rendah. Maka penerapan karakter semenjak dini merupakan hal yang sangat penting dilakukan.

¹² Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini, (Membangun Karakter di Usia Emas)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012, h. 85.

¹³ Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter: Strategi Membidik Anak di Jaman Global*, Jakarta: Grasindo, 2010, h. 181.

Dalam perspektif Islam, pendidikan karakter secara teoritik sebenarnya telah ada sejak Islam diturunkan di dunia, seiring dengan diutusnya Nabi Muhammad SAW untuk memperbaiki atau menyempurnakan akhlak (karakter) manusia. Ajaran Islam sendiri mengandung sistematika ajaran yang tidak hanya menekankan pada aspek keimanan, ibadah dan *mu'amalah*, tetapi juga akhlak. Pengamalan ajaran Islam secara utuh (*kaffah*) merupakan model karakter seorang muslim, bahkan dipersonifikasikan dengan model karakter Nabi Muhammad SAW, yang memiliki sifat *Shiddiq, Tabligh, Amanah, Fathonah*.¹⁵

Dalam Islam disebutkan Nabi Muhammad memiliki akhlak yang terpuji. Akhlak terpuji yang dicontohkan Nabi di antaranya, menjaga amanah, dapat dipercaya, bersosialisasi dan berkomunikasi efektif dengan umat manusia sesuai harkat dan martabatnya, membantu sesama manusia dalam kebaikan, memuliakan tamu, memahami nilai dan norma yang berlaku, menjaga keseimbangan ekosistem, serta bermusyawarah dalam segala urusan untuk kepentingan bersama seperti dalam (*Qs Al-Qalam:4*)

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ۚ

“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”.¹⁶

¹⁵ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: 2014, Bumi Aksara, h. 5.

¹⁶ Al-Qalam [68]: 4.

Tujuan tersirat dalam ayat di atas adalah mendorong kesadaran moral para pelaku pendidikan untuk selalu membawa hubungan pendidikan Islam dengan etika Islam. Dengan demikian, tujuan pendidikan di samping menekankan keimanan kepada Allah juga menciptakan karakter seorang muslim dengan benar.

Menurut Mulyasa tujuan pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.¹⁷

3. Strategi Pengimplementasian Pendidikan Karakter

Penerapan pendidikan karakter dapat dilakukan dengan berbagai metode pengintegrasian. Metode yang dapat dilakukan adalah dengan mengintegrasikan dalam kegiatan sehari-hari dengan memberikan keteladanan atau contoh, kegiatan spontan, teguran, pengkondisian lingkungan, kegiatan rutin dan pengintegrasian dalam kegiatan yang

¹⁷ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: 2014, Bumi Aksara, h. 9.

diprogramkan dengan membuat perencanaan atas nilai-nilai yang akan diintegrasikan dalam kegiatan tertentu.¹⁸

Dalam pendidikan karakter menuju terbentuknya akhlak mulia dalam diri setiap peserta didik ada tiga tahapan strategi yang harus dilakukan di antaranya: *Moral Knowing/Learning to know*, *Moral Loving/Moral Feeling*, *Moral Doing/learnig to do*.¹⁹

1) *Moral Knowing/Learning to know*

Tahapan ini merupakan langkah pertama dalam pendidikan karakter. Dalam tahapan ini tujuan diorientasikan ada penguasa pengetahuan tentang nilai-nilai. Peserta didik harus mampu membedakan nilai-nilai akhlak mulia dan tercela serta nilai-nilai universal, memahami secara logis dan rasional pentingnya akhlak mulia dan bahaya akhlak tercela dalam kehidupan, mengenal sosok Nabi Muhammad SAW sebagai figur teladan akhlak mulia melalui hadits-hadits dan sunahnya.

2) *Moral Loving/Moral Feeling*

Belajar mencintai dan melayani orang lain. Belajar mencintai tanpa syarat. Tahapan ini dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia. Dalam tahapan ini yang menjadi sasaran guru adalah dimensi emosional peserta didik, hati atau jiwa, bukan lagi akal, rasio dan logika. Guru menyentuh emosi peserta

¹⁸ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011, h. 175-176.

¹⁹ Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011, h. 112.

didik sehingga tumbuh kesadaran, keinginan, dan kebutuhan sehingga peserta didik mampu berkata pada dirinya sendiri, “Iya saya harus seperti itu...” untuk mencapai tahapan ini guru bisa memasukinya dengan kisah-kisah yang menyentuh hati. Melalui tahapan ini peserta didik diharapkan mampu menilai dirinya sendiri, semakin tahu kekurangan-kekurangannya.

3) Moral Doing/learnig to do

Inilah puncak keberhasilan mata pelajaran akhlak, peserta didik mempraktikkan nilai-nilai akhlak mulia dalam perilakunya sehari-hari. Peserta didik menjadi semakin sopan, ramah, hormat, penyayang, jujur, disiplin, cinta, kasih dan sayang, adil serta murah hati dan seterusnya. Selama perubahan akhlak ini belum terlihat dalam perilaku anak walaupun sedikit, selama itu pula kita memiliki setumpuk pertanyaan yang harus selalu dicari jawabannya. Contoh atau teladan adalah guru yang paling baik menanamkan nilai. Siapa kita dan apa yang kita berikan. Tindakan selanjutnya adalah pembiasaan dan pemotivasian.

Program pendidikan karakter dapat diimplementasikan melalui: Pertama, program pengembangan diri yang diintegrasikan melalui kegiatan sehari-hari seperti kegiatan rutin sekolah, kegiatan spontan, keteladanan dan pengkondisian. Kedua, pengintegrasian dalam tema pembelajaran yang mana diintegrasikan dalam setiap pokok bahasan dari setiap tema. Ketiga, melalui budaya sekolah.²⁰

²⁰ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, 2013, h. 191.

Manajemen pendidikan karakter yang efektif jika terintegrasi dalam manajemen sekolah, khususnya manajemen berbasis sekolah. Dengan kata lain, manajemen pendidikan di sekolah juga sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan sekolah.²¹

Pendidikan karakter di sekolah juga sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan sekolah. Pengelolaan yang dimaksud adalah bagaimana pendidikan karakter direncanakan (*planning*), dilaksanakan (*actuating*), dan dikendalikan (*evaluation*) dalam kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah secara memadai. Pengelolaan tersebut antara lain seperti nilai-nilai yang perlu ditanamkan, muatan kurikulum, pembelajaran, penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan atau komponen terkait lainnya. Dengan demikian manajemen sekolah merupakan salah satu media yang efektif dalam implementasi pendidikan karakter di sekolah. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen harus dilibatkan.²²

Implementasi pendidikan karakter Tim Direktorat Jendral Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal, dan Informal Kementerian Pendidikan Nasional bagi anak usia dini dapat dilakukan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan dan penilaian²³.

1. Perencanaan

²¹ Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah; Konsep dan Praktek Implementasi*, Yogyakarta: 2013 h. 137.

²² Novan Ardi Wiyani, *Manajemen Pendidikan Karakter; Konsep dan Implementasinya di Sekolah*, Yogyakarta: 2012 h. 57.

²³ Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal dan Informal Kementerian Pendidikan Nasional, *Pedoman Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini*, Jakarta: 2012 h. 7.

Perencanaan merupakan keseluruhan proses pemikiran penentuan semua aktivitas yang dilakukan pada masa yang akan datang dalam rangka mencapai tujuan.²⁴

Perencanaan pendidikan karakter yang dikembangkan oleh Dirjen PAUDNI adalah dengan memperhatikan hal-hal berikut:

- a. Mengenal dan memahami anak seutuhnya sesuai dengan tahapan perkembangan dan karakteristiknya, seperti anak sebagai peneliti ulang, aktif gerak, pantang menyerah bersahabat, terbuka, dan tak membedakan.
- b. Nilai-nilai pendidikan karakter diterapkan menyatu dengan kegiatan inti proses belajar mengajar yang dilakukan dengan cara:
 - 1) Memilih nilai-nilai karakter yang sesuai dengan tema dan judul kegiatan pembelajaran.
 - 2) Menentukan indikator perkembangan nilai-nilai karakter sesuai dengan tahapan perkembangan anak.
 - 3) Menentukan jenis dan tahapan kegiatan yang akan dilaksanakan.

Rencana pembelajaran merupakan gambaran kegiatan yang akan dilakukan dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran lembaga. Didalam rencana pembelajaran termuat aktivitas secara keseluruhan sebelum kegiatan sesungguhnya dilaksanakan. Rencana kegiatan yang disusun secara baik menjadi jaminan separuh kegiatan telah berhasil dilaksanakan. Sebaliknya bila pendidik gagal merencanakan sama halnya

²⁴ Sugeng Listyo Prabowo & Faridah Nurmaliyah, *Perencanaan Pembelajaran: Pada Bidang Study, Bidang Study Tematik, Muatan Lokal, Kecakapan Hidup, Bimbingan dan Konseling*, Malang: 2010 h. 1.

dengan merencanakan kegagalan. Rencana pembelajaran disusun dengan cara menjabarkan aspek-aspek perkembangan yang ada dalam Menu Pembelajaran Pencapaian Perkembangan pada Standar Nasional PAUD.

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan merupakan kegiatan untuk merealisasikan rencana menjadi tindakan nyata dalam rangka mencapai tujuan secara efektif dan efisien, sehingga akan memiliki nilai.²⁵

Penerapan pendidikan karakter di sekolah setidaknya dapat ditempuh melalui empat alternatif strategi secara terpadu. Pertama, mengintegrasikan konten pendidikan karakter yang telah dirumuskan kedalam seluruh mata pelajaran. Kedua, mengintegrasikan pendidikan karakter kedalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Ketiga, mengintegrasikan pendidikan karakter kedalam kegiatan yang

²⁵ Novan Ardi Wiyani, *Manajemen Pendidikan Karakter*; h. 56.

diprogramkan atau direncanakan. Keempat, membangun komunikasi kerjasama antar sekolah dengan orang tua peserta didik.²⁶

Pada umumnya pelaksanaan nilai-nilai karakter bagi anak usia dini dilakukan melalui kegiatan yang terprogram dan pembiasaan.²⁷ Seperti yang dikatakan Zainal Aqib tentang bentuk-bentuk pembiasaan pada anak dapat di laksanakan dengan cara kegiatan rutin, adalah kegiatan yang dilakukan di sekolah setiap hari, misalnya berbaris, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan. Kegiatan spontan, adalah kegiatan yang dilakukan secara spontan, misalnya meminta tolong dengan baik, menawarkan bantuan dengan baik, dan menjenguk teman yang sakit. Pemberian teladan adalah kegiatan yang dilakukan dengan memberi teladan/ccontoh yang baik kepada anak, misalnya memungut sampah dilingkungan sekolah dan sopan dalam bertutur kata. Kegiatan terprogram adalah kegiatan terprogram dalam kegiatan pembelajaran (Program Semester, Rencana Pelaksanaan Program Mingguan, Rencana Pelaksanaan Program Harian) misalnya, makan bersama dan menjaga kebersihan lingkungan sekolah.²⁸

Selain dengan dua cara penerapan pendidikan karakter di atas juga terdapat cara lain yang dapat dilakukan guru dengan melibatkan orang tua melalui kegiatan *parenting*, seperti dengan menyampaikan kepada orang tua tentang nilai-nilai karakter yang sedang ditanamkan di

²⁶ *Ibid...*h. 78.

²⁷ Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal dan Informal Kementerian Pendidikan Nasional,...h. 8.

²⁸ Zainal Aqib, *Belajar dan Pembelajaran di Taman Kanak-kanak*, Bandung: Yrama, 2009, h. 28.

lembaga PAUD kepada peserta didik, agar nilai-nilai tersebut juga dapat diterapkan dan dibiasakan dilingkungan keluarga.

3. Penilaian

Tahap penilaian mencakup tujuan penilaian, prinsip penilaian, lingkup penilaian, cara penilaian, instrument penilaian dan pengembangan indikator.

Dalam penerapan pendidikan karakter, bahwa sekurang-kurangnya seorang guru harus mempunyai tiga kompetensi. Pertama, kompetensi pengetahuan, kedua kompetensi sikap atau nilai, dan ketiga kompetensi keterampilan atau tindakan.

Pada dasarnya pendidikan karakter diimplementasikan dengan menginternalisasikan nilai-nilai karakter melalui kegiatan pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan pembiasaan. Ada tujuh strategi yang dapat dilakukan dalam implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan pembelajaran, yaitu:

1. Tujuan, sasaran dan target yang akan dicapai harus jelas dan konkret.
2. Pendidikan karakter akan lebih efektif dan efisien jika dikerjakan tidak hanya oleh sekolah, melainkan harus ada kerjasama antara sekolah dengan orang tua peserta didik. Itulah sebab sekolah perlu bekerjasama secara sinergis dengan keluarga agar sekolah bisa melakukan perubahan pada diri orang tua sebagai syarat berhasilnya pendidikan karakter bagi anak.

3. Menyadarkan pada semua guru akan peran penting dan tanggungjawab dalam keberhasilan melaksanakan dan mencapai tujuan pendidikan karakter pada peserta didik. Itulah sebab guru harus benar-benar memahami filosofi seorang guru, tidak sekedar teknis melaksanakan pembelajaran. Pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru harus mengembangkan kesadaran akan pentingnya keterpaduan hati, pikiran, tangan, cipta, rasa dan karsa di kalangan peserta didik guna mengembangkan karakternya masing-masing. Keterpaduan ini penting artinya agar para peserta didik bisa memahami kebaikan, mencintai kebaikan dan melakukan kebaikan.
4. Kesadaran guru akan perlunya *hidden curriculum* dan merupakan instrument yang amat penting dalam mengembangkan karakter peserta didik. *Hidden curriculum* tersebut ada pada perilaku guru, khususnya dalam berinteraksi dengan peserta didik yang disadari atau tidak akan berpengaruh besar pada diri peserta didik. Itulah sebab guru perlu memanfaatkan kurikulum tersembunyi ini dengan sadar dan terencana.
5. Dalam melaksanakan pembelajaran, guru harus menekankan pada daya kritis dan kreatif peserta didik (*critical and creative thinking*), kemampuan bekerjasama dan keterampilan mengambil keputusan. Metode pembelajaran yang paling tepat untuk mencapai tujuan tersebut adalah cooperative learning and problem based teaching and learning.
6. Kultur sekolah harus dimanfaatkan dalam pengembangan karakter peserta didik. Nilai-nilai, keyakinan-keyakinan, norma-norma dan

semboyan-semboyan hingga kondisi fisik sekolah yang ada perlu difahami dan didesain sedemikian rupa sehingga fungsional untuk mengembangkan karakter peserta didik.

7. Pada hakikatnya salah satu fase pendidikan karakter adalah merupakan proses pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di sekolah yang dapat dimonitor dan dikontrol oleh kepala sekolah dan guru, diharapkan orang tua peserta didik juga memonitor dan mengontrol perilaku sehari-hari peserta didik di lingkungan keluarga dan masyarakat.²⁹

Pendidikan karakter pada dasarnya berkaitan dengan pengembangan nilai-nilai, kebiasaan-kebiasan yang baik dan sikap yang positif guna mewujudkan individu yang dewasa dan bertanggung jawab. Jadi pendidikan karakter berkaitan dengan pengembangan diri peserta didik untuk merumuskan kemana tujuan hidupnya dan apa saja yang baik harus dilakukan dan yang jelek harus dihindari dalam mewujudkan tujuan hidup itu sendiri. Pendidikan karakter itu sendiri merupakan proses yang berlangsung secara terus-menerus dan tiada henti. Pendidikan karakter tidak bisa diwujudkan hanya dengan teori tetapi pendidikan karakter dapat diwujudkan dengan aksi.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penanaman pendidikan karakter adalah pertama dengan lebih menekankan pada

²⁹ Darmiyati Zuchdi, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensial*, Yogyakarta: UNY Press, 2011, h. 175.

praktek. Kedua dalam pembelajaran harus dapat menjalin hubungan sekolah dengan lingkungan rumah, ketiga perlu dikembangkan iklim pembelajaran yang demokratis dan terbuka melalui pembelajaran terpadu, partisipatif dan sejenisnya. Keempat pembelajaran perlu lebih ditekankan dengan masalah-masalah aktual yang secara langsung berkaitan dengan kehidupan nyata yang ada dimasyarakat serta yang kelima perlunya dikembangkan suatu model pembelajaran *moving classs*.

Pada prakteknya, penanaman karakter dapat diberikan melalui keteladanan, pembiasaan dan pengulangan dalam kehidupan sehari-hari. Suasana lingkungan yang aman dan nyaman perlu diciptakan dalam proses penanaman nilai-nilai karakter. Strategi pelaksanaan nilai-nilai karakter di sesuaikan dengan tahapan usia dan perkembangan anak. Strategi yang dapat dilakukan dalam pengembangan pendidikan karakter menurut Indonesia Heritage Foundation dalam Tuhana adalah menerapkan model belajar yang melibatkan partisipasi aktif murid, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, memberikan pendidikan karakter secara eksplisit, sistematis dan berkesinambungan dengan melibatkan aspek *knowing the good, loving the good, dan acting the good, menggunakan* metode pembelajaran yang menunjukkan keunikan masing-masing anak yaitu menerapkan kurikulum yang melibatkan Sembilan aspek kecerdasan manusia, menerapkan prinsip-prinsip *developmentally appropriate practices*, membangun hubungan yang sportif dan penuh perhatian di kelas dan lingkungan sekolah, model perilaku positif, menciptakan peluang bagi peserta didik untuk menjadi

aktif dan bermakna, mengajarkan keterampilan sosial dan emosional secara esensial, melibatkan peserta didik dalam wacana moral. Isu moral adalah esensi pendidikan anak untuk menjadi potensial, membuat tugas pembelajaran penuh makna dan relevan, tidak ada yang terabaikan agar terwujud seluruh potensi anak didik dengan membantu mengembangkan karakter bakat khusus dan kemampuan mereka dengan membangkitkan pertumbuhan intelektual, etika dan sosial emosional.

Menurut Marzuki strategi yang dapat dilakukan adalah melalui kegiatan-kegiatan di luar mata pelajaran, yaitu melalui pembiasaan-pembiasaan atau pengembangan diri, pembinaan karakter siswa melalui semua kegiatan di luar mata pelajaran yang biasa di sebut kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang terbentuk pembiasaan-pembiasaan nilai-nilai akhlak mulia yang ada di dalamnya, seperti melalui kegiatan iman dan taqwa, tadarus Al-qur'an dan sebagainya.³⁰

Pada dasarnya, pendidikan karakter lebih mengedepankan supaya anak didik memiliki perilaku baik dalam setiap melakukan perbuatan. Pendidikan karakter pada peserta didik diimplementasikan dengan menginternalisasikan nilai-nilai karakter dalam kegiatan pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan pembiasaan.

4. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Nilai-nilai karakter adalah keyakinan bersifat tanggungjawab, jujur, percaya diri, dapat dipercaya, disiplin, mandiri, peduli sosial,

³⁰ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islami*, Jakarta: 2015, Amzah, h. 112.

peduli lingkungan, kreatif, kerja keras, pantang menyerah, kepemimpinan dan nilai lain yang menghasilkan suatu perilaku yang berdampak positif untuk dirinya maupun orang lain dan lingkungannya.

Lahirnya pendidikan karakter di antaranya dipelopori oleh Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini yang tertuang dalam standar isi tentang lingkup materi dan kompetensi menuju tingkat pencapaian perkembangan yang sesuai dengan tingkat usia anak.

Pasal 3 Undang-undang Sisdiknas menyebutkan;

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dari Undang-undang tersebut diatas, maka tiga hal penting yang terkandung di dalamnya meliputi; *pertama*, mengembangkan dan membentuk watak bangsa yang bermartabat. *Kedua*, mengembangkan potensi peserta didik dan *ketiga*, menciptakan manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berilmu, kreatif, mandiri, demokratis dan bertanggung jawab.

Karakter luhur terbentuk dari keyakinan (*iman*), dan perbuatan (*amal saleh*). Iman adalah kumpulan kebenaran yang difahami dan

diyakini secara mutlak, sesuatu yang kemudian mengarahkan pemikiran, membentuk kemauan dan meluruskan perilaku. Sedangkan amal saleh adalah kumpulan dan tindakan dan sikap yang lahir dari kesadaran pemikiran akan nilai-nilai kebenaran, kebaikan, keindahan serta kemauan kuat yang berubah menjadi tekad.³¹

5. Tahapan Pengembangan Karakter

Tujuan pendidikan karakter pada dasarnya adalah mendorong lahirnya anak-anak yang baik (*insani kamil*). Tumbuh dan berkembangnya karakter yang baik akan mendorong peserta didik tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar dan memiliki tujuan hidup. Masyarakat juga berperan membentuk karakter anak melalui orang tua dan lingkungannya.

Karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), dan kebiasaan (*habit*). Karakter tidak terbatas pada pengetahuan saja. Seseorang yang memiliki pengetahuan kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya, jika tidak terlatih (menjadi kebiasaan) untuk melakukan kebaikan tersebut. Karakter juga menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri. Dengan demikian, diperlukan tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*) yaitu moral *knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral*

³¹ Sinerya Hendrawan, *Spiritual Management: From personal Enlightenment Towards God Corporate Governance*, Bandung: 2009 h. 56.

feeling atau perasaan (penguatan emosi) tentang moral, dan *moral action* atau perbuatan bermoral.

Perkembangan karakter dalam suatu sistem pendidikan adalah berkaitan dengan komponen-komponen karakter yang mengandung nilai-nilai perilaku, yang dapat dilakukan atau bertindak secara bertahap dan saling berhubungan antara pengetahuan nilai-nilai perilaku dengan sikap atau emosi yang kuat untuk melaksanakannya, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan Negara serta dunia internasional. Oleh karena itu, dalam pendidikan karakter diperlukan juga aspek perasaan (*domain affection atau emosi*). Berikut standar tingkat perkembangan anak usia dini dalam Permendikbud 146 Tahun 2014.

Tabel 2.1

Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini

Program Pengembangan	KD	Kompetensi yang dicapai	Materi Pembelajaran
1	2	3	4
Nilai Agama dan Moral	1.1	Mempercayai adanya Tuhan melalui Ciptaannya	➤ Mengetahui sifat Tuhan sebagai pencipta, mengenal ciptaan-ciptaan Tuhan, membiasakan mengucapkan kalimat pujian terhadap ciptaan Tuhan
	1.2	Menghargai diri sendiri, orang lain dan lingkungan sekitar sebagai rasa syukur kepada Tuhan	➤ Terbiasa saling menghormati (toleransi) agama, mengucapkan keagungan Tuhan sesuai agamanya, merawat kebersihan diri, tidak menyakiti diri atau teman,

1	2	3	4
			menghargai teman (tidak mengolok-ngolok), hormat pada guru dan orang tua, menjaga dan merawat tanaman, binatang peliharaan, dan ciptaan Tuhan
	2.3	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap jujur	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Terbiasa bicara sesuai fakta, tidak curang dalam perkataan dan perbuatan, tidak berbohong, menghargai kepemilikan orang lain, mengembalikan benda yang bukan haknya, mengerti batasan yang boleh dan tidak boleh dilakukan, terusterang, anak senang melakukan sesuatu sesuai aturan atau kesepakatan dan mengakui kelebihan diri atau temannya
	3.1 4.1	Mengenal kegiatan beribadah sehari-hari Melakukan kegiatan beribadah sehari-hari dengan tuntunan orang dewasa	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Doa-doa (doa sebelum dan sesudah belajar, doa sebelum dan sesudah makan, doa sebelum dan setelah bangun tidur, doa untuk kedua orang tua), mengenal hari-hari besar agama, hari-hari besar agama, cara ibadah sesuai hari besar agama, tempat ibadah, tokoh keagamaan
	3.2 4.2	Mengenal perilaku baik sebagai cerminan akhlak mulia Menunjukkan perilaku santun sebagai cerminan akhlak mulia	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Perilaku baik dan santun disesuaikan dengan agama dan adat setempat; misalnya tata cara berbicara secara santun, cara berjalan melewati orang tua, cara meminta bantuan, cara menyampaikan terimakasih setelah mendapatkan bantuan, tata cara beribadah sesuai agamanya misalnya; berdoa, tata cara makan, tata cara member salam, cara berpakaian, menolong teman, orang tua dan guru

1	2	3	4
Fisik Motorik	2.1	Memiliki perilaku yang mencerminkan hidup sehat	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Kebiasaan anak makan makanan bergizi seimbang, kebiasaan merawat diri misalnya; mencuci tangan, menggosok gigi, mandi, berpakaian bersih, menjaga kebersihan lingkungan misalnya; kebersihan tempat belajar dan lingkungan, menjaga kebersihan alat main dan milik pribadi
	3.3	Mengenal anggota tubuh, fungsi dan gerakannya untuk pengembangan motorik kasar dan motorik halus	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Nama anggota tubuh, fungsi anggota tubuh, cara merawat, kebutuhan agar anggota tubuh tetap sehat, berbagai gerakan untuk melatih motorik kasar dalam kelenturan, kekuatan, kestabilan, keseimbangan, kelincihan, kelenturan, koordinasi tubuh. ➤ Kegiatan untuk latihan motorik kasar antara lain merangkak, berjalan, berlari, merayap, berjinjit, melompat, memanjat, bergelantungan, menendang, berguling dengan menggunakan gerakan secara terkontrol, seimbang dan lincah dalam menirukan berbagai gerakan yang teratur
	4.3	Menggunakan anggota tubuh untuk pengembangan motorik kasar dan halus	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Kegiatan untuk latihan motorik kasar antara lain merangkak, berjalan, berlari, merayap, berjinjit, melompat, meloncat, memanjat, bergelantungan, menendang, berguling dan bergelantungan dengan menggunakan gerakan secara terkontrol, seimbang dan lincah dalam menirukan berbagai gerakan yang teratur (misalnya: menirukan

1	2	3	4
			<p>gerakan benda, senam, tarian, permainan tradisional dll)</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Keterampilan motorik halus untuk melatih koordinasi mata dan tangan, kelenturan pergelangan tangan, kekuatan dan kelenturan jari-jari tangan, melalui kegiatan antara lain; meremas, menjumpit, meronce, menggunting, menjahit, mengancing baju, menali sepatu, menggambar, menempel, makan dll. ➤ Permainan motorik kasar atau halus dengan aturan
	<p>3.4 4.4</p>	<p>Mengetahui cara hidup sehat Mampu menolong diri sendiri untuk hidup sehat</p>	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Cara merawat kebersihan diri (misal: mencuci tangan, berlatih ke toilet, merawat gigi, mulut, hidung, olah raga, mandi dua kali sehari; memakai baju bersih), memilih makanan dan minuman yang sehat, makanan yang diperlukan tubuh agar tetap sehat ➤ Cara menghindarkan diri dari bahaya kekerasan (melindungi anggota tubuh yang terlarang: mulut, dada, alat kelamin dan pantat; waspada terhadap orang asing/tidak dikenal), ➤ Cara menghindari diri dari benda-benda berbahaya misalnya pisau, listrik, pestisida, kendaraan disaat saat di jalan raya ➤ Cara menggunakan toilet dengan benar tanpa bantuan ➤ Kebiasaan buruk yang harus dihindari (permen, nonton Tv atau main game lebih dari 1 jam tiap hari, tidur terlalu larut malam, jajan sembarangan)

1	2	3	4
Kognitif	2.2	Memiliki perilaku yang menginginkan sikap yang paling tahu	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Membiasakan eksploratif, ➤ Cara bertanya ➤ Cara mendapatkan jawaban
	2.3	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap kreatif	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Pemahaman tentang kreatif, ➤ Membiasakan kerja secara kreatif,
	3.5 4.5	Mengetahui cara memecahkan masalah sehari-hari dan perilaku kreatif Menyelesaikan masalah sehari-hari secara kreatif	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Cara mengenali masalah, ➤ Cara mengetahui penyebab masalah, ➤ Cara mengatasi masalah, ➤ Menyelesaikan kegiatan dengan berbagai cara untuk mengatasi masalah
	3.6 4.6	Mengenal benda-benda disekitarnya (nama, warna, bentuk, ukuran, pola, sifat, suara, tekstur, fungsi dan ciri-ciri lainnya) Menyampaikan tentang apa dan bagaimana benda-benda di sekitar yang dikenalnya (nama, warna, bentuk, ukuran, pola, sifat, suara, tekstur, fungsi dan ciri-ciri lainnya) melalui berbagai hasil karya	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Bentuk dua dimensi (persegi, segi tiga, bulat, segi panjang), ➤ Bentuk tiga dimensi (kubus, balok, limas, tabung), ukuran (panjang-pendek), ➤ Besar-kecil, berat-ringan, sebentar-lama), bilangan (satuan, puluhan), ➤ Tekstur (kasar-halus, keras-lunak), ➤ Suara (cepat-lambat, keras-halus, tinggi-rendah), ➤ Pengelompokkan (berdasarkan warna, bentuk, ukuran, fungsi, warna-bentuk, warna-ukuran, ukuran-bentuk, warna-ukuran-bentuk), ➤ Membandingkan benda berdasarkan ukuran “lebih dari-kurang dari”, paling/ter) ➤ Mengurutkan benda berdasarkan seriasi (kecil-sedang-besar) ➤ Mengurutkan benda berdasarkan 5 seriasi (sangat kecil-lebih kecil-kecil-lebih besar-lebih besar-paling besar), ➤ Pola ABC-abc, abcd-abcd berdasarkan urutan warna, bentuk, ukuran, bunyi,

1	2	3	4
			<p>warna, fungsi, sumber, dll</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Mencocokkan lambang bilangan dengan jumlah bilangan ➤ Hubungan satu ke satu, satu banyak, kelompok ke kelompok ➤ Lambang bilangan ➤ Mencocokkan
	<p>3.7</p> <p>4.7</p>	<p>Mengenal lingkungan sosial (keluarga, teman, tempat tinggal, tempat ibadah, budaya, transportasi)</p> <p>Menyajikan berbagai karya yang berhubungan dengan lingkungan sosial (keluarga, teman, tempat tinggal, tempat ibadah, budaya, transportasi) dalam bentuk gambar, bercerita, bernyanyi, dan gerak tubuh</p>	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Keluarga (Hubungan dalam keluarga, peran, kebiasaan, garis keturunan, dst) ➤ Teman (nama, cirri-ciri, kesukaan, tempat tinggal dst) ➤ Lingkungan geografis (pedesaan/pantai/pegunungan/kota) ➤ Kegiatan orang-orang (di pagi/sore hari, dst), pekerjaan (petani, buruh, guru, dll), ➤ Budaya (perayaan terkait adat, pakaian, tarian, makanan dst), ➤ Tempat-tempat umum (sekolah, pasar, kantor pos, kantor polisi, terminal, dst), ➤ Berbagai jenis transportasi (transportasi darat, air, udara, transportasi dahulu dan sekarang). ➤ Lambang Negara
	<p>3.8</p> <p>4.8</p>	<p>Mengenal lingkungan alam (hewan, tanaman, cuaca, tanah, air, batu-batuan, dll)</p> <p>Menyajikan berbagai karya yang berhubungan dengan lingkungan alam (hewan, tanaman, cuaca, tanah, air, batu-batuan, dll) dalam bentuk gambar, bercerita, bernyanyi dan gerak tubuh</p>	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Hewan, misalnya; jenis (nama, cirri-ciri, bentuk), ➤ Kelompok hewan berdasarkan makanan (herbivore, omnivore, carnivore), ➤ Kelompok hewan berdasarkan manfaat (hewan ternak/peliharaan/buas), ➤ Tanaman dikenalkan dengan jenis (tanaman darat/air, perdu/batang, buah/hias/kayu, semusim/tahunan), ➤ Bermacam bentuk dan

1	2	3	4
			<p>warna daun dan bermacam akar),</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Berkembang biak (biji/stek/cangkok/beranak/membelah diri/daun), ➤ Cara merawat tanaman, dst, ➤ Gejala alam (angin, hujan, cuaca, siang-malam, mendung, siklus air, dst), tanah, batu, ➤ Sebab akibat kejadian, dst.
	<p>3.9</p> <p>4.9</p>	<p>Mengenal teknologi sederhana (peralatan rumah tangga, peralatan bermain, peralatan pertukangan, dll)</p> <p>Menggunakan teknologi sederhana untuk menyelesaikan tugas dan kegiatannya (peralatan rumah tangga, peralatan bermain, peralatan pertukangan, dll)</p>	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Nama benda ➤ Bagian-bagian benda, ➤ Fungsi, ➤ Cara menggunakan secara tepat, dan cara merawat alat dan benda yang dimaksud dapat berupa peralatan sekolah, perabot rumah tangga, perkakas kerja, peralatan elektronik, barang-barang bekas pakai.
Sosial Emosional	2.5	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap percaya diri	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Cara memberi salam pada guru atau teman, ➤ Cara untuk berani tampil di depan teman, guru, orang tua dan lingkungan sosial lainnya, ➤ Cara menyampaikan keinginan dengan santun
	2.6	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap taat terhadap aturan sehari-hari untuk melatih kedisiplinan	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Aturan bermain, ➤ Aturan di satuan PAUD ➤ Cara mengatur diri sendiri misalnya membuat jadwal atau garis waktu ➤ Cara mengingatkan teman bila bertindak tidak sesuai aturan
	2.7	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap sabar (mau menunggu giliran, mau mendengar ketika orang lain	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Cara menahan diri saat marah, ➤ Ciri diri dan orang lain ➤ Cara antri ➤ Cara mengeluarkan gagasan hingga tuntas, ➤ Berusaha tidak menyakiti

1	2	3	4
		berbica) untuk melatih kedisiplinan	dan membalas dengan kekerasan
	2.8	Memiliki cirri yang mencerminkan kemandirian	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Pemahaman tentang mandiri, ➤ Perilaku mandiri, ➤ Cara merencanakan, memilih, memiliki inisiatif untuk belajar atau melakukan sesuatu tanpa harus dibantu atau dengan bantuan seperluanya
	2.9	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap peduli dan mau membantu jika diminta bantuannya	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Keuntungan mengalah ➤ Cara menawarkan bantuan pada teman atau guru, ➤ Cara menenangkan diri dan temannya dalam berbagai situasi, ➤ Senang berbagi makanan atau mainan
	2.10	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap kerjasama	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Perilaku anak yang menerima perbedaan teman dengan dirinya, ➤ Cara menghargai karya teman, ➤ Cara menghargai pendapat teman, mau berbagi, mendengarkan dengan sabar pendapat teman, ➤ Cara berterimakasih atas bantuan yang diterima,
	2.11	Memiliki perilaku yang dapat menyesuaikan diri	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Kegiatan transisi, ➤ Cara menghadapi situasi berbeda, ➤ Cara menyesuaikan diri dengan cuaca dan kondisi alam.
	2.12	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap tanggungjawab	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Pemahaman tentang tanggungjawab, ➤ Pentingnya bertanggungjawab ➤ Cara bertanggungjawab (mau mengakui kesalahan dengan meminta maaf), ➤ Cara merapikan/membereskan mainan pada tempat semula, ➤ Mengerjakan sesuatu hingga tuntas, ➤ Mengikuti aturan yang

1	2	3	4
			<p>telah ditetapkan walaupun sekali-kali masih harus diingatkan,</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Senang menjalankan kegiatan yang jadi tugasnya (misalnya piket sebagai pemimpin harus membantu menyiapkan alat makan, dst).
	<p>3.13</p> <p>4.13</p>	<p>Mengenal emosi diri dan orang lain</p> <p>Menunjukkan reaksi emosi diri secara wajar</p>	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Cara menghadapi orang yang tidak dikenal, ➤ Penyebab sedih, marah, gembira, kecewa atau mengerti jika ia mengganggu temannya akan marah, jika ia membantu temannya akan senang, mengendalikan emosi secara wajar.
	<p>3.14</p> <p>4.14</p>	<p>Mengenali kebutuhan, keinginan dan minat diri</p> <p>Mengungkapkan kebutuhan, keinginan dan minat diri dengan cara yang tepat</p>	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Cara mengungkapkan apa yang dirasakannya (lapar ingin makan, kedinginan memerlukan baju hangat, perlu payung agar tidak kehujanan, kepanasan, sakit perut perlu obat), ➤ Teknik mengambil makanan sesuai kebutuhan, menggunakan alat main sesuai dengan gagasan yang dimilikinya, ➤ Membuat karya sesuai dengan gagasannya, dst
Bahasa	2.14	<p>Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap rendah hati dan santun kepada orang tua, pendidik dan teman</p>	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Cara berbicara secara santun, menghargai teman dan orang yang lebih tua usianya ➤ Pemahaman sikap rendah hati ➤ Contoh perilaku rendah hati dan santun
	<p>3.10</p> <p>4.10</p>	<p>Memahami bahasa reseptif (menyimak dan membaca)</p> <p>Menunjukkan kemampuan berbahasa reseptif (menyimak dan membaca)</p>	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Cara menjawab dengan tepat ketika ditanya, ➤ Cara merespon dengan tepat saat mendengar cerita atau buku yang dibacakan guru, ➤ Melakukan sesuai yang diminta dengan beberapa perintah, ➤ Menceritakan kembali apa

1	2	3	4
	3.11 4.11	Memahami bahasa ekspresif (mengungkapkan bahasa secara verbal dan non verbal) Menunjukkan kemampuan bahasa ekspresif (mengungkapkan bahasa secara verbal dan non verbal)	yang sudah didengarnya ➤ Mengungkapkan keinginannya, menceritakan kembali, ➤ Bercerita tentang apa yang sudah dilakukannya, ➤ Mengungkapkan perasaan emosinya dengan melalui bahasa secara tepat. ➤ Menggunakan buku untuk berbagai kegiatan
	3.12 4.12	Mengenal keaksaraan awal melalui bermain Menunjukkan kemampuan keaksaraan awal dalam berbagai bentuk karya	➤ Membaca gambar, membaca symbol, ➤ Menjiplak huruf, ➤ Mengenali huruf awal dinamanya, menuliskan huruf-huruf dinamanya, ➤ Menuliskan dipikrannya walaupun hurufnya masih terbalik atau tidak lengkap, ➤ Hubungan bunyi dengan huruf, ➤ Mengucapkan kata yang sering diulang-ulang tulisannya pada buku cerita, ➤ Mengeja huruf, ➤ Membaca sendiri, ➤ Hubungan angka dengan bilangan
Seni	2.4	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap estetis	➤ Cara menjaga kerapihan diri dan ➤ Cara menghargai hasil karya baik dalam bentuk gambar, lukisan, pahat, gerak, atau bentuk seni lainnya, ➤ Cara merawat kerapihan-kerapihan dan keutuhan benda mainan atau milik pribadinya.
	3.15 4.15	Mengenal berbagai karya dan aktivitas seni Menunjukkan karya dan aktivitas seni dengan	➤ Membuat berbagai hasil karya dan aktivitas seni gambar dan lukis, seni suara, seni music, karya tangan dan lainnya. ➤ Menampilkan hasil karya

1	2	3	4
		menggunakan berbagai media	seni

6. Metode Pembelajaran Pendidikan Karakter Anak Usia Dini

Metode pembelajaran adalah seluruh perencanaan dan prosedur maupun langkah-langkah kegiatan pembelajaran termasuk pilihan cara penilaian yang akan dilakukan. Ada beberapa metode yang diterapkan oleh pendidik yang disesuaikan dengan perkembangan anak serta memperkenalkan pendidikan karakter sejak dini. Agar pendidikan karakter berlangsung efektif maka guru dapat mengimplementasikannya dengan berbagai metode. Metode-metode tersebut adalah: metode

keteladanan, metode pembiasaan, metode bercerita dan metode karyawisata.³²

a. Metode Keteladanan

Metode keteladanan adalah metode yang dirasa paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk moral spiritual dan sosial anak. Metode ini sesuai digunakan untuk menanamkan nilai-nilai moral dan sosial anak. Metode keteladanan yang digunakan dalam proses pembelajaran di sekolah, secara tidak langsung lebih mengarah pada kompetensi dari pengajar itu sendiri.

Dalam menerapkan metode keteladanan disekolah, ada beberapa hal yang dapat digunakan di sekolah yaitu:

- 1) Memberikan keteladanan dengan cara yang dapat dilihat anak.
- 2) Metode keteladanan bisa dilakukan dalam proses pembelajaran di kelas melalui cerita.
- 3) Metode keteladanan dapat diterapkan dengan cara guru atau pendidik memberikan contoh pada anak dengan cara merespon orang-orang yang membutuhkan disekitar.

Adapun aplikasinya dalam pendidikan karakter anak usia dini metode keteladanan mempunyai beberapa kelebihan dan kekurangan antara lain:

a. Kelebihan

³² Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, Jakarta: 2014, Ar-ruzz Media, h. 172-173.

Akan mudah anak didik dalam menerapkan ilmu yang dipelajari di sekolah, guru lebih mudah dalam mengevaluasi hasil belajar, tujuan pendidikan lebih terarah dan tercapai dengan baik, akan tercipta suasana yang baik, hubungan yang harmonis antara guru dan peserta didik serta dapat mendorong guru untuk selalu berbuat baik karena akan dicontoh peserta didiknya.

b. Kekurangan

Jika figur yang dicontoh baik anak akan cenderung mengikuti menjadi baik dan jika teori tanpa praktek akan menimbulkan verbalisme.

b. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan adalah suatu cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak berfikir, bersikap, bertindak sesuai dengan ajaran agama. Metode ini dipandang sangat praktis dalam pembinaan pembentukan karakter anak usia dini dalam meningkatkan pembiasaan-pembiasaan dalam melaksanakan suatu kegiatan di sekolah. Pembiasaan merupakan penanaman kecakapan-kecakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu agar cara-cara yang tepat dapat dikuasai oleh anak. Pembiasaan pada hakikatnya memiliki implikasi yang lebih mendalam daripada penanaman cara-cara berbuat dan mengucapkan. Dalam pelaksanaannya metode pembiasaan mempunyai kelebihan dan kekurangan.

a. Kelebihan

Dapat menghemat tenaga dan waktu dengan baik, pembiasaan tidak hanya berkaitan dengan aspek lahiriah tetapi juga berhubungan

dengan aspek batiniah, serta pembiasaan dalam sejarah tercatat sebagai metode yang berhasil dalam pembentukan kepribadian peserta didik.

b. Kekurangan

Apabila tertanam kebiasaan buruk akan sulit dihilangkan, memerlukan pengawasan serta membutuhkan stimulus atau rangsangan supaya anak dapat melakukan kebiasaan baiknya dengan istiqomah.

c. Metode bercerita

Cerita adalah suatu metode yang dapat menarik perhatian anak. Metode bercerita adalah suatu cara penyampaian materi pembelajaran melalui kisah-kisah atau dongeng. Manfaat dari metode bercerita bagi pendidikan anak usia dini adalah membangun kontak batin anak dengan orang tua atau pendidiknya karena sebagai media penyampaian pesan kepada anak, pendidikan imajinatif atau fantasi anak, dapat melatih emosi serta perasaan anak, membantu proses identifikasi diri, memperkaya pengalaman batin, dapat sebagai hiburan dan dapat membentuk karakter anak. Dalam penerapannya metode ini juga memiliki kekurangan yaitu pemahaman peserta didik menjadi sulit ketika cerita telah terakumulasi oleh masalah lain, bersifat monolog dan dapat menjenuhkan peserta didik dan sering terjadi ketidakselarasan isi cerita dengan konteks yang dimaksud.

d. Metode Karyawisata

Karyawisata sebagai metode pengajaran yang memberikan kesempatan pada anak untuk mengamati. Dengan cara tersebut anak mendengar, merasakan, melihat dan melakukan. Melalui karyawisata

semua indera dapat diaktifkan. Selain itu melalui karyawisata dapat ditumbuhkan minat dan rasa ingin tahu anak terhadap sesuatu. Hal ini dimungkinkan karena anak terlibat secara langsung dalam bentuk nyata dan asli. Selama karyawisata pula dapat melatih anak untuk berdisiplin, mengenal dan menghargai alam, menghargai teman, membangun sikap positif terhadap lingkungannya dan bekerjasama. Melalui karyawisata dapat pula membangun kreativitas dan aktivitas belajar anak. Dalam menerapkan metode karyawisata dalam pembelajaran tentunya ada kelebihan dan kekurangannya.

a. Kelebihan:

Peserta didik dapat menerapkan secara langsung kegiatan-kegiatan yang dilakukan ditempat kunjungan tersebut, memperoleh pemantapan teori-teori yang pernah mereka pelajari, peserta didik dapat menghayati pengalaman praktik suatu ilmu, peserta didik dapat memperoleh informasi lebih akurat.

b. Kelemahan:

Waktu yang dibutuhkan cukup panjang, pembiayaan dan penyesuaian waktu diusahakan agar tidak mengganggu waktu yang lain.

Beberapa metode lain yang dapat diterapkan oleh pendidik menurut An-Nahlawi adalah metode dialog atau percakapan, metode cerita, keteladanan dan pembiasaan.³³

Tentunya tidak ada metode yang paling baik dalam prakteknya. Metode-metode diatas sifatnya haruslah saling melengkapi, sehingga

³³ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, 2014, h. 88-96.

pembelajaran penanaman pendidikan karakter anak usia dini dapat berhasil.

7. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter.

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi karakter, di antaranya adalah:

1. Faktor Intern

Hal-hal yang mempengaruhi faktor intern, di antaranya adalah:

a. Insting atau Naluri

Insting adalah suatu sifat yang dapat menumbuhkan perbuatan yang dapat menyampaikan pada tujuan dengan berfikir lebih dahulu kearah tujuan itu dan tidak didahului latihan perbuatan itu.³⁴ Pengaruh naluri pada diri seseorang sangat tergantung pada penyalurannya. Naluri dapat menjerumuskan manusia pada kehinaan (*degradasi*), tetapi dapat juga mengangkat kepada derajat yang tinggi (*mulia*), jika naluri disalurkan kepada hal yang baik dengan tuntunan kebenaran.

b. Adat atau kebiasaan (*Habit*)

Salah satu faktor penting dalam tingkah laku manusia adalah kebiasaan, karena sikap dan perilaku yang menjadi akhlak (*karakter*) sangat erat sekali dengan kebiasaan. Yang dimaksud dengan kebiasaan adalah perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga mudah untuk dikerjakan. Faktor kebiasaan ini memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk dan membina akhlak (*karakter*). Sehubungan

³⁴ Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, 1995. h. 7.

kebiasaan merupakan perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah dikerjakan maka hendaknya manusia memaksakan diri untuk mengulang-ngulang perbuatan yang baik sehingga menjadi kebiasaan dan terbentuklah akhlak (*karakter*) yang baik padanya.

c. Kehendak/Kemauan (*Iradah*)

Kemauan ialah kemauan untuk melangsungkan segala ide dan segala yang dimaksud, walau disertai dengan berbagai rintangan dan kesukaran-kesukaran, namun tidak tunduk kepada rintangan-rintangan tersebut. Salah satu kekuatan yang berlandung dibalik tingkah laku adalah kehendak atau kemauan keras (*azam*). Dari kehendak akan menjelma menjadi suatu niat yang baik dan buruk dan tanpa kemauan semua ide, keyakinan kepercayaan pengetahuan menjadi pasif tidak ada artinya atau pengaruhnya bagi kehidupan.

d. Suara Batin atau Suara Hati

Di dalam diri manusia terdapat suatu kekuatan yang sewaktu-waktu memberikan peringatan (*isyarat*) jika tingkah laku manusia berada di ambang bahaya dan keburukan, kekuatan tersebut adalah suara batin atau suara hati (*dlamir*).

e. Keturunan

Keturunan merupakan suatu faktor yang dapat mempengaruhi perbuatan manusia. Baik dari (*jasmaniyah*) yakni kekuatan dan kelemahan otot-otot dan urat saraf orang tua yang dapat diwariskan pada

keturunannya maupun (*rohaniahnya*) yakni lemah dan kuatnya suatu naluri yang diturunkan dan mempengaruhi perilaku keturunannya.

2. Faktor Ekstern

Faktor-faktor yang mempengaruhi karakter, akhlak, moral dan etika manusia adalah di antaranya sebagai berikut:

a. Pendidikan

Pendidikan adalah usaha meningkatkan diri dari segala aspeknya. Pendidikan mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan karakter, akhlak dan etika seseorang sehingga baik buruknya akhlak seseorang sangat tergantung pada pendidikannya.³⁵

Pendidikan ikut mematangkan kepribadian manusia sehingga tingkah-lakunya sesuai dengan pendidikan yang telah diterima oleh seseorang baik pendidikan formal, informal maupun nonformal. Dengan pendidikan, maka naluri pada diri manusia dapat dibangun dengan baik dan terarah. Oleh karena itu, pendidikan agama perlu dimanifestasikan melalui berbagai media baik pendidikan formal disekolah, pendidikan informal di lingkungan keluarga dan pendidikan nonformal yang ada pada masyarakat.

b. Lingkungan

Lingkungan (*milie*) adalah suatu yang melingkungi suatu tubuh yang hidup, seperti tumbuh-tumbuhan, keadaan tanah, udara dan pergaulan manusia dengan yang lainnya sehingga dalam pergaulan tersebut mempengaruhi pikiran, sifat dan tingkah laku.

³⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, 2004, h. 6.

8. Urgensi, Tujuan dan Manfaat Pendidikan Karakter.

Kondisi yang dihadapi bangsa Indonesia saat ini cenderung mengalami dinamika perubahan orientasi tentang tujuan pendidikan yang diharapkan, bahkan tengah menghadapi keadaan yang mengarah pada persimpangan jalan. Pada satu sisi, implementasi kurikulum berbasis kompetensi telah berhasil meningkatkan kualitas ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi dari pihak lain kompetensi dalam bidang karakter terabaikan. Padahal karakter merupakan pondasi bangsa yang sangat penting dan perlu ditanamkan sejak dini kepada anak-anak. Hal tersebut disebabkan karena ukuran-ukuran pendidikan tidak dikembalikan pada nilai-nilai karakter anak, tetapi kecenderungan masyarakat yang bersifat rasional-kapitalis setelah anak menyelesaikan proses pendidikan dapat segera mendapatkan pekerjaan sesuai dengan kompetensi dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi yang umumnya dikembalikan pada kebutuhan pasar (permintaan) di dunia kerja. Dampak yang dirasakan oleh implementasi pendidikan nasional masih belum mampu melahirkan anak bangsa yang berkarakter.³⁶ Hal tersebut menjadikan stakeholders pendidikan nasional menyadari akan urgensi pendidikan karakter bagi anak.

Adapun tujuan pendidikan Islam, menurut Al-Attas lebih pada mengembalikan manusia pada fitrah kemanusiaannya, bukan pengembangan intelektual atas dasar manusia sebagai warga Negara,

³⁶ Tutuk Ningsih, *Implementasi Pendidikan Karakter*, (Purwokerto:STAIN Press Purwokero, 2015, h. 1.

yang kemudian identitas kemanusiaannya diukur sesuai dengan perannya dalam kehidupan bernegara. Menurutnya, konsep pendidikan Islam pada dasarnya berusaha mewujudkan manusia yang baik, manusia yang sempurna atau manusia universal yang sesuai dengan fungsi utama diciptakannya. Manusia itu membawa dua misi sekaligus, yaitu sebagai hamba Allah dan sebagai khalifah di bumi.³⁷

Pendidikan dalam Islam merupakan refleksi dari tujuan penciptaan manusia, sebagaimana firman-Nya dalam surah Al-An'am berikut:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ۝ ١٦٢

“Katakanlah (Muhammad), “Sesungguhnya salatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan seluruh alam”.³⁸

Banyak penelitian membuktikan bahwa karakter dapat mempengaruhi kesuksesan seseorang. Di antaranya hasil penelitian di Harvard University Amerika Serikat yang mengatakan bahwa ternyata kesuksesan seseorang tidak ditentukan sepenuhnya oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hardskill*), tetapi oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*softskill*). Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20% oleh *hardskill* dan sisanya 80% oleh *softskill*. Orang-orang tersukses di dunia bisa berhasil dikarenakan lebih banyak di dukung oleh kemampuan *softskill* daripada *hardskill*. Hal

³⁷ Ulil Amri Syafitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2014, h. 47.

³⁸ Al-An'am [6]: 162.

itu menunjukkan bahwa pendidikan karakter sangat penting untuk diterapkan.

Ratna Megawangi mencontohkan kesuksesan Cina dalam menerapkan pendidikan karakter sejak awal tahun 1980-an. Kini dapat dilihat bagaimana berbagai produk industri dari Cina merajai market.³⁹ Kemudian dalam buletin *Character Education Partnership* diuraikan bahwa hasil studi Marvin Berkowitz dari University of Missouri St. Louis menunjukkan bahwa ada peningkatan motivasi pelajar dalam meraih prestasi akademik pada sekolah yang menerapkan pendidikan karakter. Berbagai kelas yang secara komprehensif terlibat dalam pendidikan karakter menunjukkan adanya penurunan drastis pada perilaku negatif pelajar yang dapat menghambat keberhasilan akademik.⁴⁰

Di Indonesia, pembangunan karakter bangsa menjadi semboyan yang kuat di zaman kepemimpinan Presiden Soekarno. Beliau menyerukan urgensi pembangunan karakter bangsa yang dapat menjadikan bangsa Indonesia menjadi bangsa yang bermartabat, terutama bangsa yang bebas dari penjajahan yang membuat bangsa Indonesia berada dalam kekuasaan perbudakan dan penjajahan oleh bangsa lain.⁴¹

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter peserta

³⁹ Jamal ma'mur Asmani, *Buku...*, h. 48.

⁴⁰ *Ibid.*, h. 44.

⁴¹ Fatchul Mu'in *Pendidikan...*, h. 84.

didik secara utuh, terpadu dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Implementasi pendidikan karakter di sekolah mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, serta berbagai simbol yang dipraktikkan oleh seluruh warga sekolah dan masyarakat sekitarnya. Budaya sekolah merupakan ciri khas, watak atau karakter dan citra sekolah tersebut di mata masyarakat luas.⁴²

Adapun tujuan pendidikan karakter dalam Undang-undang Pasal 3 Sisdiknas adalah menciptakan kehidupan masyarakat yang lebih adil, saling menghormati, cinta kebaikan dan cinta kedamaian.

Tujuan lain dari pentingnya pembentukan karakter dilakukan sejak usia dini dikarenakan susahny merubah karakter seseorang jika sudah beranjak dewasa dibandingkan dengan membentuk karakter seseorang ketika masih usia dini.

Pada intinya, pendidikan karakter bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi

⁴² E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 9.

ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.

9. Pilar-pilar Pendidikan Karakter

Pilar-pilar pendidikan karakter menurut *character counts* dalam Pedoman Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini terdiri atas enam pilar yang mencakup amanah atau dapat dipercaya (*trustworthiness*), rasa hormat atau penghargaan (*respect*), pertanggungjawaban (*responsibility*), keadilan (*fairness*), kepedulian (*caring*) dan nasionalis, kewarganegaraan (*citizenship*). Keenam pilar karakter inilah yang membentuk karakter-karakter lain yang lebih spesifik dan setiap pilar memiliki beberapa bentukan karakter.⁴³

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan karakter terdiri dari enam pilar, yaitu:

1. Amanah atau dapat dipercaya (*trustworthiness*);
2. Rasa hormat atau penghargaan (*respect*);
3. Pertanggungjawaban (*responsibility*);
4. Keadilan (*fairness*);
5. Kepedulian (*caring*) dan nasionalis;
6. Kewarganegaraan (*citizenship*).

⁴³ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar & Implementasi*, Jakarta: Kencana, 2014, h. 62.

10. Karakter Islami

Pendidikan karakter dalam Islam diartikan dengan pendidikan akhlak. Kata *akhlaq* berasal dari bahas Arab yakni *jama'* dari "*khuluqun*" yang berarti budi pekerti, perangai, tingkahlaku, tabiat, tata karma, sopan santun, adab dan tindakan. Kata akhlak berasal dari kata *khalafa* atau *khalqun* artinya kejadian, serta erat hubungannya dengan "khaliq" yang artinya menciptakan, tindakan atau perbuatan, sebagaimana terdapat kata *al-khaliq* yang artinya pencipta dan makhluk yang artinya yang diciptakan. Karakter Islami sesungguhnya sudah diperintahkan oleh Allah, hal ini sebagaimana difirmankan oleh Allah dalam Qs. An Nahl ayat 90 sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ
وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ٩٠

“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepada kamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.”⁴⁴

Berdasarkan ayat di atas dapat diketahui pada hakikatnya Allah telah memerintahkan kepada umat manusia untuk berlaku sesuai dengan karakter dasar yang dimiliki oleh setiap manusia, yaitu berlaku adil, berbuat kebajikan, saling memberi kepada kaum kerabat serta menghindari dari perbuatan yang keji, mungkar serta permusuhan. Hal

⁴⁴ An-Nahl [16]: 90.

itulah yang menjadikan pendidikan karakter Islam sudah ditanamkan oleh Allah dalam Al-qur'an.

Islami adalah bersifat keislaman artinya menyandarkan segala sesuatu pada Islam yang berdasarkan Al-qur'an dan Al Hadis. Islami mempunyai maksud bahwa perbuatan maupun tindakan senantiasa berlandaskan pada prinsip-prinsip Islam.

Berdasarkan pengertian di atas bahwa pendidikan karakter Islami adalah upaya sadar yang dilakukan untuk merubah suatu tindakan atau perbuatan, perangai, tingkah laku dan tabiat yang berasaskan pada nilai-nilai Islam, sehingga pendidikan karakter Islami merupakan bentuk pendidikan dengan menanamkan sifat-sifat keislaman sehingga dapat membentuk tindakan atau perbuatan yang sesuai dengan aturan Islam.

Pendidikan karakter dalam Islam pada intinya adalah sebagai wahana pembentukan manusia yang bermoralitas tinggi. Di dalam ajaran Islam moral atau akhlak tidak dapat dipisahkan dari keimanan. Keimanan merupakan pengakuan hati. Akhlak adalah pantulan iman yang berupa perilaku, ucapan dan sikap, atau dengan kata lain akhlak adalah amal saleh. Iman adalah maknawi (*abstak*) sedangkan akhlak adalah bukti keimanan dalam bentuk perbuatan yang dilakukan dengan kesadaran dan karena Allah semata.

11. Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini mengatakan bahwa:

Pendidikan Anak Usia Dini yang selanjutnya disingkat PAUD, merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 (enam) tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.⁴⁵

Usia Dini menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan adalah masa ketika anak menghabiskan sebagian besar waktu untuk bermain. Karenanya pembelajaran pada PAUD dilaksanakan melalui bermain dan kegiatan-kegiatan yang mengandung prinsip bermain.⁴⁶

Dharma Kesuma, dkk menjelaskan bahwa tujuan pendidikan karakter, khususnya dalam konteks sekolah di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian atau kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.
2. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah.
3. Membangun koneksi yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggungjawab pendidikan karakter secara bersama.

⁴⁵ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014, h. 2.

⁴⁶ *Ibid*...h. 3.

Tujuan pertama pendidikan karakter adalah memfasilitas penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah (setelah lulus dari sekolah). Penguatan dan pengembangan memiliki makna bahwa pendidikan dalam *setting* sekolah bukan hanya suatu dogmatisasi nilai kepada peserta didik, tetapi suatu proses yang membawa peserta didik untuk memahami dan merefleksi bagaimana suatu nilai menjadi penting untuk diwujudkan dalam perilaku keseharian manusia, termasuk bagi anak. Penguatan juga mengarahkan proses pendidikan pada proses pembiasaan yang disertai oleh logika dan refleksi terhadap proses dan dampak dari proses pembiasaan yang dilakukan oleh sekolah baik dalam *setting* kelas maupun sekolah. Penguatan juga memiliki makna adanya hubungan antara penguatan perilaku melalui pembiasaan di sekolah dengan pembiasaan di rumah. Kemudian berdasarkan kerangka hasil/output pendidikan karakter *setting* sekolah pada setiap jenjang, maka lulusan sekolah akan memiliki sejumlah perilaku khas sebagaimana nilai yang dijadikan rujukan oleh sekolah tersebut.

Asumsi yang terkandung dalam tujuan pendidikan karakter yang pertama ini adalah bahwa penguasaan akademik ditempatkan sebagai media atau perantara untuk mencapai tujuan penguatan dan pengembangan karakter. Hal ini berimplikasikan bahwa proses pendidikan harus dilakukan secara kontekstual.

Tujuan kedua pendidikan karakter adalah mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah. Tujuan kedua ini memiliki maksud bahwa pendidikan karakter memiliki sasaran untuk meluruskan berbagai perilaku anak yang negatif menjadi positif.

12. Visi, Misi dan Tujuan Aisyiyah Bustanul Athfal II Palangka Raya

a. Visi :

“Menumbuhkembangkan anak usia dini agar menjadi anak yang berkarakter islami, beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, mandiri, cerdas, kreatif serta terampil dan siap memasuki pendidikan dasar”.

b. Misi :

- a) Mengembangkan karakter islami dan bersikap sopan santun melalui pembinaan sehari-hari di sekolah.
- b) Membimbing dan mengarahkan anak agar mandiri dalam kebutuhan dan permasalahan sendiri.

c. Tujuan :

Membentuk anak yang berkarakter Islami, berkualitas, yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan perkembangan dan memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan dasar.

B. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran terhadap penelitian yang telah ada, penulis menemukan karya ilmiah terdahulu yang seialur dengan tema kajian penelitian ini. Penelitian tersebut antara lain:

Skripsi hasil penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa pascasarjana Institut Agama Islam Palangka Raya yang bernama Eko Parmadi tahun 2016 yang berjudul *Manajemen Strategik dalam Pengembangan Pendidikan Karakter (Studi pada Madrasah Tsanawiyah Darul Ulum Palangka Raya)*. Hasil penelitian dikatakan bahwa *pertama* perencanaan strategik pengembangan pendidikan karakter pada Madrasah Tsanawiyah Darul Ulum kota Palangka Raya untuk merancang dan merencanakan konsep-konsep nilai pendidikan karakter dan mampu mengintegrasikan pada silabus dan dapat dilaksanakan dalam bentuk penjabarannya melalui Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Pendidik/guru menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik melalui mata pelajaran agama maupun mata pelajaran umum dengan cara dan teknik yang berbeda sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. *Kedua*, Implementasi perencanaan strategik dalam pengembangan pendidikan karakter menekankan pada keteladanan, penciptaan lingkungan dan pembiasaan melalui tugas-tugas keilmuan dan kegiatan kondusif. Relevansinya dalam penelitian yang dilakukan adalah sama-sama meneliti tentang pendidikan karakter. Letak perbedaannya adalah pada bahasan yang diteliti. Penelitian Eko Parmadi fokus pada Manajemen Strategik dalam Pengembangan Pendidikan Karakter pada Madrasah Tsanawiyah Darul Ulum

Palangka Raya. Sedangkan penelitian ini fokus pada Strategi Pelaksanaan Pendidikan Karakter Islami di Aisyiyah Bustanul Athfal II Palangka Raya.

Skripsi hasil penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa yang bernama Wachid Imroni tahun 2013 dari Institut Agama Islam Surakarta yang berjudul *Nilai-nilai Karakter Dalam Kisah/Cerita Ki Ageng Serang Pandanaran*. Hasil penelitiannya membahas tentang nilai-nilai karakter. Relevansinya dalam penelitian yang dilakukan adalah sama-sama meneliti tentang pendidikan karakter. Letak perbedaannya adalah pada bahasan yang diteliti. Penelitian Wachid Amroni fokus pada nilai-nilai karakter. Sedangkan penelitian ini fokus pada Strategi Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Aisyiyah Bustanul Athfal II Palangka Raya.

Skripsi hasil penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa yang bernama Heru Wijanarko tahun 2013 dari Institut Agama Islam Negeri Surakarta yang berjudul *Pembelajaran Pendidikan Karakter di Raudhatul Athfal Al-Muayyad Windan Kartasura*. Hasil penelitiannya membahas tentang pembelajaran pendidikan karakter. Relevansinya dalam penelitian yang dilakukan adalah sama-sama meneliti tentang pendidikan karakter. Letak perbedaannya adalah pada bahasan yang diteliti. Penelitian Heru Wijanarko fokus pada Pembelajaran Pendidikan Karakter, sedangkan penelitian ini fokus pada Strategi Pelaksanaan Pendidikan Karakter Islami di Aisyiyah Bustanul Athfal II Palangka Raya.

Dari hasil penelitian di atas, belum ditemukan penelitian tentang **“Strategi Pelaksanaan Pendidikan Karakter Islami di Aisyiyah Bustanul**

Athfal II Palangka Raya". Artinya penelitian yang dilakukan ini dapat dibuktikan keautentikan dari segi isi maupun hasil penelitiannya.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, yakni pendekatan yang dimaksud agar dapat mengetahui dan menggambarkan secara jelas sesuai dengan data dan fakta yang terjadi di lapangan mengenai strategi pelaksanaan pendidikan karakter Islami di Aisyiyah Bustanul Athfal II Palangka Raya.

Penelitian ini dilaksanakan di Aisyiyah Bustanul Athfal II yang beralamat di Jalan Rasak Komplek Masjid Mujahidin Kelurahan Pahandut, Kecamatan Pahandut, Kota Palangka Raya Provinsi Kalimantan Tengah Kode Pos 73111.

Adapun waktu penelitian sejak penyusunan proposal hingga penyempurnaan laporan penelitian dilakukan selama 11 bulan (Mei 2019-April 2020) dengan rincian aktivitas sebagai berikut:

Tabel 3.1

Waktu Penelitian

No	Aktivitas	Waktu
1.	Penyusunan Proposal	Mei-Agustus 2019
2.	Pengambilan Data (penelitian)	September 2019
3.	Pengolahan Data/Analisa Penelitian	Oktober 2019
4.	Penyempurnaan Laporan Penelitian	November – April 2020

B. Prosedur Penelitian

Menurut Lexy J. Moleong,⁶² pada penelitian metode kualitatif ada beberapa prosedur yang perlu dilakukan oleh seorang peneliti, mulai dari tahap pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan dan tahap analisa data.

Pada tahap pra lapangan yang perlu dilakukan adalah menyusun rancangan penelitian, memilih lokasi penelitian, mengurus perizinan penelitian, menjajaki dan menilai lokasi penelitian, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian dan persoalan etika penelitian.

Pada tahap pekerjaan lapangan yang perlu dilakukan adalah memahami latar penelitian dan persiapan diri, penampilan peneliti, pengenalan hubungan peneliti di lapangan.

Pada tahap selanjutnya, yang perlu dilakukan adalah keakraban hubungan, mempelajari bahasa, peranan peneliti serta pengarahan batas waktu penelitian, mencatat data dan analisis dilapangan.⁴⁷

C. Data dan Sumber Data

Data dan sumber data diperoleh dengan penulis datang langsung ketempat (lokasi) penelitian dengan menggali data dari beberapa informan yang telah ditetapkan sebagai sumber data. Dalam hal ini adalah subjek penelitian. Dalam penelitian ini, subjek penelitian adalah kepala sekolah, guru kelas serta murid-murid kelas B dengan rentang usia 5-6 tahun. Sedangkan informan dalam penelitian ini adalah wali murid.

Disamping itu juga peneliti juga menggunakan data berupa dokumen-dokumen kurikulum Aisyiyah Bustanul Athfal II Palangka Raya, RPPH, silabus dan pencatatan anekdot merupakan teknik penilaian yang dilakukan

⁴⁷ M. Djunaidi Ghoni dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012, h. 150-157.

dengan mencatat sikap dan perilaku khusus pada anak ketika suatu peristiwa terjadi secara tiba-tiba/incidental baik positif maupun negatif serta dokumen lainnya yang dianggap relevan dengan konteks penelitian.

D. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data

1. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Pada dasarnya teknik pengumpulan data yang lazim digunakan pada penelitian kualitatif adalah observasi, participant, wawancara mendalam dan dokumentasi. Dalam praktiknya, peneliti melakukan review terhadap berbagai dokumen dan foto-foto yang ada. Sedangkan interview yang digunakan adalah interview tertutup.

Sehingga, dalam penelitian ini pengumpulan data yang digunakan peneliti mencakup tiga teknik, yaitu:

1. Observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki.⁴⁸ Sedangkan partisipan atau pengamatan terlibat menurut Parsudi Suparlan sebagaimana dikutip Hamid Patilima merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti melibatkan diri dalam kehidupan dari masyarakat yang diteliti untuk dapat melihat dan memahami gejala-gejala yang ada, sesuai maknanya dengan yang diberikan atau dipahami oleh para warga yang ditelitinya.⁴⁹

⁴⁸ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II*, Yogyakarta: Andi Ofset, 2000, h. 106.

⁴⁹ Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2005, h. 71.

Observasi sebagai model penilaian, dalam pelaksanaannya harus memiliki sifat-sifat: direncanakan secara sistematis, dilakukan sesuai dengan standar kompetensi dan tujuan pembelajaran, dicatat dan diidentifikasi sesuai dengan kompetensi dan tujuan pembelajaran, valid, reliable dan teliti, dapat dikuantifikasikan, menggambarkan perilaku yang sebenarnya dan dilakukan secara berkala dan berkesinambungan.⁵⁰

Dengan demikian, peneliti hadir dilapangan (dilokasi penelitian) secara langsung untuk mengetahui keberadaan obyek, situasi dan kondisi dalam upaya mengumpulkan data penelitian. Data-data dari pengamatan ini berupa catatan lapangan.

Adapun hal yang peneliti observasi dalam penelitian ini adalah strategi pelaksanaan pendidikan karakter islami peserta didik di Aisyiyah Bustanul Athfal II Palangka Raya dengan rentang usia 5-6 tahun.

2. Wawancara Mendalam

Menurut Michael Quinn Patton sebagaimana dikutip oleh Rulam Ahmadi cara yang utama dilakukan oleh ahli peneliti kualitatif untuk memahami persepsi, perasaan dan pengetahuan orang-orang adalah wawancara mendalam dan intensif. Yang dimaksud dengan wawancara mendalam, mendetail dan intensif adalah upaya menemukan pengalaman-pengalaman informan dari topik tertentu atau situasi spesifik yang dikaji. Oleh karena itu, dalam melaksanakan wawancara untuk mencari data digunakan pertanyaan-pertanyaan yang memerlukan jawaban berupa

⁵⁰ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Bumi Aksara, h. 207.

informasi.⁵¹ Wawancara atau interview merupakan metode pengumpulan data yang menghendaki komunikasi secara langsung antara peneliti dengan subjek atau responden.⁵²

Penilaian melalui wawancara dapat dilakukan secara terstruktur dan tidak terstruktur.⁵³

a. Penilaian melalui wawancara terstruktur

Penilaian melalui wawancara terstruktur dilakukan secara sengaja oleh guru dengan menggunakan waktu khusus dan pedoman meskipun sederhana. Dalam wawancara ini guru sengaja menilai pemahaman peserta didik untuk kemampuan tertentu. Kemampuan yang dapat dinilai antara lain:⁵⁴

- 1) Berdoa,
- 2) Mengemukakan pendapat,
- 3) Membaca sajak, puisi atau pantun,
- 4) Bernyanyi,
- 5) Mengucapkan nada dengan suku kata tertentu,
- 6) Menyatakan rasa suka atau tidak suka, dan
- 7) Menceritakan kembali suatu peristiwa yang dialaminya.

b. Penilaian melalui wawancara tidak terstruktur

Penilaian melalui wawancara tidak terstruktur yaitu menilai percakapan antara peserta didik dengan guru tanpa dipersiapkan terlebih dahulu, di mana saja, kapan saja dan sedang melakukan kegiatan apa saja.

Penilaian melalui wawancara tidak terstruktur biasanya dilakukan pada jam

⁵¹ Rulam Ahmadi, *Memahami Metodologi Penelitian Kualitatif...*, h. 71.

⁵² Yatim Riyatno, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Surabaya: Penerbit SIC, 2001, h.

⁵³ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Bumi Aksara, h. 209.

⁵⁴ *Ibid.*, h. 210.

istirahat atau ketika peserta didik sedang mengerjakan tugasnya. Kemampuan yang dapat diungkap dengan cara ini antara lain:⁵⁵

- 1) Mengucapkan salam saat bertemu,
- 2) Berdoa sebelum dan sesudah memulai kegiatan,
- 3) Mengaktualisasikan diri dalam suatu kegiatan,
- 4) Menggunakan dan menjawab pertanyaan apa, mengapa, di mana, berapa dan bagaimana,
- 5) Berbicara dengan baik,
- 6) Berbicara tentang kejadian sekitarnya, dan
- 7) Memberikan informasi mengenai suatu hal.

Dalam penelitian ini, teknik wawancara yang digunakan oleh penulis adalah dengan berdialog dengan informan yang telah ditetapkan, bahan telah disiapkan berupa instrument pertanyaan-pertanyaan yang dilakukan, baik secara resmi maupun tidak resmi dan langsung maupun tidak langsung. Penulis menggunakan wawancara terstruktur. Adapun yang akan penulis wawancarai adalah kepala sekolah, guru kelas, siswa-siswa kelompok B dan wali murid.

3. Anecdotal Record

Anecdotal Record merupakan kumpulan rekaman/catatan tentang peristiwa-peristiwa penting yang menonjol dan menarik perhatian berkaitan dengan karakter peserta didik dalam situasi tertentu. Dari hasil rekaman tersebut dapat ditarik suatu kesimpulan mengenai kreativitas peserta didik,

⁵⁵ *Ibid.*, h. 210.

baik yang bersifat positif maupun negatif, kemudian ditafsirkan dan dimaknai oleh guru sebagai bahan untuk membuat penilaian akhir semester.⁵⁶

Anecdotal Record dapat berbentuk penilaian, interpretasi, deskripsi khusus dan deskripsi umum.⁵⁷

1) Penilaian

Berupa pernyataan yang menerangkan penilaian guru berdasarkan ukuran baik-buruk, yang diinginkan dan yang tidak diinginkan, yang diterima dan yang tidak dapat diterima.

2) Interpretasi

Berupa penafsiran guru terhadap kegiatan, perilaku, dan situasi yang telah diamatinya.

3) Deskripsi Umum

Berupa catatan tentang kegiatan, perilaku dan situasi dalam bentuk pernyataan umum.

4) Deskripsi Khusus

Berupa catatan yang berisikan uraian tentang kegiatan, perilaku peserta didik dan situasi khusus yang terjadi.

4. Dokumentasi

Dokumentasi yang diperoleh dalam penelitian ini adalah kurikulum Aisyiyah Bustanul Athfal II, RPPH, silabus, data guru, data siswa, fasilitas

⁵⁶ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Bumi Aksara, h. 207.

⁵⁷ *Ibid.*, h. 208.

pendukung pembelajaran, sarana prasarana serta dokumen lain yang dianggap relevan dengan focus penelitian.

E. Prosedur Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini mengacu pada analisis data kualitatif dengan mengumpulkan data lapangan yang dilakukan dengan redeksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Adapun prosedur analisis data kualitatif adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan data

Pengumpulan data merupakan bagian integral dari kegiatan analisis data. Kegiatan pengumpulan data pada penelitian ini adalah menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi.

2. Reduksi data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan yang tertulis lapangan. Cerita apa yang berkembang, semua itu merupakan analisis yang menunjukkan menggolongkan, mengarahkan dan menyisihkan yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan akhirnya dapat ditarik kesimpulan dan diverifikasi.

3. Penyajian data

Alur yang terpenting berikutnya adalah penyajian data. Penyajian data merupakan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

4. Penarikan kesimpulan dan verifikasi

Peneliti berusaha mencari makna yang tergalil atau terkumpul kemudian membentuk pola, tema, hubungan persamaan dan hal-hal yang sering muncul dari penelitian ini. Peneliti juga berusaha menyimpulkan hasil dari data yang diperoleh dan dituangkan dalam hasil penelitian.

Proses analisis data akan dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang sudah terkumpul kemudian dianalisis dengan reduksi data. Pada tahap ini data akan dipilih yang penting dan yang tidak penting disisihkan. Tahap selanjutnya, data akan dikelompokkan dalam berbagai bentuk dan dikelompokkan sehingga dapat ditemukan suatu struktur dan keterkaitan antar data. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Yaitu penarikan kesimpulan dari semua data dan pengecekan keabsahan data.

F. Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data ini dilakukan dengan menggunakan teknik-teknik perpanjangan kehadiran peneliti dilapangan dan observasi yang diperdalam.

Uji keabsahan data yang akan dilakukan dalam penelitian ini meliputi uji kredibilitas data (*validitas internal*), uji dependabilitas data, uji

transferabilitas (*validitas eksternal/generalisasi*) dan uji konfirmabilitas (*obyektivitas*)⁵⁸

Ada beberapa teknik dalam pengecekan keabsahan data dalam penelitian kualitatif yakni kredibilitas (*credibility*), transferabilitas (*transferability*), dependabilitas (*dependability*), konfirmabilitas (*confirmability*). Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik kredibilitas triangulasi sumber.



BAB IV

PAPARAN DATA

⁵⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian kuantitatif Kualitatif dan R & D*, Bandung: CV Al fabeta, 2013, h. 294.

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Letak Geografis

Aisyiyah Bustanul Athfal II terletak di jalan Rasak No. 19, Komplek Masjid Mujahidin, Kelurahan Panarung, Kecamatan Pahandut, Kota Palangka Raya Kode Pos 73111 Palangka Raya.

2. Sejarah Berdirinya Aisyiyah Bustanul Athfal II

Aisyiyah Bustanul Athfal II (ABA II) merupakan salah satu sekolah yang berada dibawah Yayasan Organisasi Aisyiyah Kalimantan Tengah.

Aisyiyah sebagai organisasi kemasyarakatan dan keagamaan merasa terpanggil untuk ikut serta mencerdaskan anak bangsa mempersiapkan generasi menuju masa depan. Tujuan Aisyiyah mendirikan pendidikan prasekolah ini bertitik tolak dari hadis Nabi Muhammad SAW yang menyatakan: Semua anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci) kedua orang tuanya lah yang menjadikan ia Yahudi, Nasrani, atau Majusi.

Oleh karena itu Aisyiyah meyakini sepenuhnya bahwa memberikan pendidikan sejak dini pada anak sangat penting, terutama dalam menanamkan dan akhlak budi pekerti. Pendidikan prasekolah ini dinamakan “Bustanul Athfal”, Bustan artinya taman, Athfal berarti anak- anak.

Aisyiyah Bustanul Athfal II berdiri pada tahun 1962 oleh Pimpinan Wilayah ‘Aisyiyah Ibu Hj. Rumiyanthi Sofyan Karim terletak dijalan Madura (Batam sekarang) lokasi antara hotel Amanah dan hotel Halmahera kemudian karena ada perbaikan pindah tahun 1964 kejalan Darmosugondo kelurahan Pahandut kecamatan Pahandut dan selanjutnya bertahan kembali ditempat

asal dari tahun 1969 dengan 80 orang murid dengan menggunakan 2 (dua) kelas. Status bangunan sekolah hanyalah dipinjami.

Kemudian pada tahun 1990 pindah ke Jalan Rasak Komplek Mesjid Mujahidin dan pada tahun 2007 membuka KBA 'Aisyiyah Az-Zahra I' kelurahan Panarung Kecamatan Pahandut. Sampai saat ini keberadaan TK masih stabil dengan murid rata-rata 100 (seratus) orang secara keseluruhan.

Berdasarkan Surat Keputusan Kepala Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kota Palangka Raya Nomor : 420/3587/TK,SD&SLB/X/2014 Aisyiyah Bustanul Athfal II ditunjuk sebagai salah satu Sekolah Piloting Pendidikan Inklusif di Kota Palangka Raya untuk tingkat TK.

Pada tahun 2016 Aisyiyah Bustanul Athfal II membuka layanan baru, yaitu Taman Pengasuhan Anak (TPA) Aisyiyah Daycare. Saat ini Aisyiyah Bustanul Athfal II berubah menjadi PAUD Terpadu Aisyiyah Bustanul Athfal II yang menerima peserta didik dari umur 3 bulan sampai 6 tahun.

Adapun kepala sekolah yang pernah menjabat disini adalah:

- a. Ibu Hazzah Romzah (Ibu Ratu)
- b. Ibu Nati H Usman
- c. Ibu Permayana, S.Pd
- d. Ibu Seriati, S.Pd
- e. Ibu Siti Aisyah, S.Pd (sekarang)

3. Profil Aisyiyah Bustanul Athfal II

Tabel 4.1

Profil Aisyiyah Bustanul Athfal II

Nama Sekolah	:	Paud Terpadu Aisyiyah Bustanul Athfal II
NPSN	:	30204517
Nomor Statistik Sekolah	:	004140601020
Nomor Induk Sekolah	:	000200
Alamat Sekolah	:	Jalan Rasak
Kelurahan	:	Panarung
Kecamatan	:	Pahandut
Kota/Kabupaten	:	Palangkaraya
Kode Pos	:	73111
Tahun Berdiri	:	1960
Status Sekolah	:	Swasta
Status Tanah	:	Sertifikat Hak Milik
Kurikulum yang digunakan	:	Kurikulum 2013 dengan pendekatan Tematik
Tenaga Kependidikan	:	Kepala Sekolah 1 orang Penjaga Sekolah 1 orang Penjaga Taman Pengasuhan Anak 1 orang Tata Usaha 1 orang
Tenaga Pendidik	:	Guru 11 orang
Program unggulan	:	1. Ekstra kurikuler a. Drum band b. Tari Daerah c. Tahfidz 2. Parenting a. Makan bersama orang tua dan anak b. Pengajian rutin

4. Keadaan Guru dan Karyawan

1) Keadaan guru dan karyawan berdasarkan pendidikan terakhir.

Tabel 4.2

Keadaan guru dan karyawan berdasarkan pendidikan terakhir

No	Jenjang Pendidikan	Guru	TU	Penjaga Sekolah	Jumlah
1	S1	7	-	1	8
2	D2	1	-	-	1
3	SLTA	3	1	-	4
Jumlah		11	1	1	13

2) Keadaan Guru PNS dan GTT Yayasan.

Tabel 4.3

Keadaan Guru PNS dan GTT Yayasan

No	Guru Negeri	Guru Kontrak	Guru Honorer	Jumlah
1	3	-	8	11

3) Keadaan Pegawai Tata Usaha dan Penjaga Sekolah

Tabel 4.4

Keadaan Pegawai Tata Usaha dan Penjaga Sekolah

No	Jabatan	PTY	PTT/Honorar	Jumlah
1	Tata Usaha	1	-	1
2	Penjaga Sekolah	1	-	1
Jumlah		2		2

5. Keadaan Peserta Didik

1) Jumlah peserta didik baru 3 tahun terakhir

Tabel 4.5

Jumlah Peserta Didik dari Tahun 2017-2019

Kelompok	2017/2018			2018/2019			2019/2020		
	P	L	RBL	P	L	RBL	P	L	RBL
A	5	10	1	10	6	1	10	7	1
B	17	30	2	20	24	2	40	30	3

Dari tabel di atas dapat diperoleh gambaran bahwa setiap tahun peserta didik Aisyiyah Bustanul Athfal II selalu mengalami peningkatan.

6. Struktur dan Muatan Kurikulum

Struktur dan muatan kurikulum Aisyiyah Bustanul Athfal II tertuang dalam Permendikbud 146 tahun 2014, selain itu juga Aisyiyah Bustanul Athfal II memiliki kurikulum sekolah yang biasa disebut KTSP.

1) Muatan Kurikulum

Muatan kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini berisi program-program pengembangan yang terdiri dari:

1. Program pengembangan nilai agama dan moral mencakup perwujudan suasana belajar untuk berkembangnya perilaku baik yang bersumber dari nilai agama dan moral serta bersumber dari kehidupan bermasyarakat dalam konteks bermain.
2. Program pengembangan fisik-motorik mencakup perwujudan suasana untuk berkembangnya kematangan kinestetik dalam konteks bermain.

3. Program pengembangan kognitif mencakup perwujudan suasana untuk berkembangnya kematangan proses berpikir dalam konteks bermain.
 4. Program pengembangan bahasa mencakup perwujudan suasana untuk berkembangnya kematangan bahasa dalam konteks bermain.
 5. Program pengembangan sosial-emosional mencakup perwujudan suasana untuk berkembangnya kepekaan, sikap, dan keterampilan sosial serta kematangan emosi dalam konteks bermain.
 6. Program pengembangan seni mencakup perwujudan suasana untuk berkembangnya eksplorasi, ekspresi, dan apresiasi seni dalam konteks bermain.
- 2) Kompetensi Inti Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini merupakan gambaran pencapaian Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak pada akhir layanan PAUD usia 6 (enam) tahun. Kompetensi Inti mencakup:
1. Kompetensi Inti-1 (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spiritual.
 2. Kompetensi Inti-2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosial.
 3. Kompetensi Inti-3 (KI-3) untuk kompetensi inti pengetahuan.
 4. Kompetensi Inti-4 (KI-4) untuk kompetensi inti keterampilan.

Uraian tentang kompetensi PAUD dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.6

Uraian tentang kompetensi PAUD

KOMPETENSI INTI	
KI-1	Menerima ajaran agama yang dianutnya
KI-2	Memiliki perilaku hidup sehat, rasa ingin tahu, kreatif dan estetis, percaya diri, disiplin, mandiri, peduli, mampu menghargai dan toleran kepada orang lain, mampu menyesuaikan diri, tanggungjawab, jujur, rendah hati dan santun dalam berinteraksi dengan keluarga, pendidik, dan teman
KI-3	Mengenali diri, keluarga, teman, pendidik, lingkungan sekitar, agama, teknologi, seni, dan budaya di rumah, tempat bermain dan satuan PAUD dengan cara: mengamati dengan indera (melihat, mendengar, menghidu, merasa, meraba); menanya; mengumpulkan informasi; menalar, dan mengomunikasikan melalui kegiatan bermain
KI-4	Menunjukkan yang diketahui, dirasakan, dibutuhkan, dan dipikirkan melalui bahasa, musik, gerakan, dan karya secara produktif dan kreatif, serta mencerminkan perilaku anak berakhlak mulia Menunjukkan yang diketahui, dirasakan, dibutuhkan, dan dipikirkan melalui bahasa, musik, gerakan, dan karya secara produktif dan kreatif, serta mencerminkan perilaku anak berakhlak mulia

3) Kompetensi Dasar

Kompetensi Dasar merupakan tingkat kemampuan dalam konteks muatan pembelajaran, tema pembelajaran, dan pengalaman belajar yang mengacu pada Kompetensi Inti. Rumusan Kompetensi Dasar dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik dan kemampuan awal anak serta tujuan setiap program pengembangan. Kompetensi Dasar dibagi menjadi empat kelompok sesuai dengan pengelompokan kompetensi inti yaitu:

1. Kelompok 1: kelompok Kompetensi Dasar sikap spiritual dalam rangka menjabarkan KI-1;
2. Kelompok 2: kelompok Kompetensi Dasar sikap sosial dalam rangka menjabarkan KI-2;
3. Kelompok 3: kelompok Kompetensi Dasar pengetahuan dalam rangka menjabarkan KI-3; dan
4. Kelompok 4: kelompok Kompetensi Dasar keterampilan dalam rangka menjabarkan KI-4.

Uraian dari setiap Kompetensi Dasar untuk setiap kompetensi inti adalah sebagai berikut:

Tabel 4.7

Uraian dari setiap Kompetensi Dasar Untuk Setiap Kompetensi Inti

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
1	2
KI-1. Menerima ajaran agama yang dianutnya	1.1. Mempercayai adanya Tuhan melalui ciptaan-Nya
	1.2. Menghargai diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitar sebagai rasa syukur kepada Tuhan
KI-2. Memiliki perilaku hidup sehat, rasa ingin tahu, kreatif dan estetis, percaya diri, disiplin, mandiri, peduli, mampu menghargai dan toleran kepada orang lain, mampu menyesuaikan diri, jujur, rendah hati dan santun dalam berinteraksi dengan keluarga, pendidik, dan teman	2.1. Memiliki perilaku yang mencerminkan hidup sehat
	2.2. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap ingin tahu
	2.3. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap kreatif
	2.4. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap estetis
	2.5. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap percaya diri
	2.6. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap taat terhadap aturan sehari-hari untuk melatih kedisiplinan
	2.7. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap sabar (mau menunggu giliran, mau mendengar ketika orang lain berbicara) untuk melatih kedisiplinan
	2.8. Memiliki perilaku yang mencerminkan kemandirian
	2.9. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap peduli dan mau membantu jika diminta bantuannya
	2.10. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap menghargai dan toleran kepada orang lain
	2.11. Memiliki perilaku yang dapat menyesuaikan diri
	2.12. Memiliki perilaku yang

1	2
	mencerminkan sikap tanggungjawab
	2.13.Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap jujur
	2.14.Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap rendah hati dan santun kepada orang tua, pendidik, dan teman
<p>KI-3. Mengenali diri, keluarga, teman, pendidik, lingkungan sekitar, agama, teknologi, seni, dan budaya di rumah, tempat bermain dan satuan PAUD dengan cara: mengamati dengan indera (melihat, mendengar, menghirup, merasa, meraba); menanya; mengumpulkan informasi; menalar; dan mengomunikasikan melalui kegiatan bermain</p>	3.1.Mengenal kegiatan beribadah sehari-hari
	3.2.Mengenal perilaku baik sebagai cerminan akhlak mulia
	3.3.Mengenal anggota tubuh, fungsi, dan gerakannya untuk pengembangan motorik kasar dan motorik halus
	3.4.Mengetahui cara hidup sehat
	3.5.Mengetahui cara memecahkan masalah sehari-hari dan berperilaku kreatif
	3.6.Mengenal benda-benda disekitarnya (nama, warna, bentuk, ukuran, pola, sifat, suara, tekstur, fungsi, dan ciri-ciri lainnya)
	3.7.Mengenal lingkungan sosial (keluarga, teman, tempat tinggal, tempat ibadah, budaya, transportasi)
	3.8.Mengenal lingkungan alam (hewan, tanaman, cuaca, tanah, air, batu-batuan, dll)
	3.9.Mengenal teknologi sederhana (peralatan rumah tangga, peralatan bermain, peralatan pertukangan, dll)
	3.10.Memahami bahasa reseptif (menyimak dan membaca)
	3.11.Memahami bahasa ekspresif (mengungkapkan bahasa secara verbal dan nonverbal.
	3.12.Mengenal keaksaraan awal melalui bermain
	3.13.Mengenal emosi diri dan orang lain
	3.14.Mengenali kebutuhan, keinginan, dan minat diri
	3.15.Mengenal berbagai karya dan aktivitas seni
<p>KI-4. Menunjukkan yang diketahui, dirasakan, dibutuhkan, dan dipikirkan melalui bahasa, musik,</p>	4.1.Melakukan kegiatan beribadah sehari-hari dengan tuntunan orang dewasa

1	2
gerakan, dan karya secara produktif dan kreatif, serta mencerminkan perilaku anak berakhlak mulia	4.2.Menunjukkan perilaku santun sebagai cerminan akhlak mulia
	4.3.Menggunakan anggota tubuh untuk pengembangan motorik kasar dan halus
	4.4.Mampu menolong diri sendiri untuk hidup sehat
	4.5.Menyelesaikan masalah sehari-hari secara kreatif
	4.6.Menyampaikan tentang apa dan bagaimana benda-benda di sekitar yang dikenalnya (nama, warna, bentuk, ukuran, pola, sifat, suara, tekstur, fungsi, dan ciri-ciri lainnya) melalui berbagai hasil karya
	4.7.Menyajikan berbagai karya yang berhubungan dengan lingkungan sosial (keluarga, teman, tempat tinggal, tempat ibadah, budaya, transportasi) dalam bentuk gambar, bercerita, bernyanyi, dan gerak tubuh
	4.8.Menyajikan berbagai karya yang berhubungan dengan lingkungan alam (hewan, tanaman, cuaca, tanah, air, batu-batuan, dll) dalam bentuk gambar, bercerita, bernyanyi, dan gerak tubuh
	4.9.Menggunakan teknologi sederhana untuk menyelesaikan tugas dan kegiatannya (peralatan rumah tangga, peralatan bermain, peralatan pertukangan, dll)
	4.10.Menunjukkan kemampuan berbahasa reseptif (menyimak dan membaca)
	4.11.Menunjukkan kemampuan berbahasa ekspresif (mengungkapkan bahasa secara verbal dan nonverbal)
	4.12.Menunjukkan kemampuan keaksaraan awal dalam berbagai bentuk karya
	4.13.Menunjukkan reaksi emosi diri secara wajar
	4.14.Mengungkapkan kebutuhan, keinginan dan minat diri dengan cara yang tepat
	4.15.Menunjukkan karya dan aktivitas seni dengan menggunakan berbagai

1	2
	media

4) Lama Belajar

1. Lama belajar merupakan keseluruhan waktu untuk memperoleh pengalaman belajar yang harus diikuti anak dalam satu minggu, satu semester dan satu tahun. Lama belajar pada PAUD dilaksanakan melalui pembelajaran tatap muka.
2. Kegiatan tatap muka di PAUD dengan lama belajar sebagai berikut:
 - a. Kelompok usia lahir sampai 2 (dua) tahun dengan lama belajar paling sedikit 120 menit perminggu.
 - b. kelompok usia 2 (dua) tahun sampai 4 (empat) tahun dengan lama belajar paling sedikit 360 menit per minggu; dan
 - c. kelompok usia 4 (empat) tahun sampai 6 (enam) tahun dengan lama belajar paling sedikit 900 menit per minggu.
3. Satuan PAUD untuk kelompok usia 4-6 tahun yang tidak dapat melakukan pembelajaran 900 menit per minggu wajib melaksanakan pembelajaran 540 menit dan ditambah 360 menit pengasuhan terprogram.

Tabel 4.8

Struktur Program Pengembangan dan Lama Belajar PAUD

Program Pengembangan	KI	Lahir-2 tahun	2-4 tahun	4-6 tahun	
1. NAM 2. Fisik-motorik 3. Kognitif 4. Bahasa 5. Sesom 6. Seni	A. Sikap Spiritual B. Sikap Sosial C. Pengetahuan D. Keterampilan	120 menit per minggu	360 menit per minggu	900 menit perminggu terdiri atas 540 menit tatap muka dan 360 menit pengasuhan terprogram	900 menit perminggu 150 menit untuk 6 kali pertemuan per minggu atau 180 menit untuk 5 kali pertemuan perminggu.

B. Penyajian Data

1. Alasan pendidikan karakter Islami Diterapkan di Aisyiyah Bustanul

Athfal II

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan pada tanggal 03 September 2019 pukul 06.15 WIB diketahui bahwa, dalam pelaksanaan pendidikan karakter di Aisyiyah Bustanul Athfal II tidak terlepas dari perencanaan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran dalam pendidikan karakter merupakan semua hal yang menjadi acuan dalam pendidikan karakter. Perencanaan pembelajaran merupakan suatu langkah awal dalam proses pelaksanaan pendidikan karakter. Perencanaan penerapan pendidikan karakter di Aisyiyah Bustanul Athfal II menjadi satu dengan perencanaan pembelajaran. Prosesnya diawali dengan memasukkan ke enam pilar nilai-nilai karakter kedalam program semester kemudian diturunkan ke dalam rencana program mingguan yang selanjutnya diturunkan lagi ke rencana pelaksanaan pembelajaran harian. Enam pilar nilai-nilai karakter yang dimasukkan kedalam program semester dimaksud adalah amanah atau dapat

dipercaya (*trustworthiness*), hormat atau penghargaan (*respect*), pertanggungjawaban (*responsibility*), keadilan (*fairness*), kepedulian (*caring*) dan nasionalis, kewarganegaraan (*citizenship*).

Pada dasarnya pelaksanaan pendidikan karakter di Aisyiyah Bustanul Athfal II tidak terlepas dari SOP sekolah mulai dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan dan evaluasi. Penerapan pendidikan karakter pada anak usia dini dirasa sangat penting untuk mengatasi degradasi moral Bangsa Indonesia. Hal ini dapat dilihat dalam catatan wawancara: pendidikan karakter sangat penting untuk ditanamkan sejak dini, karena itu menjadi pondasi awal ketika kita hendak menanamkan karakter Islami pada anak.⁵⁹

Hal yang serupa juga diungkapkan oleh Ibu Arfiah yang mengatakan:

“Pendidikan karakter sangat penting ditanamkan sejak dini karena merupakan pondasi awal yang akan mempengaruhi nilai-nilai karakter anak sejak dini. Nilai-nilai agama merupakan nilai yang sangat mendasar bagi kita semua”.⁶⁰

Usia dini merupakan periode awal yang sangat penting dan mendasar dalam sepanjang rentang pertumbuhan serta perkembangan kehidupan manusia, karena perkembangan periode awal menjadi dasar bagi perkembangan berikutnya.

Begitu pentingnya pendidikan karakter ditanamkan sejak usia dini, sehingga pendidikan karakter bukan saja menjadi tanggung jawab pendidik, tetapi juga menjadi tanggung jawab bersama, antara orang tua, pengasuh, lingkungan, masyarakat dan pemerintah. Selain merupakan hal yang penting, pendidikan karakter di Aisyiyah Bustanul Athfal II semenjak di dirikan tahun

⁵⁹ Wawancara dengan Kepala Sekolah Aisyiyah Bustanul Athfal II, 03 September 2019.

⁶⁰ Wawancara dengan Guru Kelas B Aisyiyah Bustanul Athfal II, 03 September 2019.

1968 (52) tahun yang lalu, telah mengembangkan nilai-nilai ke-Islaman. Seperti pada catatan wawancara berikut: Alhamdulillah, sejak berdiri tahun 1968 sekitar 52 tahun yang lalu kita sudah mengembangkan nilai-nilai ke-Islaman sejak dini pada anak usia dini tentunya.⁶¹ Hal yang senada juga dikatakan oleh Ibu Arfiah yang mengatakan: Karena pembelajaran kami berbasis Islami, hampir 70% pembelajaran pendidikan secara Islam.⁶² Dari hasil wawancara tersebut diketahui bahwa pembelajaran di Aisyiyah Bustanul Athfal II lebih dominan ke pembelajaran Islami dibandingkan dengan pembelajaran umum.

Untuk perencanaan pembelajaran di Aisyiyah Bustanul Athfal II menggunakan kurikulum yang diberi nama Kurikulum Berbasis Islami yang kemudian dikolaborasikan dengan kurikulum dari Dinas Pendidikan. Kurikulum tersebut disiapkan oleh pimpinan pusat Aisyiyah yang kemudian dikolaborasikan dengan kurikulum Nasional sehingga dalam kurikulum tersebut tidak ada yang spesifik. Berikut hasil wawancara yang telah dilakukan: tidak ada yang spesifik karena memang untuk kurikulum kami berdasarkan Dinas Pendidikan, namun kami tetap kolaborasikan sesuai dengan kurikulum yang disiapkan oleh pimpinan pusat Aisyiyah".⁶³ Aisyiyah Bustanul Athfal II menggunakan kurikulum dari Dinas Pendidikan yang dikolaborasikan dengan kurikulum yang dibuat oleh pimpinan pusat Aisyiyah Bustanul Athfal.

⁶¹ Wawancara dengan Kepala Sekolah Aisyiyah Bustanul Athfal II, 03 September 2019.

⁶² *Ibid*;

⁶³ Wawancara dengan Kepala Sekolah Aisyiyah Bustanul Athfal II, 03 September 2019.

Dalam pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran harian pada pendidikan karakter digabungkan dengan pembelajaran biasa. Program kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan merupakan satu kesatuan yang utuh dikembangkan melalui tema.

Sebelum pelaksanaan pembelajaran, disiapkan perencanaan pembelajaran dengan mempersiapkan rencana pelaksanaan program harian yang di sesuaikan dengan rencana kegiatan mingguan yang disesuaikan dengan tema yang akan digunakan. Hal ini dapat dilihat pada catatan wawancara, catatan lapangan dan catatan dokumentasi.

“Sebelum melakukan proses pembelajaran, pendidik menyiapkan RPPH yang disesuaikan dengan RPPM dan mempersiapkan perlengkapan yang dibutuhkan dalam pembelajaran. RPPH pendidikan karakter dibuat menjadi satu dengan RPPH pembelajaran biasa. Indikator pendidikan karakter disesuaikan dengan indikator yang akan digunakan dalam pembelajaran tersebut”.⁶⁴

Data wawancara tersebut, diperkuat dengan data observasi sebagai berikut:

“Setiap hari sebelum pulang pendidik menyiapkan RPPH yang akan digunakan dalam pembelajaran esok hari. RPPH yang akan digunakan disesuaikan dengan RPPM. Selain itu juga, pendidik juga mempersiapkan perlengkapan peralatan kebutuhan dalam pembelajaran. RPPH pendidikan karakter menjadi satu dengan RPPH pembelajaran biasa”.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan, perencanaan pembelajaran dan pendidikan karakter pada Aisyiyah Bustanul Athfal II dilakukan dari sebuah perencanaan yang diawali dengan mempersiapkan Program Semester, Rencana Pelaksanaan Program Harian yang disesuaikan

⁶⁴ *Ibid*;

dengan Rencana Pelaksanaan Program Mingguan dan tema. Di dalam RPPM sudah terdapat nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan dan disesuaikan dengan indikator yang akan digunakan pada saat pembelajaran. Pendidik menyiapkan RPPH sehari sebelum pembelajaran serta perlengkapan yang dibutuhkan dalam pembelajaran tersebut. Pemilihan nilai karakter yang akan dikembangkan disesuaikan dengan kegiatan yang akan dilaksanakan pada hari tersebut dan kesesuaian dari indikator.

Perencanaan pendidikan karakter melalui kegiatan pembiasaan kegiatan terprogram dan keteladanan yang di contohkan langsung oleh pendidik. Nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan tidak diagendakan tetapi nilai-nilai karakter sudah termuat dalam setiap kegiatan. Kegiatan pembiasaan dan keteladanan sendiri merupakan kegiatan rutin dan spontan.

Dari beberapa hasil wawancara tersebut di atas, dapat diketahui bahwa beberapa hal yang melatar belakangi alasan pendidikan karakter Islami dilaksanakan di Aisyiyah Bustanul Athfal II adalah adanya muatan pembelajaran terkait pendidikan karakter dan keterkaitannya program-program sekolah dalam pendidikan karakter.

Selain alasan tersebut di atas, dalam catatan lapangan penulis menemukan bahwa Aisyiyah Bustanul Athfal II bercita-cita untuk menumbuhkembangkan anak usia dini agar menjadi anak yang berkarakter Islami, beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, mandiri, cerdas, kreatif, serta terampil dan siap memasuki pendidikan dasar. Seperti dalam catatan wawancara: tentunya dalam pengembangan lebih kuat pada hafalan-hafalan. Kita akan perkuat peserta didik dengan hafalan dan kegiatan-kegiatan ibadah

lainnya, misalkan sholat dhuha setiap hari sabtu, menghafal surah-surah yang sudah ditargetkan.⁶⁵ Penerapan pendidikan karakter di Aisyiyah Bustanul Athfal II dikembangkan melalui hafalan surah-surah dan kegiatan ibadah lainnya seperti sholat dhuha.

Gambar 4.1

Bentuk Implementasi Kemandirian



Gambar di atas merupakan salah satu implementasi bentuk kemandirian di Aisyiyah Bustanul Athfal II Palangka Raya.⁶⁶

Dari hasil wawancara dan catatan lapangan tersebut di atas, latar belakang lainnya mengapa pendidikan karakter dilaksanakan di Aisyiyah Bustanul Athfal II Palangka Raya adalah karena cita-cita Aisyiyah Bustanul Athfal II yang tertuang dalam visi, misi sekolah terkait pendidikan karakter.

⁶⁵ *Ibid*;

⁶⁶ Dokumentasi Pukul 08.30 WIB, 10 September 2019.

Beberapa alasan pendidikan karakter Islami dilaksanakan di Aisyiyah Bustanul Athfal II adalah karena muatan pembelajaran di Aisyiyah Bustanul Athfal II terkait dengan pendidikan karakter, adanya keterkaitan program-program sekolah dalam pendidikan karakter, dan juga cita-cita Aisyiyah Bustanul Athfal II untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan karakter Islami, bersikap sopan santun dan mandiri.

2. Program Pendidikan Karakter Islami di Aisyiyah Bustanul Athfal II

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Berdasarkan pengertian tersebut, terdapat dua dimensi kurikulum. Dimensi pertama adalah rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran. Sedangkan yang kedua adalah cara yang digunakan untuk meningkatkan pembelajaran. Hal ini dapat dilihat pada catatan wawancara dan dokumentasi. Tentunya dengan pembiasaan tadi. Pembiasaan itu selalu ditekankan setiap hari, mulai peserta didik datang dengan mengucapkan salam itu sudah menjadi implementasi mewujudkan nilai pembentukan pendidikan karakter.⁶⁷ Dalam hal ini peserta didik dibiasakan pembiasaan-pembiasaan baik dimulai dari peserta didik datang sampai pembelajaran berakhir.

⁶⁷ *Ibid*;

Program-program pengembangan pada Aisyiyah Bustanul Athfal II juga mengacu pada Permendikbud 146 dengan ditambah dengan aspek khusus yaitu pengetahuan kemuhammadiyah/ke-aisyiyahan.

Program-program pengembangan itu adalah:

1. Nilai Agama dan Moral

Program pengembangan nilai agama dan moral mencakup perwujudan suasana belajar untuk perkembangannya perilaku baik yang bersumber dari nilai agama dan moral serta bersumber dari kehidupan bermasyarakat dalam konteks bermain.

2. Pengetahuan Kemuhammadiyah/Ke-Aisyiyahan

Program pengembangan pengetahuan mencakup pengetahuan tentang sejarah Islam dan ke-Muhammadiyah.

3. Fisik Motorik

Program pengembangan fisik motorik mencakup perwujudan suasana untuk berkembangnya kematangan kinestetik dalam konteks bermain.

4. Kognitif

Program pengembangan kognitif mencakup perwujudan suasana untuk berkembangnya kematangan proses berfikir dalam konteks bermain.

5. Bahasa

Program pengembangan bahasa mencakup perwujudan suasana untuk berkembangnya kematangan bahasa dalam konteks bermain.

6. Sosial Emosional

Program pengembangan sosial emosional mencakup perwujudan suasana untuk berkembangnya kepekaan, sikap dan keterampilan sosial serta kematangan emosi dalam konteks bermain.

7. Seni

Program pengembangan seni mencakup perwujudan suasana untuk berkembangnya eksplorasi, ekspresi dan apresiasi seni dalam konteks bermain. Program-program pengembangan tersebut diatas diberikan melalui rangsangan pendidikan yang dilakukan oleh pendidik melalui kegiatan bermain.

Dari data di atas dapat diketahui bahwa kurikulum yang digunakan oleh Aisyiyah Bustanul Athfal II adalah kurikulum yang mengacu pada Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014 dan dikolaborasikan dengan kurikulum pusat Aisyiyah Bustanul Athfal. Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini dikembangkan sesuai dengan tuntutan dan norma-norma yang berlaku di masyarakat setempat. Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini dikembangkan dengan mengacu pada cara mendidik anak sebagai individu yang unik, memiliki kecepatan perkembangan yang berbeda, dan belum mencapai masa operasional konkret, dan karenanya digunakan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan tahapan perkembangan dan potensi setiap anak.

Melalui data observasi, dokumentasi dan wawancara, program pendidikan karakter Islami di Aisyiyah Bustanul Athfal II dirancang oleh pihak sekolah dengan bersifat terus menerus dan dilakukan dengan pembiasaan yang dilakukan dengan berulang-ulang. Pembiasaan dilakukan

dari awal datang sampai jam pulang.⁶⁸ Begitu juga di dalam kegiatan belajar mengajar mulai membaca doa harian sampai surah-surah pendek.

Gambar 4.2

Berdoa Sebelum Belajar



Gambar di atas merupakan salah satu pembiasaan hari-hari yang dilakukan di Aisyiyah Bustanul Athfal II Palangka Raya. Pembelajaran dilakukan bukan hanya di dalam ruangan tetapi juga di luar ruangan.⁶⁹

Gambar 4.3

Sholat Dhuha Berjamaah



Gambar di atas dilakukan setiap hari Sabtu di dalam Masjid Mujahidin, yang terletak persis di samping Aisyiyah Bustanul Athfal II beralamat di Jalan Rasak Kota Palangka Raya.⁷⁰

Dalam dokumentasi lainnya, terlihat dari format raport perkembangan peserta didik sebagai berikut:

“Doa-doa harian yang dilafadzkan peserta didik seperti doa masuk kamar mandi, doa keluar kamar mandi, doa memakai pakaian, doa melepas pakaian, doa sebelum makan, doa sesudah makan, doa masuk rumah, doa keluar rumah, doa naik kendaraan, doa sebelum tidur, doa sesudah tidur, niat wudhu, doa setelah wudhu, doa untuk kedua orang tua, doa ketika hujan, doa mendengar halilintar, doa ketika mendengar adzan, doa masuk masjid, doa keluar masjid, doa agar ditambah ilmu, doa kebaikan dunia dan akhirat, doa ketika bersin, doa terkena musibah dan doa berbuka puasa. Surah-suah pendek seperti surah Al-Fatihah, Surah An-Naas, Surah Al-Falaq, Surah Al-Ikhlas, Surah Al-Lahab, Surah An-Nashr, Surah Al-Kafirun, Surah Al-Kautsar, Surah Al-Maun, Surah Al-Quraisy, Surah Al-Fiil, Surah Al-Humazah, Surah Al-Ashr, Surah At-Takaatsur dan Surah Al-Qariah.”⁷¹

Program kegiatan pembelajaran merupakan satu kesatuan yang utuh dikembangkan melauai tema. Tema untuk semester 1 yaitu: diri sendiri, lingkungan, kebutuhan, binatang dan tanaman. Sedangkan tema untuk

⁷⁰ Dokumentasi Pukul 08.30 WIB, 7 September 2019.

⁷¹ Dokumen Buku Laporan Perkembangan Anak Didik Aisyiyah Bustanul Athfal II h. 37.

semester 2 yaitu: rekreasi, kendaraan, pekerjaan, air, udara dan api, alat komunikasi, tanah airku dan alam semesta. Hal ini terlihat pada catatan dokumentasi.⁷²

Pada dasarnya pengimplementasian program pendidikan karakter merupakan tanggungjawab bersama, bukan hanya guru tetapi juga keluarga dan seluruh komponen masyarakat untuk membantu terciptanya tatanan masyarakat yang berkarakter.

Dalam catatan wawancara bersama wali murid di dapatkan bahwa program pengimplementasian pendidikan karakter yang sudah diterapkan di lingkungan sekolah mengalami beberapa temuan dengan beberapa latar belakang. Seperti pada catatan wawancara di bawah ini:

Alhamdulillah, bisa walaupun harus di dampingi. Misalkan ayo nak kita sholat, walaupun kita tidak seratus persen membimbing tapi tetap di arahkan. Berbeda dengan di sekolah anak-anak lebih fokus di sekolah di bandingkan di rumah, tapi setidaknya kalo dirumah kami arahkan.⁷³

Ungkapan serupa juga dikatakan oleh wali murid berikutnya yang mengatakan: Inshaaallah terlaksana, bisa di jalankan, meskipun perlu bantuan atau bimbingan dari orang tua.⁷⁴ Hal yang serupa juga di ungkapkan oleh wali murid selanjutnya yang mengatakan: Alhamdulillah bisa di implementasikan.⁷⁵

⁷² Dokumen KTSP Aisyiyah Bustanul Athfal II, h. 22.

⁷³ Wawancara dengan Bunda Lsa, 05 April 2020.

⁷⁴ Wawancara dengan Bunda Jlt, 04 April 2020.

⁷⁵ Wawancara dengan Bunda Blla, 05 April 2020.

Hal yang senada juga dikatakan oleh wali murid lainnya: Alhamdulillah, bisa walaupun harus di dampingi. Misalkan ayo nak kita sholat, walaupun kita tidak seratus persen membimbing tapi tetap di arahkan. Walaupun anak-anak lebih fokus di sekolah di dibandingkan di rumah, tapi setidaknya kalo dirumah kami arahkan.⁷⁶

Dari hasil pengamatan peneliti terhadap anak-anak yang sukses dalam pengimplementasian pendidikan karakter di rumah tersebut diketahui bahwa orang tua yang bersangkutan memang membiasakan kedisiplinan dan tanggung jawab serta yang bersangkutan tersebut mengerti betul tentang pentingnya pembentukan karakter di awali sejak dini. Seperti yang di ungkapkan wali murid yang mengatakan:

Memberi jadwal, misalnya mengatur waktu untuk belajar, waktunya ngaji, sholat. Jadwalnya harus ada. Sekarang banyak gadget. Kunci utamanya, orang tua yang mengendalikan dengan membuat jadwal.⁷⁷

Sedangkan ada wali murid yang mengatakan hal yang berbeda terkait pengimplementasian pembentukan karakter di rumah walaupun di sekolah telah di programkan seperti: semau anak.⁷⁸ Ini artinya orang tua kurang memberikan motivasi, bimbingan serta dukungan kepada anak terkait pembentukan karakter yang bersangkutan.

Pada dasarnya lingkungan juga sangat menentukan dalam pembentukan kepribadian anak. Setiap anak telah memiliki fitrah atau suatu

⁷⁶ Wawancara dengan Bunda Lrs, 05 April 2020.

⁷⁷ Wawancara dengan Bunda Lsa, 05 April 2020.

⁷⁸ Wawancara dengan Bunda Ala, 05 April 2020.

potensi yang telah ada dalam dirinya, orang tuanyalah yang memiliki tanggungjawab untuk mengembangkan potensi tersebut. Orang tua harus memperhatikan fase-fase perkembangan anak dan memberikan pendidikan yang memadai sesuai dengan fase yang ada agar permata yang diamanatkan tersebut dapat dibentuk dengan rupa yang indah.

Hal tersebut sesuai dengan ungkapan yang dikatakan Ibu Aisyah bahwa anak-anak adalah fitrah, kitalah yang membentuk karakter mereka, mau dijadikan Majusi, Nasrani ataupun Yahudi itu tergantung dari orang tua.⁷⁹

Dari beberapa data di atas, dapat diketahui bahwa pertama, program yang sudah dilaksanakan di Aisyiyah Bustanul Athfal II tidak semua bisa berhasil karena tidak adanya kesinambungan di rumah. Kedua, pengimplementasian yang telah diterapkan di sekolah, jika di rumah tidak memiliki program yang sama, maka pembentukan karakter anak tidak dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Seperti pada catatan wawancara di bawah ini: Mengikuti keinginan anak. Jika anak mau belajar di dampingi, karena jika dipaksa berontak.⁸⁰ Dalam hal ini orang tua yang bersangkutan tidak memiliki strategi dalam pengimplementasian pendidikan karakter di rumah dan kurang memahami pentingnya pembentukan pendidikan karakter sejak dini, sehingga karakter Islami anak tidak mudah untuk diwujudkan.

Terlihat juga dalam ungkapan berikutnya yang mengatakan: Kadang-kadang. Kadang mau, kadang tidak. Semau anaknya. Kadang-kadang main,

⁷⁹ Wawancara dengan Kepala Sekolah Aisyiyah Bustanul Athfal II, 03 September 2019.

⁸⁰ *Ibid*;

kadang belajar, kadang nonton TV.⁸¹ Hal tersebut sepadan dengan kemampuan anak setelah dilakukan percobaan membaca surah-surah pendek, doa sehari-hari dan bacaan sholat. Dibandingkan dengan anak-anak yang mendapatkan perhatian dan kedisiplinan dari orang tua, kemampuan anak sangat kurang.

Upaya tersebut membutuhkan kerjasama dari semua komponen agar cita-cita tersebut dapat terwujud. Bukan hanya saja lingkungan sekolah tetapi juga di lingkungan rumah dan juga masyarakat.

Seperti hasil wawancara yang di dapatkan dari wali murid berikut ini:

Membiasakan melakukan kegiatan di rumah seperti mengaji, sholat berjamaah, melakukan sesuatu dengan mengucapkan basmalah demikian sebaliknya setelah selesai melakukan sesuatu mengucapkan hamdalah. Sikap gotong royong sesama di butuhkan terutama di lingkungan keluarga.⁸²

Teknik pengimplementasian pembentukan karakter yang dilakukan orang tua seperti yang diungkapkan di atas sepadan dengan kemampuan anak setelah dilakukan percobaan pembacaan surah-surah pendek dan doa-doa harian.⁸³ Karena tingginya motivasi orang tua dalam penerapan pendidikan karakter maka sangat berdampak positif dalam diri anak yang bersangkutan.

Dalam hasil wawancara selanjutnya di temukan juga bahwa: Karakter anak berubah, Lebih bisa menghormati sesama teman, menghormati orang tua, mengerti artinya sifat memberi, tidak harus menerima terus, segala sesuatunya menuju dalam kebaikan.⁸⁴ Dengan penerapan pendidikan karakter

⁸¹ *Ibid*;

⁸² Wawancara Bunda Jlt, 04 April 2020.

⁸³ Vidio Jlt, 04 April 2020.

⁸⁴ Wawancara Bunda Jlt, 04 April 2020.

yang baik, secara tidak langsung akan mempengaruhi sikap dan kepribadian anak yang bersangkutan.

Ketiga, hal ini menunjukkan bahwa, pendidikan karakter yang tertuang dalam misi Aisyiyah Bustanul Athfal II dapat terlaksana tidak hanya dilingkungan sekolah tetapi juga di lingkungan dimana anak tinggal dengan dukungan serta motivasi orang tua sebagai pendampingnya di rumah. Sebagai pendidik dalam keluarga, orang tua sangat berperan dalam meletakkan dasar-dasar perilaku bagi anaknya. Hal ini senada dengan teori yang mengatakan bahwa Sikap, kebiasaan dan perilaku selalu dilihat, dinilai, dan ditiru oleh anaknya yang kemudian semua itu secara sadar dan tidak sadar diresapinya dan kemudian menjadi kebiasaan bagi anak-anaknya.⁸⁵

Mengingat betapa pentingnya keluarga dan peran orang tua, maka kesibukan kerja bukanlah suatu alasan orang tua meninggalkan tugas pokok mereka sebagai pendidik anak-anak ketika mereka berada di rumah karena orang tua adalah bagian dari pendidikan anak.

Artinya, dalam pembentukan pendidikan karakter Islami pada anak-anak memerlukan kerjasama yang baik antara lingkungan sekolah, lingkungan dimana anak tinggal dan juga masyarakat. Tanpa adanya kerjasama dan pembiasaan yang sama maka program-program yang telah diberikan tidak akan berhasil.

Dari hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa dapat diketahui bahwa pertama, program yang sudah dilaksanakan di Aisyiyah Bustanul Athfal II tidak semua bisa berhasil karena tidak adanya

⁸⁵ Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter: Strategi Membidik Anak di Jaman Global*, Jakarta: Grasindo, 2010, h. 181.

kesinambungan di rumah. Kedua, pengimplementasian yang telah diterapkan di sekolah, jika di rumah tidak memiliki program yang sama, maka pembentukan karakter anak tidak dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Ketiga, implementasi pendidikan karakter yang tertuang dalam misi Aisyiyah Bustanul Athfal II dapat terlaksana tidak hanya di lingkungan sekolah tetapi juga di lingkungan dimana anak tinggal dengan dukungan serta motivasi orang tua sebagai pendampingnya di rumah. Sebagai pendidik dalam keluarga, orang tua sangat berperan dalam meletakkan dasar-dasar perilaku bagi anaknya.

3. Strategi Pengimplementasian Pendidikan Karakter Islami di Aisyiyah Bustanul Athfal II

Strategi pengimplementasian pendidikan karakter di Aisyiyah Bustanul Athfal II dilakukan melalui proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi melalui kegiatan pembiasaan, kegiatan terprogram dan keteladanan. Proses perencanaan dilakukan dengan tujuan agar pendidikan karakter dapat berjalan dengan optimal dengan mempertimbangkan situasi, kondisi dan komponen-komponen lain yang dapat mendukung penerapan pendidikan karakter nantinya. Hal ini dapat dilihat dalam catatan wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi.

“Kalo untuk pelaksanaan tentunya perencanaan itu paling utama, setelah direncanakan, dilaksanakan, dan di evaluasi. Dari evaluasi maka akan di dapatkan hasil apa yang perlu dibenahi dan diperbaiki. Hasil itu dilihat dari perkembangan diri anak dan guru. Tentunya kedua komponen ini menjadi salah satu dasar apa yang perlu kita

perbaiki kedepan dan kemudian dari hasil evaluasi itu baru dapat kita implementasikan”.⁸⁶

Artinya sebelum pelaksanaan kegiatan pembelajaran semuanya diawali dengan perencanaan, baru kemudian dilaksanakan dan di evaluasi melalui kegiatan pembiasaan, kegiatan terprogram dan keteladanan. Seperti dalam catatan wawancara berikut:

“Tentunya paling utama adalah profesional guru menjadi teladan. Guru sebagai contoh pendidikan karakter itu sendiri. Kemudian diimplementasikan ke pada anak-anak didik dalam bentuk pembiasaan-pembiasaan baik seperti pengenalan bagaimana tata cara ibadah, bagaimana mereka bertindaktanduk dalam sekolah dan lain sebagainya terutama untuk penggunaan jilbab. Kalo zaman dulu jilbab boleh dipasang lepas, tetapi untuk beberapa tahun belakangan ini memang kita wajibkan harus dipasang walaupun dalam keadaan istirahat.

Pendekatan yang digunakan adalah metode ceramah atau tanya jawab, pemberian tugas, bermain peran, makan bersama, menjaga kebersihan lingkungan sekolah, bercerita dan berdialog, membangun penghayatan anak, mengajak anak untuk bersama-sama melakukan nilai-nilai karakter, meminta anak untuk menceritakan kembali mengenai kegiatan dan perasaan setelah melakukan kegiatan serta karya wisata dalam rangka peringatan hari-hari besar Islam, seperti berkunjung ke panti asuhan.⁸⁷

Dari hasil wawancara di atas, diketahui bahwa pendekatan yang digunakan oleh Aisyiyah Bustanul Athfal melalui beberapa metode yaitu metode ceramah, tanya jawab, pemberian tugas, bermain peran, makan bersama, menjaga kebersihan lingkungan sekolah, bercerita dan berdialog, membangun penghayatan anak, mengajak anak untuk bersama-sama

⁸⁶ Wawancara dengan Kepala Sekolah Aisyiyah Bustanul Athfal II, 03 September 2019.

⁸⁷ *Ibid*;

melakukan nilai-nilai karakter, meminta anak untuk menceritakan kembali mengenai kegiatan dan perasaan setelah melakukan kegiatan serta karya wisata. Metode ceramah, tanya jawab, pemberian tugas, makan bersama, menjaga kebersihan lingkungan sekolah, bercerita dan berdialog, merupakan bentuk dari program pembiasaan, pemberian tugas, karya wisata, membangun penghayatan anak dan meminta anak untuk menceritakan kembali mengenai kegiatan dan perasaan setelah melakukan kegiatan merupakan bentuk dari kegiatan terprogram dan bermain peran dan mengajak anak untuk bersama-sama melakukan nilai-nilai karakter, merupakan bentuk dari keteladanan. Keteladanan itu sendiri, merupakan metode yang dianggap mampu memberikan semangat kepada peserta didik untuk melakukan suatu perbuatan yang seharusnya dilakukan dan meninggalkan perbuatan yang semestinya ditinggalkan yang akhirnya tujuan pembentukan karakter Islami dapat tercapai sesuai dengan visi yang telah dirumuskan. Dalam hal ini pendidiklah sebagai tonggak keteladanan tersebut.

Dari data di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendekatan yang digunakan dalam penerapan pendidikan karakter terintegrasi dalam pembelajaran dan secara langsung digunakan pada saat pembelajaran.

Hal ini dapat dilihat dalam kutipan wawancara: Sekolah memiliki program-program strategi internalisasi karakter Islami dan kegiatan-kegiatan dari anak datang sampai anak pulang.⁸⁸ Kegiatan-kegiatan tersebut meliputi mengucapkan salam ketika mereka datang, doa-doa, hafalan surah, kegiatan praktek sholat diawali dengan wudhu kemudian peserta didik sholat dan

⁸⁸ *Ibid*;

sebagainya.⁸⁹ Hal ini senada dengan yang dikatakan Ibu Arfiah, kegiatan-kegiatan tersebut meliputi membaca iqro' di dalam kelas masing-masing, setiap hari sabtu mengajarkan anak sholat dan praktek wudhu, jika sehari-hari membaca surah dan doa-doa harian serta hadist.⁹⁰

Disamping doa-doa harian dan melafadzkan surah-surah pendek Aisyiyah Bustanul Athfal II dalam pengintegrasian pendidikan karakter menekankan pada pembiasaan sehari-hari. Seperti pada catatan wawancara:

“Terutama lebih ke pembiasaan sehari-hari. Karena kita tahu untuk pembiasaan hari-hari dimulai dari berdoa itu paling penting karena kekuatan dan kunci senjata umat Islam adalah doa. Jadi kita mulai selalu dengan doa dalam kegiatan hari-hari, kemudian pembiasaan-pembiasaan lain misalnya sebelum makan dan minum berdoa, kemudian mereka dikenalkan cuci tangan dalam rangka menjaga kebersihan, kita kenalkan hadist-hadist, kita kenalkan kebiasaan hafalkan untuk mereka misalnya doa-doa sehari-hari, hadist-hadist harian kemudian ada namanya tahfidz qur'an, tahfidz surah-surah pendek kita ajarkan setiap hari yang menjadi program unggulan Aisyiyah Bustanul Athfal II”.⁹¹

Nilai-nilai karakter yang diajarkan di Aisyiyah Bustanul Athfal II diimplementasikan dengan melakukan pembiasaan-pembiasaan dalam kegiatan kesehariannya. Pembiasaan-pembiasaan tersebut diawali dari anak datang sampai anak pulang. Hasil pengamatan tersebut di perkuat lagi dengan catatan wawancara:

“Pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan salah satunya mengucapkan salam, dimana peserta didik bermain maka mempunyai tugas harus dirapikan kembali dan tugas yang diberikan selalu dikerjakan”.⁹²

⁸⁹ Wawancara dengan Kepala Sekolah Aisyiyah Bustanul Athfal II, 03 September 2019.

⁹⁰ Wawancara dengan Guru Kelas B Aisyiyah Bustanul Athfal II, 03 September 2019.

⁹¹ Wawancara dengan Kepala Sekolah Aisyiyah Bustanul Athfal II, 03 September 2019.

⁹² Wawancara dengan Wali Kelas A Aisyiyah Bustanul Athfal II, 06 April 2020.

Hal senada juga di ungkapkan oleh Ibu Rasidah yang mengatakan: Biasanya strateginya setiap pagi itu kita selalu membiasakan mengucapkan salam, setelah masuk membaca iqro, surah-surah dan doa.⁹³

Hal serupa juga dikatakan oleh Ibu Aisyiyah bahwa:

Yang pertama adalah mengucapkan salam ketika mereka datang, itu yang paling utama. Kemudian yang kedua adalah doa-doa, hafalan surah-surah, kegiatan praktek sholat diawali dengan wudhu kemudian mereka sholat dan sebagainya.⁹⁴

Pembiasaan merupakan salah satu strategi yang ditanamkan di Aisyiyah Bustanul Athfal II. Dengan menanamkan pembiasaan-pembiasaan sejak dini karakter Islami akan dengan mudah terbentuk. Jika nilai-nilai karakter tersebut sudah diimplementasikan sejak dini, maka berbanding lurus dengan hadist yang mengatakan bahwa: setiap anak yang lahir dilahirkan atas fitrah hingga ia fasih (berbicara), maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi.⁹⁵

Hal ini dapat terlihat dari catatan lapangan dan wawancara.

“Dalam hadist yang diriwayatkan oleh al-Baihaqi dan ath-Thabarani setiap anak yang lahir dilahirkan atas fitrah hingga ia fasih (berbicara), maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi. Berdasarkan dari hadist inilah alasan Aisyiyah Bustanul Athfal II didirikan yaitu untuk memfasilitasi anak-anak muslim untuk kembali ke pembelajaran Islami”.⁹⁶

Pada tahap pelaksanaan, penerapan pendidikan karakter melalui pembelajaran atau kegiatan terprogram terdapat dalam kegiatan awal, kegiatan inti, istirahat dan kegiatan akhir. Kegiatan awal pembelajaran disekolah dimulai dari kegiatan baris berbaris. Kegiatan baris berbaris

⁹³ *Ibid*;

⁹⁴ Wawancara dengan Kepala Sekolah Aisyiyah Bustanul Athfal II, 03 September 2019.

⁹⁵ Hadist;

⁹⁶ Wawancara dengan Kepala Sekolah Aisyiyah Bustanul Athfal II, 03 September 2019.

merupakan kegiatan pembiasaan pada peserta didik untuk berdisiplin diri dan mengakrabkan diri pada teman serta menumbuhkan kepedulian peserta didik terhadap peserta didik lain. Setelah senam peserta didik masuk ke ruang masing-masing dengan didampingi guru kelas. Sebelum pembelajaran dimulai peserta didik berdoa dengan dipimpin oleh salah satu dari peserta didik. Doa yang dilafazkan peserta didik sarat akan nilai kejujuran.

Sebelum masuk pada materi inti pendidik mengajak anak untuk bernyanyi dan melakukan tanya jawab yang berkaitan dengan tema pada hari itu. Tanya jawab dipilih agar peserta didik memiliki rasa keingin tahunya dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Pendidik memberikan sedikit cerita terkait dengan tema dan menggambarannya di papan tulis serta mengaitkan dengan yang peserta didik lakukan pada hari ini. Pendidik menjelaskan dan memberikan contoh, kemudian peserta didik menyalin di buku masing-masing. Pendidik juga memberitahukan sudut dan perlengkapan apa yang akan digunakan hari ini serta menyampaikan aturan dalam kegiatan.

Dalam proses pembelajaran pendidik mengamati peserta didik sambil berkeliling di antara peserta didik yang sedang menyelesaikan tugas. Pendidik memberikan pengarahan kepada peserta didik yang kesulitan dalam menyalin tersebut serta memberikan penguatan dan pujian-pujian berupa kalimat-kalimat *thoyyibah* terhadap pekerjaan yang telah diselesaikan peserta didik. Pemberian penguatan dan pujian ini dimaksudkan untuk memberikan motivasi kepada peserta didik agar termotivasi dalam hal berkegiatan dan sebagai salah satu bentuk penilaian yang diberikan oleh pendidik terhadap peserta didik terhadap hasil yang telah dilakukan. Pendidik memberitahukan

kepada peserta didik waktu hampir habis dan mempersilahkan peserta didik yang sudah selesai untuk mencuci tangan. Apabila semua peserta didik sudah mencuci tangan dan kembali ketempat duduk semula salah satu peserta didik diperkenankan untuk memimpin membaca doa sebelum makan dan minum. Kegiatan ini dilakukan untuk menumbuhkan kebersamaan antara peserta didik dan pendidik serta sesama peserta didik lainnya.

Setelah semua peserta didik selesai makan dan minum serta berdoa peserta didik diperkenankan untuk istirahat diluar kelas. Setelah 30 menit berlalu, semua peserta didik masuk kelas, peserta didik duduk ditempat masing-masing. Pendidik mengajak peserta didik untuk bernyanyi-nyayi dan melakukan tanya jawab terkait pembelajaran yang sudah dilakukan. Pendidik kemudian menanyakan kegiatan pembelajaran yang sudah dilakukan hari ini. Hal ini dimaksudkan untuk melatih daya ingat, melatih mengemukakan pendapat dan keberanian serta untuk melihat kembali sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap pembelajaran yang telah dilakukan. Sebelum berdoa pulang, pendidik menyampaikan pesan-pesan dan saran terkait pembelajaran esok hari.

Strategi yang lainnya adalah melalui keteladanan (uswatun hasanah). Keteladanan merupakan bagian yang sangat efektif untuk pembinaan karakter siswa disekolah. Keteladanan di sekolah di perankan oleh kepala sekolah, guru dan karyawan sekolah. Dalam hal ini pendidik dan tenaga kependidikan menunjukkan perilaku yang konsisten dalam mewujudkan nilai karakter yang dapat diamati oleh anak dalam kegiatan sehari-hari. Pendidik maupun tenaga

pendidikan sebagai model dalam menerapkan keteladanan di lingkungan sekolah.

Hal ini dapat terlihat dari catatan wawancara yang di ungkapkan oleh wali kelas yang mengatakan: Pertama: Guru-guru sudah bekerjasama dalam pelaksanaan karakter Islami. Kedua guru-guru memberikan keteladanan. Ketiga: komitmen guru dalam penerapan karakter Islami.⁹⁷ Hal senada di kemukakan oleh Ibu Aisyiyah mengatakan:

“Guru-guru terjun langsung dalam kegiatan tentunya. Ketika mereka menyampaikan artinya mereka juga harus melakukan itu. Artinya ketika kita berbicara ‘an-nazhaafatu minal iimaan’ yang berarti kebersihan itu sebagian dari iman, itu akan berlaku bagi guru-guru. Guru harus terjun langsung melakukan seperti membuang sampah pada tempatnya, menjaga kebersihan, mengucapkan salam, ikut kegiatan ibadah apa yang dilakukan anak.⁹⁸”

Dalam metode keteladanan, guru-guru juga ikut melakukan dan memberikan contoh dengan harapan peserta didik dapat meniru apa yang di contohkan pendidik.

Dalam pelaksanaan evaluasi di Aisyiyah Bustanul Athfal II disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Evaluasi dimaksudkan tidak hanya mengukur pencapaian akademik/kognitif peserta didik, tetapi juga mengukur perkembangan kepribadian peserta didik misalnya penilaian kerajinan, keuletan, ketekunan, perilaku kesopan santunan anak dilingkungan sekolah.

Hasil wawancara dengan guru kelas, menyatakan:

⁹⁷ Wawancara dengan Guru Kelas B Aisyiyah Bustanul Athfal II, 03 September 2019.

⁹⁸ Wawancara dengan Kepala Sekolah Aisyiyah Bustanul Athfa II, 03 September 2019.

“Untuk mengevaluasi bisa dilihat sehari-hari. Kalo metode khusus melalui belajar mengajar anak-anak. Pembiasaan saja, memberi contoh, kita bacakan anak-anak sambil mengikuti.

Disaat baca surah bisa kita ulangi anak-anak ini nangkap nggak.

Ditengah-tengah berkawan perilaku-perilaku atau pembiasaan-pembiasaan yang baik kita bisa lihat juga.”⁹⁹

Hal senada juga diungkapkan oleh Ibu Rasidah yang mengatakan dengan mengerjakan tugas dan cara bergaul anak.¹⁰⁰ Dari hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa evaluasi dilakukan melalui kegiatan sehari-hari seperti observasi, catatan anekdot, hasil karya, percakapan atau tanya jawab.

Dari beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa metode yang digunakan Aisyiyah Bustanul Athfal II dalam hal penerapan pendidikan karakter yaitu melalui pembiasaan, kegiatan terprogram dan keteladanan. Kegiatan Pembiasaan dilakukan melalui kegiatan rutin lembaga, kegiatan spontan, pengkondisian serta budaya pada sekolah tersebut. Peserta didik dibiasakan dengan penanaman nilai-nilai karakter Islami di lingkungan sekolah. Kegiatan terprogram dilakukan melalui kegiatan makan bersama, menjaga kebersihan lingkungan sekolah, bercerita dan berdialog, membangun penghayatan anak, mengajak anak untuk bersama-sama melakukan nilai karakter, meminta anak untuk menceritakan kembali mengenai kegiatan dan perasaan setelah melakukan kegiatan. Keteladanan dilakukan melalui kegiatan yang di contohkan oleh pendidik. Pendidik sebagai model dalam pengembangan dan pengimplementasian pendidikan karakter di sekolah.

⁹⁹ Wawancara dengan Guru Kelas B Aisyiyah Bustanul Athfal II, 03 September 2019.

¹⁰⁰ Wawancara dengan Guru Kelas A Aisyiyah Bustanul Athfal II, 06 April 2020.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Berikut ini peneliti akan memaparkan tentang data hasil penelitian dan temuan hasil penelitian, sebagai berikut:

1. Alasan Pendidikan Karakter Islami dilaksanakan di Aisyiyah Bustanul Athfal II, sebagai berikut:

Berikut akan peneliti paparkan beberapa alasan pendidikan karakter Islami dilaksanakan di Aisyiyah Bustanul Athfal II, sebagai berikut:

Pertama, muatan pembelajaran di Aisyiyah Bustanul Athfal II terkait dengan pendidikan karakter. Sebelum pelaksanaan pembelajaran, disiapkan perencanaan pembelajaran dengan mempersiapkan program semester. Perencanaan penerapan pendidikan karakter di Aisyiyah Bustanul Athfal II menjadi satu dengan perencanaan pembelajaran. Prosesnya diawali dengan memasukkan ke enam pilar nilai-nilai karakter ke dalam program semester kemudian diturunkan ke dalam rencana program mingguan yang selanjutnya diturunkan lagi ke rencana pelaksanaan pembelajaran harian.

Dalam prosesnya pelaksanaan pendidikan karakter dilakukan dengan langkah mengintegrasikan pendidikan karakter kedalam seluruh pembelajaran. Pengembangannya melalui nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa yang diintegrasikan kedalam setiap pokok bahasan dari setiap tema. Nilai-nilai tersebut dicantumkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran mingguan dan rencana pelaksanaan pembelajaran harian. Selain itu juga, pendidikan karakter dikembangkan melalui kegiatan pengembangan

diri. Kegiatan pengembangan diri dilakukan melalui pengintegrasian kegiatan sehari-hari di sekolah, seperti upacara setiap hari senin, pemeriksaan kebersihan badan meliputi kebersihan kuku, rambut dan telinga setiap hari senin, sholat dhuha setiap hari sabtu, berdoa sebelum memulai dan sesudah melakukan kegiatan. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Surah Al-Qalam ayat 4 yang berbunyi:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ۚ

“Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung”.¹⁰¹

Kedua, program-program sekolah yang terkait dengan pendidikan karakter. Program-program sekolah tersebut di antaranya adalah membaca doa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, membaca surah-surah pendek, sholat dhuha berjamaah setiap hari sabtu, serta kegiatan wisata.

Ketiga, cita-cita Aisyiyah Bustanul Athfal II yang tertuang pada visi, misi lembaga tersebut dapat diperoleh gambaran bahwa adanya keinginan ketika anak setelah menyelesaikan pendidikan pada sekolah tersebut memiliki kepribadian yang baik, berkarakter mulia serta bertaqwa kepada Allah SWT. Hal ini sejalan dengan pendapat Mulyasa bahwa ajaran Islam mengandung sistematika ajaran yang tidak hanya menekankan pada aspek keimanan, ibadah dan *mu'amalah*, tetapi juga akhlak. Pengamalan ajaran Islam secara utuh (*kaffah*) merupakan model karakter seorang muslim, bahkan

¹⁰¹ Al-Qalam [68]: 4.

dipersonifikasikan dengan model karakter Nabi Muhammad SAW, yang memiliki sifat *Shiddiq, Tabligh, Amanah, Fathonah*.¹⁰² Hal ini senada dengan firman Allah dalam Surah An-Nahl Ayat 90 yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَائِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ
يَعْظُمُ لِعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ٩٠

“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkar, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.”¹⁰³

Dari pembahasan di atas, dapat difahami bahwa pendidikan karakter Islami di Aisyiyah Bustanul Athfal II dilaksanakan karena:

1. Muatan pembelajaran di Aisyiyah Bustanul Athfal II terkait dengan pendidikan karakter.
2. Program-program sekolah yang terkait dengan pendidikan karakter.
3. Cita-cita Aisyiyah Bustanul Athfal II terkait dengan pendidikan karakter.

2. Program Pendidikan Karakter Islami di Aisyiyah Bustanul Athfal II

Dari hasil temuan peneliti, program pendidikan karakter Islami yang dilaksanakan di Aisyiyah Bustanul Athfal II di dapatkan beberapa temuan sebagai berikut:

¹⁰² E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: 2014, Bumi Aksara, h. 5

¹⁰³ An-Nahl [16]:90.

Pertama, implementasi pendidikan karakter anak usia dini di Aisyiyah Bustanul Athfal II dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni lingkungan sekolah dan keluarga. Meskipun di sekolah telah diterapkan pendidikan karakter dengan berbagai macam pembiasaan, keteladanan dan kegiatan-kegiatan terprogram lainnya tetapi dilingkungan keluarga (rumah) tidak diterapkan maka mustahil pembentukan karakter akan berhasil.

Pengimplementasian program pendidikan karakter Islami di Aisyiyah Bustanul Athfal II diawali dengan perencanaan, kedua pelaksanaan dan ketiga evaluasi. Hal ini sesuai dengan teori Agus Wibowo yang berjudul *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah; Konsep dan Praktek Implementasi*, yang mengatakan bahwa manajemen pendidikan di sekolah juga sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan sekolah.¹⁰⁴ Pengelolaan yang dimaksud adalah bagaimana pendidikan karakter direncanakan (*planning*), dilaksanakan (*actuating*), dan dikendalikan (*evaluation*) dalam kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah secara memadai.

Perencanaan pendidikan karakter meliputi semua hal yang menjadi acuan dalam proses pelaksanaan pendidikan karakter. Perencanaan merupakan suatu langkah awal dalam proses pelaksanaan pendidikan karakter di Aisyiyah Bustanul Athfal II menjadi satu dengan perencanaan pembelajaran. Prosesnya diawali dengan memasukkan ke enam nilai-nilai karakter ke dalam program semester kemudian kedalam rencana kegiatan mingguan dan kemudian kedalam rencana kegiatan harian. Sebelum

¹⁰⁴ Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah; Konsep dan Praktek Implementasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013, h. 137.

pembelajaran di laksanakan dibuat rencana pembelajaran berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) yang disesuaikan dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM) dan Program Semester (Promes) serta tema yang sudah di siapkan.

Perencanaan penerapan pendidikan karakter melalui kegiatan pembudayaan dan pembiasaan dilakukan secara langsung oleh pendidik. Dimana nilai karakter yang dikembangkan tidak di agendakan tetapi nilai-nilai karakter itu sendiri termuat dalam setiap kegiatan.

Hal ini senada dengan pendapat Sugeng Listyo Prabowo & Faridah Nurmaliyah bahwa Perencanaan merupakan keseluruhan proses pemikiran penentuan semua aktivitas yang dilakukan pada masa yang akan datang dalam rangka mencapai tujuan.¹⁰⁵

Pelaksanaan pembelajaran pendidikan karakter di Aisyiyah Bustanul Athfal II terdapat dalam kegiatan pembelajaran, pembudayaan dan pembiasaan. Penerapan pendidikan karakter melalui pembelajaran terdapat dalam seluruh rangkaian kegiatan, dari kegiatan awal, inti dan akhir. Kegiatan pembudayaan dan pembiasaan meliputi kegiatan rutin, spontan dan keteladanan. Seperti yang dikatakan Zainal Aqib tentang bentuk-bentuk pembiasaan pada anak dapat di laksanakan dengan cara kegiatan rutin, adalah kegiatan yang dilakukan di sekolah setiap hari, misalnya berbaris, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan. Kegiatan spontan, adalah kegiatan yang dilakukan secara spontan, misalnya meminta tolong dengan baik,

¹⁰⁵ Sugeng Listyo Prabowo & Faridah Nurmaliyah, *Perencanaan Pembelajaran: Pada Bidang Study, Bidang Study Tematik, Muatan Lokal, Kecakapan Hidup, Bimbingan dan Konseling*, Malang: 2010 h. 1.

menawarkan bantuan dengan baik, dan menjenguk teman yang sakit. Pemberian teladan adalah kegiatan yang dilakukan dengan memberi teladan/ccontoh yang baik kepada anak, misalnya memungut sampah dilingkungan sekolah dan sopan dalam bertutur kata. Kegiatan terprogram adalah kegiatan terprogram dalam kegiatan pembelajaran (Program Semester, Rencana Pelaksanaan Program Mingguan, Rencana Pelaksanaan Program Harian) misalnya, makan bersama dan menjaga kebersihan lingkungan sekolah.¹⁰⁶

Pada lingkungan keluarga biasanya dipengaruhi oleh cara pandang yang berbeda antara pendidik dan orang tua. Dari pengamatan yang penulis dapatkan, hal ini bisa disebabkan karena pertama, rendahnya pengetahuan orang tua mengenai proses pendidikan karakter. Kedua, latar belakang pekerjaan orang tua dan ketiga faktor ekonomi keluarga tersebut, sehingga kurang memahami pentingnya pembentukan karakter yang di mulai sejak dini termasuk dalam pengimplementasiannya.

Kedua, tidak adanya kesinkronan antara program di sekolah dan di lingkungan keluarga termasuk dalam pembiasaan dan keteladanan. Hal ini bisa terjadi ketika orang tua tersebut terjebak oleh rutinitas yang padat. Hal ini sesuai dengan teori Agus Wibowo yang mengatakan bahwa agar pendidikan karakter pada anak berhasil, maka pendidik maupun orang tua harus memilih strategi yang tepat pula.¹⁰⁷ Bukan saja sekolah yang memiliki

¹⁰⁶ Zainal Aqib, *Belajar dan Pembelajaran di Taman Kanak-kanak*, Bandung: Yrama, 2009, h. 28.

¹⁰⁷ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini, (Membangun Karakter di Usia Emas)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012, h. 85.

strategi dalam pengimplementasian pendidikan karakter tetapi juga orang tua juga harus memilikinya, sehingga akan terjadi kesinambungan antara lingkungan sekolah dan rumah.

Ketiga, adanya perbedaan pola asuh. Di lingkungan sekolah dalam menerapkan suatu perbuatan menjadi hal yang “mutlak” adanya, tetapi sebaliknya untuk di rumah. Pola asuh orang tua sangat mempengaruhi karakter pribadi anak. Dari hasil interview terdapat beberapa model pola asuh orang tua terhadap anak-anaknya. Sebagian orang tua mengasuh anak dengan penuh kedisiplinan dan tanggung jawab, sebagian ada yang memberi kebebasan kepada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri dan sebagian lagi perpaduan antara keduanya.

Dari berbagai macam pola asuh di atas, juga akan menghasilkan karakter anak yang berbeda-beda. Seperti hasil analisis yang penulis dapatkan bahwa anak yang di asuh dengan lebih disiplin dan tanggung jawab maka berpengaruh pada karakter anak. Anak bisa lebih mandiri, disiplin dan berkarakter.

Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa program pendidikan karakter Islami di Aisyiyah Bustanul Atfal II dikatakan berhasil jika mendapat dukungan dari wali murid dengan membiasakan dan memberikan keteladanan terkait pembiasaan yang dilakukan di sekolah. Dan sebaliknya, jika tidak adanya kerjasama serta dukungan dari wali murid maka pembentukan karakter itu mustahil bisa diwujudkan. Hal-hal tersebut dipengaruhi oleh cara pandang yang berbeda antara pendidik dan orang tua,

tidak adanya kesinkronan antara program di sekolah dan di lingkungan keluarga termasuk dalam pembiasaan dan keteladanan dan perbedaan pola asuh.

3. Strategi Implementasi Program Pendidikan Karakter Islami di Aisyiyah Bustanul Athfal II

Dari data-data dan informasi yang peneliti temukan, berikut akan peneliti sampaikan strategi implementasi pendidikan karakter Islami di Aisyiyah Bustanul Athfal II adalah sebagai berikut:

a. Pembiasaan

Untuk kegiatan pembiasaan dilaksanakan melalui kegiatan rutin sekolah, misalnya upacara pada hari senin, pemeriksaan kebersihan kuku, ibadah bersama, berdoa di awal dan di akhir pembelajaran, mengucapkan salam bila bertemu guru atau teman. Kegiatan spontan, misalnya mengoreksi perbuatan anak didik yang kurang baik seketika. Misalnya membuang sampah sembarangan. Kegiatan ini juga berlaku pada peserta didik yang melakukan perbuatan terpuji sehingga perlu di puji. Pengkondisian, sekolah mencerminkan kehidupan nilai yang diinginkan. Misalnya mengembalikan barang pada tempatnya. Budaya sekolah, mencakup suasana kehidupan di sekolah dengan mencerminkan komunikasi yang efektif dan produktif yang mengarah pada perbuatan baik dan interaksi sesamanya dengan sopan santun, kebersamaan dan penuh semangat dalam melakukan kegiatan pembelajaran.

Program di atas senada dengan teori yang mengatakan bahwa melalui kegiatan-kegiatan di luar mata pelajaran, yaitu melalui pembiasaan-

pembiasaan atau pengembangan diri, pembinaan karakter siswa melalui semua kegiatan di luar mata pelajaran yang biasa di sebut kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang terbentuk pembiasaan-pembiasaan nilai-nilai akhlak mulia yang ada di dalamnya, seperti melalui kegiatan iman dan taqwa, tadarus Al-qur'an dan sebagainya.¹⁰⁸

b. Kegiatan Terprogram

Kegiatan terprogram adalah kegiatan terprogram dalam kegiatan pembelajaran (Program Semester, Rencana Pelaksanaan Program Mingguan, Rencana Pelaksanaan Program Harian) misalnya, makan bersama dan menjaga kebersihan lingkungan sekolah.¹⁰⁹ Kegiatan terprogram pada Aisyiyah Bustanul Athfal II dilakukan dengan menggali kegiatan anak untuk tiap-tiap nilai karakter. Kegiatan ini dilakukan melalui makan bersama, menjaga kebersihan lingkungan sekolah, bercerita dan dialog yang dipandu oleh guru. Membangun penghayatan anak, mengajak anak untuk bersama-sama melakukan nilai-nilai karakter, meminta anak untuk menceritakan kembali mengenai kegiatan dan perasaannya setelah melakukan kegiatan serta karya wisata misalnya kepanti asuhan.

Kegiatan terprogram pada Aisyiyah Bustanul Athfal II tertuang dalam kurikulum dan laporan hasil perkembangan peserta didik. Kegiatan terprogram yang telah dilaksanakan oleh Aisyiyah Bustanul Athfal II hendaknya di lingkungan tempat tinggal anak memiliki program yang sama, sehingga program dan kurikulum tersebut dalam terwujud.

¹⁰⁸ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islami*, Jakarta: 2015, Amzah, h. 112.

¹⁰⁹ Zainal Aqib, *Belajar dan Pembelajaran di Taman Kanak-kanak*, Bandung: Yrama, 2009, h. 28.

Program di atas senada dengan teori yang mengatakan bahwa Penerapan pendidikan karakter di sekolah setidaknya dapat ditempuh melalui empat alternatif strategi secara terpadu. Pertama, mengintegrasikan konten pendidikan karakter yang telah dirumuskan kedalam seluruh mata pelajaran. Kedua, mengintegrasikan pendidikan karakter kedalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Ketiga, mengintegrasikan pendidikan karakter kedalam kegiatan yang diprogramkan atau direncanakan. Keempat, membangun komunikasi kerjasama antar sekolah dengan orang tua peserta didik.¹¹⁰ Peran sekolah dan lingkungan rumah sangat menentukan keberhasilan dari pendidikan karakter yang telah diimplementasikan.

c. Keteladanan

Peneliti menemukan bahwa bentuk-bentuk keteladanan pelaksanaan pembelajaran pendidikan karakter di Aisyiyah Bustanul Athfal II melalui senam bersama, melaksanakan upacara bendera, pendidik berdoa bersama peserta didik sebelum dan setelah melakukan kegiatan, membaca surah-surah pendek bersama, sholat dhuha setiap hari sabtu, berbicara dengan sopan dan tidak berteriak, pendidik sudah berada di sekolah sebelum peserta didik datang, membuang sampah pada tempatnya, mengambil sampah yang berserakan, menghargai peserta didik, membersihkan kelas setiap kali sudah digunakan, menjenguk peserta didik yang sakit, pendidik memberikan semua perhatian yang sama terhadap semua peserta didik, menepati janji dan sholat dhuha.

¹¹⁰ Novan Ardi Wiyani, *Manajemen Pendidikan Karakter; Konsep dan Implementasinya di Sekolah*, Yogyakarta: 2012 h. 78.

Tetapi dari hasil pengamatan peneliti ketika sholat dhuha dilaksanakan, peneliti tidak menemukan adanya pendidik yang juga mengikuti pelaksanaan sholat berjamaah tersebut. Pendidik membimbing dan mendampingi anak-anak yang sedang melaksanakan sholat sambil membenarkan gerakan sholat peserta didik yang kurang tepat.

Keteladanan merupakan gambaran secara nyata bagaimana seseorang harus bertindak. Keteladanan berarti kesediaan seseorang untuk memberikan contoh dan miniature yang sesungguhnya dari setiap perilaku. Memulai tindakan-tindakan keteladanan dari hal-hal yang kecil, karena tindakan-tindakan kecil akan membentuk sebuah puzzle tindakan yang tersusun rapi dalam memori bawah sadar anak sehingga menjadi sebuah dasar bagi tindakan yang lebih besar. Seperti membuang sampah pada tempatnya dan memungut sampah yang berserakan.

Dalam menerapkan pendidikan karakter menurut Masnur Muslich metode yang dapat dilakukan adalah dengan mengintegrasikan dalam kegiatan sehari-hari dengan memberikan keteladanan atau contoh, kegiatan spontan, teguran, pengkondisian lingkungan, kegiatan rutin dan pengintegrasian dalam kegiatan yang diprogramkan dengan membuat perencanaan atas nilai-nilai yang akan diintegrasikan dalam kegiatan tertentu.¹¹¹ Saat pelaksanaan sholat dhuha di Aisyiyah Bustanul Athfal II guru belum memberikan keteladanan untuk peserta didik, guru hanya membimbing dan mengarahkan bacaan dan gerakan sholat yang benar.

¹¹¹ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011, h. 175-176.

Hal yang senada dikatakan oleh Muhammad Fadlillah dan Lilif Muallifatu Khorida bahwasanya Agar pendidikan karakter berlangsung efektif maka guru dapat mengimplementasikannya dengan berbagai metode. Seperti keteladanan dan pembiasaan.¹¹²

Dari pembahasan di atas, dapat difahami bahwa strategi implementasi program pendidikan karakter Islami di Aisyiyah Bustanul Athfal II dilaksanakan dengan pembiasaan, kegiatan terprogram dan keteladanan.

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. KESIMPULAN

Dari penyajian data di atas dapat disimpulkan bahwa:

1. Beberapa alasan pendidikan karakter Islami dilaksanakan di Aisyiyah Bustanul Athfal II adalah karena muatan pembelajaran di Aisyiyah Bustanul Athfal II terkait dengan pendidikan karakter, adanya keterkaitan program-program sekolah dalam pendidikan karakter, dan juga cita-cita Aisyiyah Bustanul Athfal II untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan karakter Islami, bersikap sopan santun dan mandiri.
2. Pelaksanaan program pendidikan karakter Islami di Aisyiyah Bustanul Athfal II dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pertama adalah faktor

¹¹² Muhammad Fadlillah dan Lilif Muallifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, Jakarta: 2014, Ar-ruzz Media, h. 172-173.

lingkungan sekolah dan kedua lingkungan keluarga. Pada lingkungan sekolah, pendidikan karakter berhasil jika mendapat dukungan dari wali murid dengan membiasakan serta memberikan keteladanan terkait pembiasaan yang dilakukan di sekolah. Dan sebaliknya, jika tidak adanya kerjasama serta dukungan dari wali murid maka pembentukan karakter itu mustahil bisa diwujudkan. Hal-hal tersebut dipengaruhi oleh cara pandang yang berbeda antara pendidik dan orang tua, tidak adanya kesinkronan antara program di sekolah dan di lingkungan keluarga termasuk dalam pembiasaan keteladanan serta perbedaan pola asuh.

3. Strategi pengimplementasian Program Pendidikan Karakter Islami di Aisyiyah Bustanul Athfal II Palangka Raya dilakukan dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi melalui pembiasaan, kegiatan terprogram dan keteladanan.

121

B. REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian maka rekomendasi yang diberikan yang diberikan kaitannya dengan strategi pelaksanaan pendidikan karakter adalah sebagai berikut:

1. Sebagai sumbangan pemikiran bagi sekolah-sekolah PAUD dalam menyusun strategi pelaksanaan pendidikan karakter Islami.
2. Untuk instansi terkait dengan pendidikan, seyogyanya memberikan apresiasi dan dukungan sarana serta prasarana agar pelaksanaan pendidikan karakter di lingkungan sekolah dapat berjalan sesuai harapan.

3. Menambah wawasan keilmuan khususnya tentang strategi pelaksanaan pendidikan karakter Islami.
4. Menemukan hal-hal baru dalam strategi pelaksanaan pendidikan karakter Islami.



DAFTAR PUSTAKA

- Amin Ahmad, *Etika (Ilmu Akhlak)*, Jakarta: Bulan Bintang, 1995.
- Amin, Samsul Munir, *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam*, Jakarta: Amzah, 2008.
- Aqib Zainal, *Belajar dan Pembelajaran di Taman Kanak-kanak*, Bandung: Yrama, 2009.
- Aziz, Amka Abdul, *Hati Pusat Pendidikan Karakter (Melahirkan Bangsa Berakhlak Mulia)*, Klaten: Cempaka Putih, 2012.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: PT Syaamil Cipta Media, 2005.
- Fadlillah Muhammad, Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, Jakarta: Ar-ruzz Media, 2014.
- Gunawan Heri, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta, 2014.
- Hendri, *Pendidikan Karakter Berbasis Dongeng*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2013.
- Hendrawan Sinerya, *Spiritual Management: From Personal Enlightenment Towards God Corporate Governance*, Bandung: Mizan Pustaka, 2009.
- Ilahi, Mohammad Takdir, *Gagalnya Pendidikan Karakter: Analisis dan Solusi Pengendalian Karakter Emas Anak Didik*, Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2014.
- Koesoema, *Pendidikan Karakter: Strategi Membidik Anak di Jaman Global*, Jakarta: Grasindo, 2010.
- Majid Abdul & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, Jakarta: Amzah, 2015.
- Mulyasa E, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Mulyasa E, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Muchlas Samani, & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2012.

- Muslich Masnur, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011.
- Ningsih Tutuk, *Implementasi Pendidikan Karakter*, Purwokerto: STAIN Press Purwokerto, 2015.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014.*
- Riyatno Yatim, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Surabaya: Penerbit SIC, 2001.
- Syafitri Ulil Amri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R & D*, Bandung: CV Al Fabet, 2013.
- Tafsir Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004.
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003.
- Prabowo, Sugeng Listyo dan Faridah Nurmaliyah, *Perencanaan Pembelajaran: pada Bidang Study, Bidang Study Tematik, Muatan Lokal, Kecakapan Hidup, Bimbingan dan Konseling*, Malang: UIN Maliki Press, 2010.
- Wibowo Agus, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini, (Membangun Karakter di Usia Emas)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Wibowo Agus, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah; Konsep dan Praktek Implementasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Wiyani, Novan Ardi., *Manajemen Pendidikan Karakter; Konsep dan Implementasinya di Sekolah*, Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani, 2012.
- Zuchdi Darmiyati, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensial*, Yogyakarta: UNY Press, 2011.



**PAUD TERPADU
AISYIYAH BUSTANUL ATHFAL II
PALANGKA RAYA**

Alamat: Jln. Rasak No. 19 Komplek Masjid Mujahidin, Panarung Rejo
Email: aisyiyah2pky@gmail.com / web: aisyiyah2pky.blogspot.com
Hp. 081251880063, Palangka Raya 73111 Kalimantan Tengah

SURAT KETERANGAN

Nomor: A20/355/1.421/TK.MH/PHD7/A/2019

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Sekolah Aisyiyah Bustanul Athfal II Palangka Raya menerangkan bahwa:

Nama : Ismurochah
NIM : 180 132 13
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam (MMPI)
Jenjang : Magister (S2)
Lokasi Penelitian : Aisyiyah Bustanul Athfal II Palangka Raya
Judul Tesis : Strategi Pelaksanaan Pendidikan Karakter Islami di Aisyiyah Bustanul Athfal II Palangka Raya

Yang bersangkutan telah mengadakan penelitian (*research*) di Aisyiyah Bustanul Athfal II Palangka Raya, guna penulisan tesis dengan judul: "Strategi Pelaksanaan Pendidikan Karakter Islami di Aisyiyah Bustanul Athfal II Palangka Raya".

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



Palangka Raya, 15 Oktober 2019
Kepala Sekolah

SITI AISYIAH, S.Pd
NIP. 19860421 201101 2024

BIODATA PENELITI

1. Nama Lengkap : Ismurochah
2. Tempat Tanggal Lahir : Palangka Raya, 31 Maret 1984
3. Agama : Islam
4. Kebangsaan : Indonesia
5. Status Perkawinan : Kawin
6. Alamat : Jl. Menteng XB No. 07
7. Pendidikan : 1. SDN Langkai V Tahun 1995
2. SMP Muhammadiyah Tahun 1998
3. SMK-2 Palangka Raya Tahun 2001
4. STAIN Palangka Raya Tahun 2013
8. Orang Tua
 - 1) Ayah : Masmulyakin (Almarhum)
 - 2) Ibu : Wariseh
9. Suami
 - 1) Nama : Mohammad Wahyu
 - 2) Pekerjaan : PNS
10. Anak : 1. Muhammad Ali Mahfudz
2. Muhammad Alwi Mahfudz
3. Muhammad Ridho Yudistira
11. Riwayat Pekerjaan
 1. Guru pada TK Islam Terpadu Al-Ghazali 2014
 2. Pengelola pada TK Islam Al-Ukhuwah 2015
 3. Pembina pada TK Islam Terpadu As-Subhan 2019

Palangka Raya, 8 Mei 2020
Peneliti,



Ismurochah



LAMPIRAN 1
PEDOMAN WAWANCARA

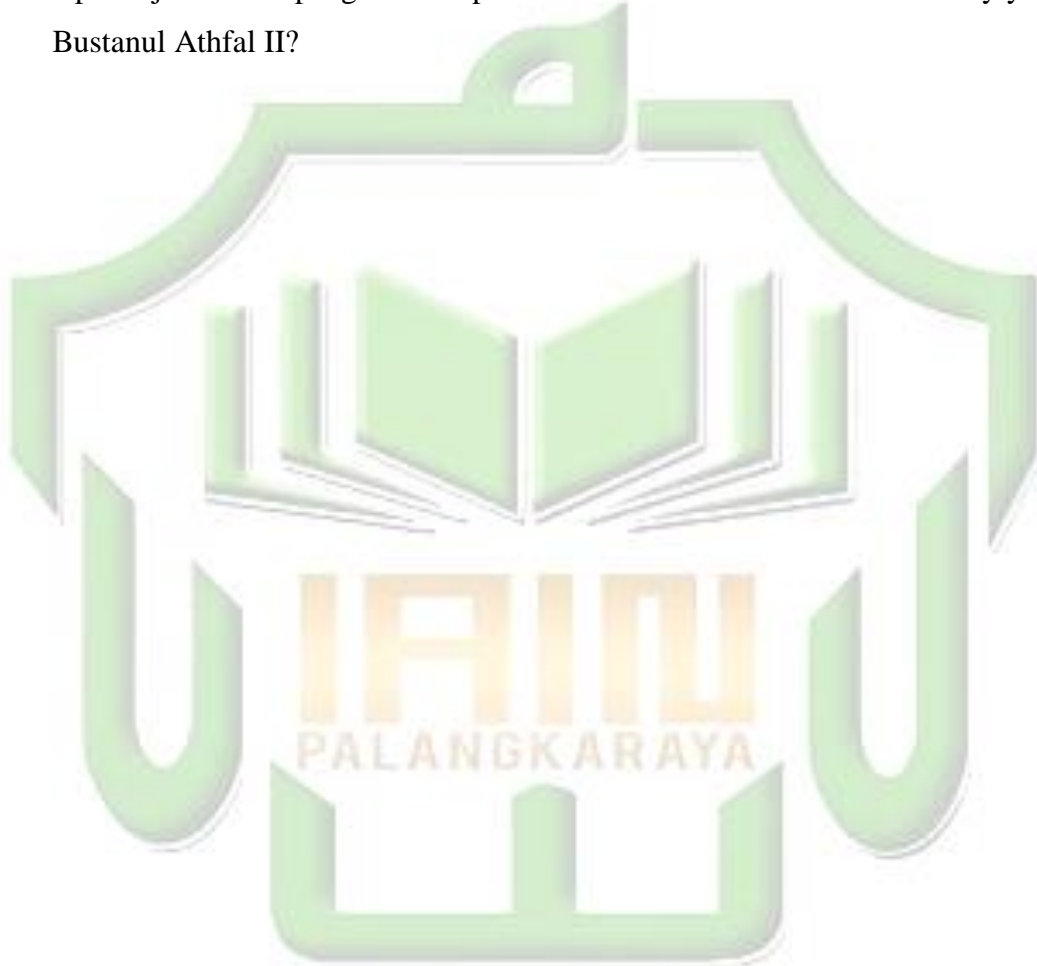
**INSTRUMEN PENELITIAN
STRATEGI PELAKSANAAN PENDIDIKAN KARAKTER ISLAMI
DI AISYIYAH BUSTANUL ATHFAL II
PALANGKA RAYA**

PEDOMAN WAWANCARA

Untuk Kepala Sekolah

1. Apakah dalam tujuan sekolah Aisyiyah Bustanul Athfal II sudah mengakomodasi nilai-nilai karakter Islami?
2. Pendekatan apa saja yang digunakan dalam membentuk karakter Islami siswa/i?
3. Bagaimana proses pendidikan karakter Islami oleh guru di lingkungan sekolah?
 - a. Bagaimana perencanaan pengimplementasian pendidikan karakter Islami di Aisyiyah Bustanul Athfal II?
 - b. Bagaimana pelaksanaan dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di Aisyiyah Bustanul Athfal II?
4. Karakter Islami apa saja yang ingin ditekankan atau yang dibentuk di Aisyiyah Bustanul Athfal II?
5. Seberapa penting pendidikan karakter Islami menurut Ibu?
6. Bagaimana peran guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di sekolah?
 - a. Bagaimana peran guru dalam memelihara nilai-nilai pendidikan karakter di lingkungan sekolah.
 - b. Bagaimana peran guru dalam mengembangkan nilai-nilai pendidikan karakter pada diri siswa.
 - c. Bagaimana peran guru dalam menyampaikan (meneruskan) nilai-nilai karakter pada diri siswa.
7. Bagaimana peran guru dalam menerjemah nilai-nilai karakter pada siswa?
8. Bagaimana peran guru dalam menyelenggarakan nilai-nilai karakter di lingkungan sekolah?

9. Bagaimana strategi agar siswa/i dapat menerima tata tertib yang ada di Aisyiyah Bustanul Athfal II?
10. Bagaimana sistem yang di gunakan dalam upaya membentuk karakter Islami siswa/i?
11. Kegiatan apa saja yang dilakukan agar karakter Islami dapat terbentuk?
12. Apa saja faktor pendorong pembentukan karakter Islami di Aisyiyah Bustanul Athfal II?
13. Apa saja faktor penghambat pembentukan karakter Islami di Aisyiyah Bustanul Athfal II?



**INSTRUMEN PENELITIAN
STRATEGI PELAKSANAAN PENDIDIKAN KARAKTER ISLAMI
DI AISYIYAH BUSTANUL ATHFAL II
PALANGKA RAYA**

PEDOMAN WAWANCARA

Untuk Guru

1. Bagaimana strategi internalisasi nilai-nilai karakter Islami di Aisyiyah Bustanul Athfal II?
2. Bagaimana perhatian guru-guru di sekolah tentang karakter Islami?
3. Bagaimana pendapat Ibu tentang pembelajaran Islami di sekolah Aisyiyah Bustanul Athfal II?
4. Seberapa penting pembelajaran karakter Islami di lingkungan sekolah?
5. Bagaimana upaya dalam menerapkan strategi internalisasi pendidikan karakter Islami siswa/i?
6. Bagaimana pengawasan atau control guru-guru dalam menjaga karakter Islami siswa/i?
7. Bagaimana cara mengevaluasi karakter Islami siswa/i?
8. Seperti apa penanaman karakter Islami siswa/i di dalam kelas?
9. Apa kendala penanaman karakter Islami di dalam kelas?
10. Apa saja yang menjadi faktor pendukung internalisasi karakter Islami di Aisyiyah Bustanul Athfal II?
11. Apa saja yang menjadi faktor penghambat internalisasi karakter Islami di Aisyiyah Bustanul Athfal II?

INSTRUMEN PENELITIAN
STRATEGI PELAKSANAAN PENDIDIKAN KARAKTER ISLAMI
DI AISYIYAH BUSTANUL ATHFAL II
PALANGKA RAYA

PEDOMAN WAWANCARA

Untuk Orang Tua

1. Apa yang Bunda ketahui tentang pendidikan karakter?
2. Menurut Bunda apakah pendidikan karakter Islami itu?
3. Mengapa memilih Aisyiyah Bustanul Athfal II dalam menyekolahkan buah hatinya?
4. Apakah penerapan pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah, dapat diterapkan juga di rumah?
5. Bagaimana pelaksanaannya?
6. Menurut Bunda bagaimana karakter sang buah hati semenjak bersekolah di Aisyiyah Bustanul Athfal II?
7. Bagaimana sikap sang buah hati terhadap orang yang lebih tua, semenjak bersekolah di Aisyiyah Bustanul Athfal II?
8. Bagaimana pembiasaan sang buah hati di rumah terkait pendidikan karakter yang sudah diberikan di sekolah?
9. Apa saja program yang Bunda biasakan di rumah dalam hal pembentukan pendidikan karakter sebagai tindak lanjut dari program sekolah?
10. Apa saja strategi Bunda dalam pengimplementasian pendidikan karakter yang telah di ajarkan pihak sekolah dalam penerapannya di rumah?
11. Bagaimana hasil dari pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah setelah sang buah hati berada di rumah?
12. Apa saja faktor pendorong dalam pengimplementasian pembentukan karakter Islami di rumah?
13. Apa saja faktor penghambat dalam pengimplementasian pembentukan karakter Islami di rumah?

DOKUMENTASI

Suasana Pembelajaran di Kelas



Berdoa Sebelum Makan



Makan Bersama





Kegiatan Baris Berbaris





Berdoa Sebelum Belajar



Pembelajaran di Luar Kelas



Membacakan Cerita



Cerita Islami



Membiasakan Mencuci Tangan



Salah Satu Bentuk Pembiasaan Mandiri



Pelaksanaan Sholat Dhuha



DrumbBand



Manasik Haji







Ke Perternakan Sapi

